

**PENGGUNAAN ALAT PERAGA CONGKLAK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV
MIN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh

MONA APRIMILA
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
NIM: 201325184



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018/1439 H

**PENGUNAAN ALAT PERAGA CONGKLAK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV
MIN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh :

Mona Aprimila
NIM: 201325184

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
NIP. 195903091989031001

Pembimbing II,



Nida Jarnita, M. Pd
NIP. 198402232011012009

**PENGGUNAAN ALAT PERAGA CONGKLAK UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV
MIN 3 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 18 Januari 2018
1 Jumadil Awal 1439 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
NIP. 195903091989031001

Sekretaris,

Evaida Ulfa Aunies, M. Si
NIP. 198010242014112004

Penguji I,

Nida Jarmita, M. Pd
NIP. 198402232011012009

Penguji II,

Herawati, M. Pd
NIP. 198204042015032005

Mengetahui,

• Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Jember Darussalam Banda Aceh



Dr. Muiburrahman, M. Ag.
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mona Aprimila
NIM : 201325184
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penggunaan Alat Peraga Congklak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

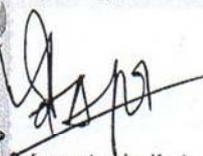
Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 9 Desember 2017

Yang Menyatakan,




(Mona Aprimila)
NIM. 201325184

ABSTRAK

Nama : Mona Aprimila
NIM : 201325184
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penggunaan Alat Peraga Congklak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas IV MIN 3 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 18 Januari 2018
Pembimbing I : Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag
Pembimbing II : Nida Jarmita, M. Pd
Kata Kunci : Hasil Belajar, Alat Peraga

Kesulitan memahami pelajaran terjadi karena cara penyampaian materi yang kurang menarik membuat siswa bosan sehingga siswa enggan untuk mendengarkan penjelasan guru, karena saat pembelajaran guru tidak menyediakan alat peraga. Penggunaan alat peraga congklak menjadi salah satu alternatif untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan guru, kemampuan siswa dan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam pembelajaran matematika, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV-A MIN 3 Banda Aceh yang berjumlah 36 orang siswa dengan KKM individual 75 dan klasikal 80%, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan: lembar observasi dan tes, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kemampuan guru pada siklus I yaitu 70%, pada siklus II yaitu 74%, dan pada siklus III yaitu 80%. (2) Kemampuan siswa pada siklus I yaitu 64%, pada siklus II yaitu 78%, dan pada siklus III yaitu 84%. (3) Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64%, dan pada siklus II sebesar 75%, dan pada siklus III sebesar 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika kelas IV MIN 3 Banda Aceh sudah tercapai.

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Alat Peraga Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas IV MIN 3 Banda Aceh”. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarga Beliau, yang telah membimbing kita umat manusia menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag dan Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Azhar, M. Pd. selaku Ketua Prodi PGMI beserta para stafnya yang telah membantu penulis selama ini sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Drs. Abdul Hamid selaku Kepala MIN 3 Banda Aceh serta Ibu Yusri Faizah, S. Pd. I sebagai wali kelas IV-A dan seluruh guru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Madrasah tersebut.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nida Jarmita, M. Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Darmiah, M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah menasehati dan memberikan inspirasi kepada penulis.

6. Seluruh karyawan/ karyawan/ pustakawan wilayah, perpustakaan UIN Ar-Raniry, ruang baca prodi PGMI yang telah membantu penulis menemukan rujukan-rujukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, melainkan milik Allah semata. Jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk memperbaiki di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satupun akan terjadi jika tidak atas kehendak-Nya, semoga apa yang telah disajikan dalam karya ini mendapat keridhaan dari-Nya dan dapat bermanfaat. Amin Ya Rabbal ‘alamin.

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Penulis,

MONA APRIMILA
201325184

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Dasar Teori yang Melandasi Penggunaan Alat Peraga	12
B. Hasil Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Berpikir.....	32
D. Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Rancangan Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Indikator Pencapaian.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan/Analisis Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerucut Pengalaman.....	15
2.2 Congklak.....	27
2.3 Contoh Perkalian 1	27
2.4 Contoh Perkalian 2	28
2.5 Contoh Pembagian 1.....	29
2.6 Contoh Pembagian 2.....	29
2.7 Contoh Pembagian 3.....	30
3.1 Siklus PTK Model Hopkins	36

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Klasifikasi Nilai	40
4.1 Daftar Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh	43
4.2 Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh	43
4.3 Data Siswa MIN 3 Banda Aceh	44
4.4 Data Guru MIN 3 Banda Aceh	45
4.5 Skor Tes Awal (<i>Pretest</i>)	46
4.6 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak pada Siklus I	49
4.7 Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak pada Siklus I	51
4.8 Daftar Nilai Hasil Tes Siklus I	53
4.9 Hasil Temuan dan Revisi selama Proses Pembelajaran Siklus I	54
4.10 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak pada Siklus II	58
4.11 Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak pada Siklus II	60
4.12 Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II	61
4.13 Hasil Temuan dan Revisi selama Proses Pembelajaran Siklus II	63
4.14 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak pada Siklus III	64
4.15 Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak pada Siklus III	66
4.16 Daftar Nilai Hasil Tes Siklus III	68
4.17 Ketuntasan Belajar Siswa	69
4.18 Nilai Hasil <i>Post Test</i> (Test Akhir)	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tarbiyah UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.....	81
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.....	82
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kementerian Agama Kota Banda Aceh.....	83
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh	84
Lampiran 5 : Soal <i>Pre Test</i>	85
Lampiran 6 : Kunci Jawaban <i>Pre Test</i>	86
Lampiran 7 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	87
Lampiran 8 : Lembar Kerja Siswa Siklus I.....	94
Lampiran 9 : Soal Quis Siklus I.....	97
Lampiran 10 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	99
Lampiran 11 : Lembar Kerja Siswa Siklus II	106
Lampiran 12 : Soal Quis Siklus II.....	108
Lampiran 13 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III.....	110
Lampiran 14 : Lembar Kerja Siswa Siklus III	117
Lampiran 15 : Soal Quis Siklus III	119
Lampiran 16 : Soal <i>Post Test</i>	121
Lampiran 17 : Kunci Jawaban soal <i>Post Test</i>	122
Lampiran 18 : Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I.....	123
Lampiran 19 : Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II.....	129
Lampiran 20 : Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus III	135
Lampiran 21 : Lembar Validasi RPP	141
Lampiran 22 : Lembar Validasi Hasil Belajar	147
Lampiran 23 : Dokumentasi Penelitian.....	168
Lampiran 24 : Daftar Riwayat Hidup.....	171

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi Sitanggang. *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*.
<http://lpmp-sumut.or.id/l/wp-content/uploads/2013/04/Alat-Peraga-Sederhana>. Diakses tanggal 28 November 2016
- Amir Hamzah. 1981. *Media Pendidikan Terkini*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arni Setyaningsih. *Urgensi Alat Peraga Bagi Siswa Sekolah Dasar*.
<http://arnisetyaningsih.blogspot.co.id/2013/06/urgensi-alat-peraga-bagi-siswa-sekolah.html>. Diakses tanggal 28 November 2016
- Anas Sudjono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Persada
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Raja grafindo Persada
- Arief S. Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Astutik Sulaiman. “Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya”. Universitas Negeri Surabaya.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Darhim. 1992. *Work Shop Matematika*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru
- Jannatul Uzmi. 2016. “Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 “. Universitas Mataram
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/guna>. Diakses tanggal 27 November 2016
- Kemendiknas. 2013. *Tema 2 Selalu Berhemat Energi Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Buku Guru SD/MI kelas IV. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta

- Kemendiknas. 2013. *Tema 2 Selalu Berhemat Energi Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Buku Siswa SD/MI kelas IV. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta
- Lisnawaty Simanjuntak. 1993. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mangatur Sinaga, dkk. 2006. *Terampil Berhitung Matematika Jilid 4*. Jakarta : Erlangga
- Martinis Yamin dan Bansu I Ansari. 2008. *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Moh. Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyani Sumantri. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Nana Sudjana. 1989. *Cara Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung
- Nana Sudjana dan Rivai. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Nia Oktaviani. *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. <http://niaoktaviani413.blogspot.co.id/2013/05/alat-peraga-dan-media-pembelajaran.html>. Diakses tanggal 12 Agustus 2017
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Kencana
- Rina Setiyowati. 2017. “*Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung tahun 2017*”. Universitas Jambi.

- Rosma Hartiny Sam's. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulfi Atmaha R. *Media Pembelajaran*.
<http://ulfiaatm.blogspot.co.id/2013/06/metode-diskusi.html>. Diakses tanggal 20 Januari 2018
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian>. Diakses tanggal 27 November 2016
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkalian>
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana
- Wina Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Wina Sanjaya. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein”, yang artinya mempelajari. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Rosma Hartiny Sam’s matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.¹ Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika terdiri dari angka-angka dan simbol-simbol yang dapat menentukan jumlah atau besar suatu benda.

Menurut Morris Kline dalam buku Lisnawaty Simanjuntak bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disain ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial dan ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu

¹ Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.

hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.² Kenyataan dari kutipan di atas dapat kita lihat pada arsitektur bangunan-bangunan yang terdapat di Aceh, misalnya Museum Tsunami Aceh, Mesjid Agung Al-Makmur dan bangunan-bangunan lainnya.

Dari segi bahasa, matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.³ Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Menurut Mulyani Sumantri, matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pengajaran matematika harus menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, $1+1 = 2$ sebaiknya angka 1 tersebut

² Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64

³ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar...*, h. 190

⁴ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 98

digantikan dengan sebuah benda yang nyata, seperti 1 buah apel ditambah 1 buah apel sama dengan 2 buah apel.

Konsep matematika tersusun menurut hirarki yang mempunyai arti bahwa konsep yang satu merupakan landasan atau dasar bagi konsep berikutnya.⁵ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Ini berarti mempelajari matematika harus bertahap dan beraturan serta berdasarkan pada pengalaman belajar.⁶ Sama halnya dengan jenjang pendidikan bertahap yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, matematika juga dipelajari secara bertahap dan teratur.

Dari beberapa pendapat menggambarkan bahwa dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya. Belajar yang terputus-putus dan tidak berkesinambungan akan menyebabkan pemahaman yang kurang baik terhadap suatu konsep oleh karena itu keberhasilan siswa di dalam menyerap matematika pada tingkat dasar menjadi cermin bagi kesuksesan dalam bidang matematika pada jenjang berikutnya.

Mata pelajaran Matematika di SD/MI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat

⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, h. 13

⁶ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 4

dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar. Bahkan bayi berumur satu tahun pun sudah mulai diajarkan cara berhitung dengan bernyanyi. Namun, ada sebagian siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rumit. Sebenarnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat menarik. Jika siswa memahami konsep dasar pada mata pelajaran matematika, hal ini akan membuat siswa ketagihan dan semangat untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Namun yang terjadi di sekolah-sekolah adalah banyak siswa yang menghindari pelajaran matematika khususnya di MIN 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi di MIN 3 Banda Aceh, banyak siswa yang tidak bersemangat saat pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak ingin pergi ke sekolah jika hari itu ada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena: Pertama, siswa menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang rumit. Kedua, cara penyampaian materi yang kurang menarik sehingga siswa merasa malas untuk mendengar penjelasan guru. Ketiga, guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena hasil belajar yang memuaskan sangat bergantung dari proses belajar mengajar.

Agar tidak terjadi persoalan diatas maka proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa

sehingga mereka menyukai matematika. Salah satu upaya adalah guru harus menggunakan cara-cara yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan media/alat peraga yang menarik. Alat peraga yang menarik bagi siswa akan membuat siswa semangat untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Penggunaan alat peraga yang tepat dalam belajar dapat mendukung keefektifan proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan fasilitas yang amat penting bagi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bansu I Ansari dan Martinis dalam buku *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* bahwa, “Media memang peran yang penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Teori-teori yang dikembangkan dari berbagai penelitian tentang media komunikasi telah memberi arti tersendiri bagi pengembangan pembelajaran.⁷ Selain itu media juga menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi ajar.

Darhim mengatakan bahwa, “Fungsi alat peraga adalah untuk menghindari kesalahan komunikasi; untuk membangkitkan minat belajar; untuk menyajikan konsep matematika yang abstrak dalam bentuk konkret; membantu daya tarik siswa; untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan alam sekitar; untuk objek penelitian dan untuk menghindarkan terjadinya verbalisme.⁸ Oleh sebab itu alat peraga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi

⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 145

⁸ Darhim, *Work Shop Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1992), h. 13

sehingga guru tidak hanya berbicara secara abstrak tetapi juga memperlihatkan secara konkret.

Alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketrampilan perkalian dan pembagian adalah dengan menggunakan alat peraga congklak. Alat peraga congklak merupakan sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Alat peraga ini mempunyai 14 lubang kecil dan 2 lubang besar dan dimainkan dengan biji-bijian atau batu kecil. Penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi perkalian dan pembagian serta membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul **“Penggunaan Alat Peraga Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga *Congklak* di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga *Congklak* di kelas IV MIN 3 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini secara umum adalah dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk guru dalam menentukan media pembelajaran, serta dapat menambah wawasan, pola pikir,

sikap dan pengalaman langsung dalam pembelajaran agar menjadi guru yang profesional untuk penulis. Manfaat secara khusus yang pertama bagi siswa yaitu dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide mereka dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih baik dari sebelumnya. Yang kedua manfaat bagi guru adalah dapat menerapkan berbagai variasi media pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. dan yang ketiga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas sekolah. Dan yang keempat manfaat bagi penulis adalah dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap, agar menjadi guru yang profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan pemahaman para pembaca serta fokus dalam penelitian ini. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dan memberi batasan dalam penulisan proposal ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Alat Peraga Congklak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penggunaan adalah proses atau cara atau perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.⁹ Penggunaan berasal dari kata guna yang berarti faedah atau manfaat. Penggunaan yang dimaksud adalah sebuah alat peraga yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 27 November 2016

Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.¹⁰ Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Congklak adalah sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Congklak mempunyai dua buah lubang besar di ujung kiri dan kanan serta 14 buah lubang kecil. Congklak biasanya dimainkan dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

Penggunaan alat peraga yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alat peraga congklak sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda aceh.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.¹¹ Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), h. 99

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 7

ukur yang disebut dengan tes. Dan hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Perkalian berarti penjumlahan yang diulang-ulang. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmatika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian.¹²

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Suryosubroto mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹³ Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada

¹² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian>. diakses tanggal 27 November 2016

¹³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.

siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, dan mengajukan usul dan saran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.¹⁴

¹⁴ Ulfi Atmaha R, *Media Pembelajaran*, <http://ulfiaatm.blogspot.co.id/2013/06/metode-diskusi.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dasar Teori yang Melandasi Penggunaan Alat Peraga

Perolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner yang dikutip oleh Azhar arsyad ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconi*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata ‘simpul’ dipahami dengan langsung membuat ‘simpul’. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic*, kata ‘simpul’ dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat ‘simpul’ mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata ‘simpul’ pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat ‘simpul’.¹⁵ Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.

Menurut Wina Sanjaya, mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-8

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya, agar siswa belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa.¹⁶ Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung untuk menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja jantung ketika memompa darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lain sebagainya. Demikian juga untuk mempunyai keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, tidak perlu melakukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar seperti itu adalah sebagai proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 164

untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Belajar dengan menggunakan indera ganda seperti melihat dan mendengar akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada pelajaran yang disajikan hanya dengan menggunakan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan media atau alat peraga pada proses belajar mengajar sangat membantu agar siswa dapat menggunakan banyak indera.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa yang terdapat dalam buku Wina Sanjaya, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 9

mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.¹⁸



Gambar 2.1 : Kerucut Pengalaman¹⁹

Uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 64

¹⁹ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan sudah bukan pengalaman langsung lagi sebab objek yang dipelajari bukan yang asli atau yang sesungguhnya, melainkan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Mempelajari objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme. Misalkan siswa akan mempelajari kangguru. Oleh karena binatang tersebut sulit diperoleh apalagi dibawa ke dalam kelas, maka untuk mempelajarinya dapat menggunakan model binatang dengan wujud yang sama namun terbuat dari plastik.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Walaupun siswa tidak mengalami secara langsung terhadap kejadian, namun melalui drama, siswa akan lebih menghayati berbagai peran yang disuguhkan. Tujuan belajar melalui drama ini agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih jelas dan konkret.

4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari. Melalui wisata siswa dapat mengamati secara langsung, mencatat, dan bertanya tentang hal-hal yang dikunjungi. Selanjutnya, pengalaman yang diperoleh dicatat dan disusun dalam cerita/makalah secara sistematis. Isi catatan disesuaikan dengan tujuan kegiatan ini.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya. Pameran lebih abstrak sifatnya dibandingkan dengan wisata, sebab pengalaman yang diperoleh hanya terbatas pada kegiatan mengamati wujud benda itu sendiri. Namun demikian, untuk memperoleh wawasan, dapat dilakukan melalui wawancara dengan pemandu dan membaca *leaflet* atau *booklet* yang disediakan penyelenggara.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat

menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.

8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu. Dengan mengamati film siswa dapat belajar sendiri, walaupun bahan belajarnya terbatas sesuai dengan naskah yang disusun.
 9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indera saja yaitu indera pendengaran atau indera penglihatan saja.
 10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Siswa lebih dapat memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang visual lainnya.
 11. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan atau tulisan. Kemungkinan terjadinya verbalisme sebagai akibat dari perolehan pengalaman melalui lambang verbal sangat besar. Oleh sebab itu, sebaiknya penggunaan bahasa verbal harus disertai dengan penggunaan media lain.²⁰
-

Dari kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh oleh Edgar Dale, dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Dalam keadaan ini media atau alat peraga dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami.

1. Pengertian Alat Peraga

Menurut Amir Hamzah alat peraga pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.²¹ Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Sedangkan Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²² Adapun yang dikutip oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih, Gagne dan Briggs menekankan bahwa pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.²³ Berdasarkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi...*, h. 65-67

²¹ Amir Hamzah, *Media Pendidikan Terkini*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981), h. 6

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 163

kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, alat peraga dan media sama-sama berperan penting pada proses belajar mengajar, tidak hanya untuk memudahkan guru tetapi juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan perbedaan alat peraga dengan media pembelajaran terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Sebuah sumber belajar disebut alat peraga apabila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja, sedangkan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan baik alat bantu maupun sumber utama ilmu atau informasi.

2. Pemilihan dan Fungsi Alat Peraga

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Alat-alat yang dipilih harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 113

e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.²⁴

Demikian beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan. Adapun fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian internal dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Penggunaan alat peraga pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 4) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- 5) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengar uraian dari guru, tetapi lebih melakukan aktifitas lain seperti melakukan, mendemonstrasikan, mengamati dan lain-lain.²⁵

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 31

²⁵ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.2

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran dapat mempercepat proses pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu juga dapat diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang sering dihadapi.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga ataupun media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media atau alat peraga benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media atau alat yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki sifat khas dan kompleks. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- c. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Harus memerhatikan efektivitas dan efisien. Media atau alat peraga yang memerlukan biaya yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media atau alat peraga yang sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap alat peraga yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itu sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media atau alat yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media atau alat peraga yang pada akhirnya bukan

menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga

Sebagaimana model dan metode pembelajaran, alat peraga juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan alat peraga yaitu :

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 3) Untuk mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- 4) Untuk memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.²⁷

b. Kelemahan alat peraga yaitu :

- 1) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- 2) Tidak menjelaskan lembar kerja siswa
- 3) Tidak cocok bagi siswa kelas kecil/rendah
- 4) Membutuhkan biaya yang mahal²⁸

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 173-174

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 27

5. Alat Peraga Matematika

Alat peraga matematika adalah sebuah atau seperangkat benda konkrit yang dibuat, dirancang, dihimpun atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.²⁹ Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat membantu pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Adapun peranan alat peraga terhadap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Memungkinkan siswa belajar lebih cepat.
- c. Alat peraga membuat mengajar lebih sistematis dan teratur.

Dengan melihat peranan alat peraga dalam pengajaran maka pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling membutuhkan alat peraga, karena pada pelajaran ini siswa dituntut paham dan mengerti konsep dasar pada pelajaran matematika.³⁰

²⁸ Nia Oktaviani, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*, <http://niaoktaviani413.blogspot.co.id/2013/05/alat-peraga-dan-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

²⁹ Ahmadi Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, (online) <http://lpmp-sumut.or.id/l/wp-content/uploads/2013/04/Alat-Peraga-Sederhana>, diakses tanggal 28 November 2016.

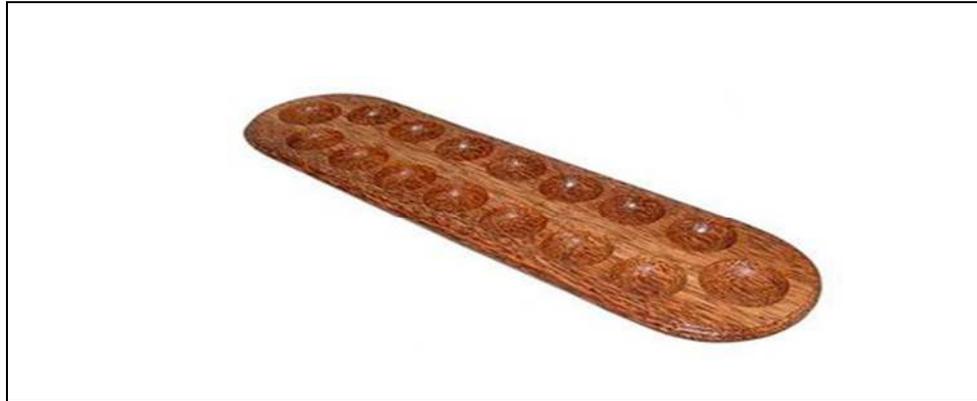
Tujuan dari penggunaan alat peraga yaitu untuk merangsang imajinasi siswa dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, panca indra dan seluruh kesanggupan seorang siswa perlu dirangsang, digunakan dan dilibatkan, sehingga tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari.

6. Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain.³¹ Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmetika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Ada beberapa alat peraga yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara konkret proses perhitungan, diantaranya menggunakan congklak. Alat peraga congklak digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkalian dan pembagian. Congklak memiliki 14 buah lubang kecil dan 2 buah lubang besar yang diisi dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

³⁰ Arni Setyaningsih, *Urgensi Alat Peraga Bagi Siswa Sekolah Dasar*, <http://arnisetyaningsih.blogspot.co.id/2013/06/urgensi-alat-peraga-bagi-siswa-sekolah.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

³¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkalian>. diakses tanggal 28 November 2016.

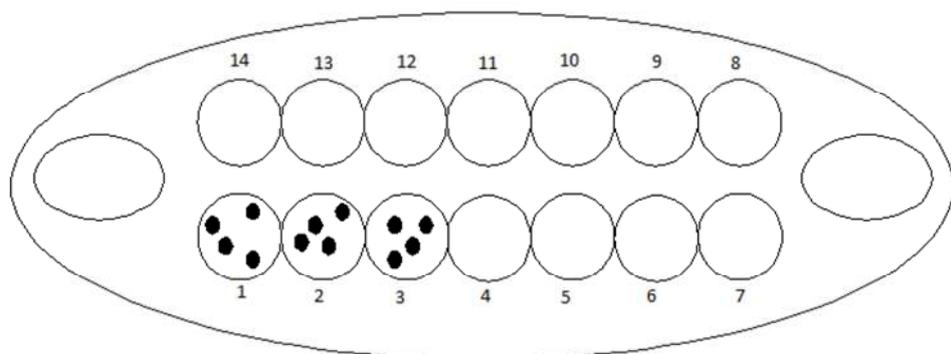


Gambar 2.2 : Congklak

Cara penggunaan alat peraga congklak dalam operasi hitung perkalian dan pembagian adalah setiap lubang di beri nomor 1 sampai 14. Dua lubang besar boleh digunakan untuk menyimpan biji-bijian. Kegunaan biji-bijian adalah untuk menghitung dengan cara memasukkan ke dalam congklak di mulai dari nomor 1 sampai seterusnya sesuai dengan soal yang di berikan.

Contoh 1: $3 \times 4 = \dots?$

Ambil 4 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1, 2, dan 3. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 3.



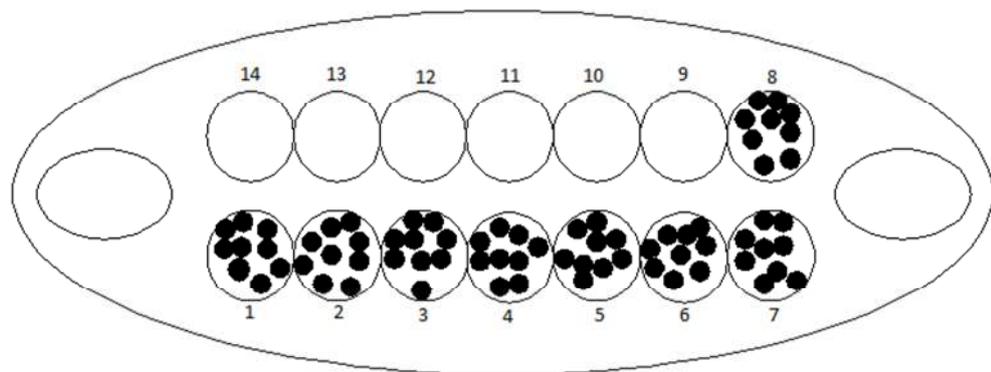
Gambar 2.3 : Contoh Perkalian 1

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$$

Jadi, $3 \times 4 = 12$

Contoh 2: $8 \times 9 = \dots ?$

Ambil 9 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1 sampai nomor 8. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 8.



Gambar 2.4 : Contoh Perkalian 2

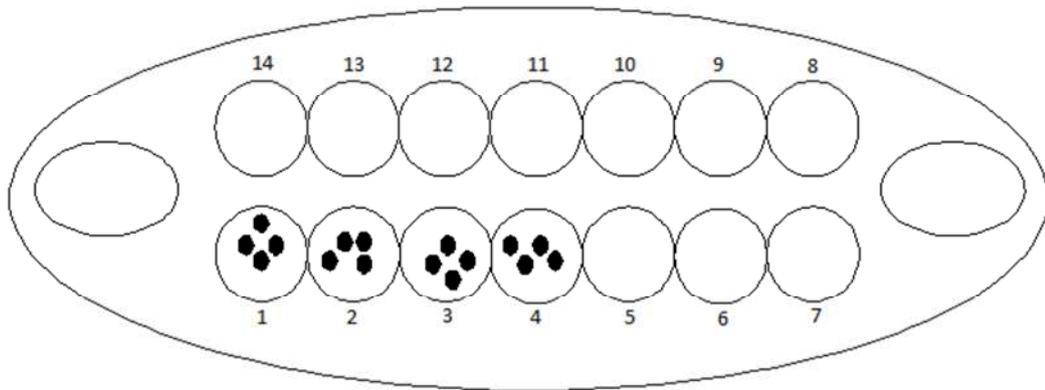
$$8 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 = 72$$

Jadi, $8 \times 9 = 72$

Sedangkan pada operasi hitung pembagian caranya hampir sama dengan perkalian. Namun hasil akhirnya yang berbeda.

Contoh 1: $16 \div 4 = \dots ?$

Ambil 16 buah biji-bijian, kemudian 4 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 16 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada, jika pada nomor 4, maka itulah jawabannya.

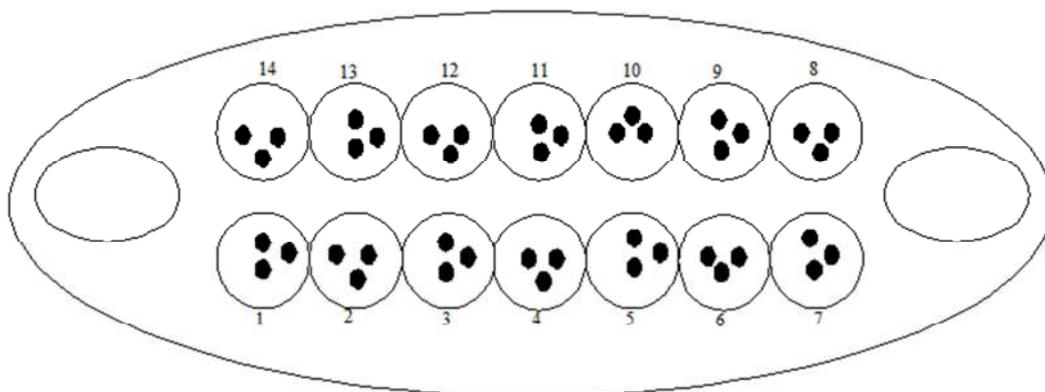


Gambar 2.5 : Contoh Pembagian 1

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa 4 biji-bijian tersebut berakhir pada nomor 4, maka $16 \div 4 = 4$

Contoh 2: $42 \div 3 = \dots ?$

Cara penyelesaiannya sama dengan soal pembagian diatas yaitu ambil 42 buah biji-bijian, kemudian 3 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 42 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada.



Gambar 2.6 : Contoh Pembagian 2

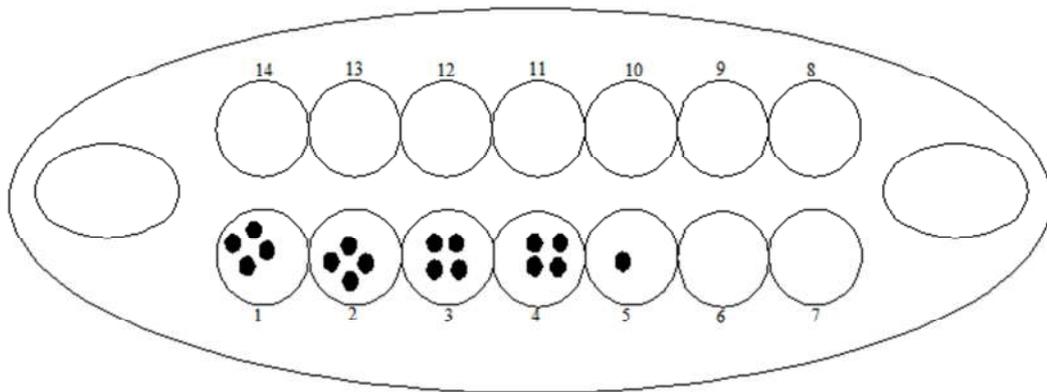
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jawaban dari $42 \div 3 = 14$

Contoh diatas adalah pembagian yang habis dibagi atau pembagian tak bersisa.

Berikut ini adalah contoh pembagian bersisa.

Contoh: $17 \div 4 = \dots$

Ambil 17 buah biji-bijian, masukkan 4 buah biji ke dalam lubang nomor 1, 2, 3, dan 4. Jika masih ada sisa masukkan ke lubang selanjutnya.



Gambar 2.7 : Contoh Pembagian 3

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat, biji congklak dari nomor 1 sampai nomor 4 sama-sama berjumlah 4 dan di nomor 5 hanya ada 1 biji.

Jawaban dari $\frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4}$ \longrightarrow $4 \frac{1}{4}$

\longrightarrow sisa
 \longrightarrow Angka yang dibagi
 \downarrow
 Hasil bagi

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya:

1. **Rina Setiyowati** dengan judul penelitiannya adalah *Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan*

Lindung tahun 2017.³² Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian siswa yang pada siklus I mencapai 63,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

2. **Jannatul Uzmi** dengan judul penelitiannya adalah ***Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.***³³ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5%.
3. **Astutik Sulaiman** dengan judul penelitiannya adalah ***Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya.***³⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang pada siklus I yaitu 63,20% dan meningkat pada siklus II menjadi 80,80%.

³² Rina Setiyowati, “Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung tahun 2017”, Skripsi pada Universitas Jambi, 2017.

³³ Jannatul Uzmi, “Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 “, Skripsi pada Universitas Mataram, 20152016.

³⁴ Astutik Sulaiman, “Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya”, Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika di kelas IV adalah hasil belajar siswa yang sangat rendah, karena dalam proses pembelajaran Matematika guru hanya menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan alat peraga yang konkret sehingga siswa merasa cepat bosan, kurang tertarik, dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengatasinya adalah dengan penggunaan alat peraga Congklak karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat peraga congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV MIN 3 Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini dilakukan di MIN 3 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. T. Kutilang No.7 Gampong Sukadamai Kec. Lueng Bata Banda Aceh. Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN Merduati Banda Aceh, tahun ajaran 2017-2018 pada semester ganjil.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas yang kemudian akan dicari solusi untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas secara harfiah yaitu penelitian itu sendiri mempunyai arti suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik

minat dan penting bagi peneliti. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³⁵

Menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dalam metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan penelitian yang berupa bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrumen penelitian dan alat peraga congklak.

b. Tindakan (*Acting*)

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perubahan peningkatan dan perbaikan yang diinginkan. Pada tahap ini peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui penguasaan materi perkalian dan pembagian sebelum menggunakan alat peraga congklak. Kemudian peneliti akan memulai pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

c. Pengamatan (*Observing*)

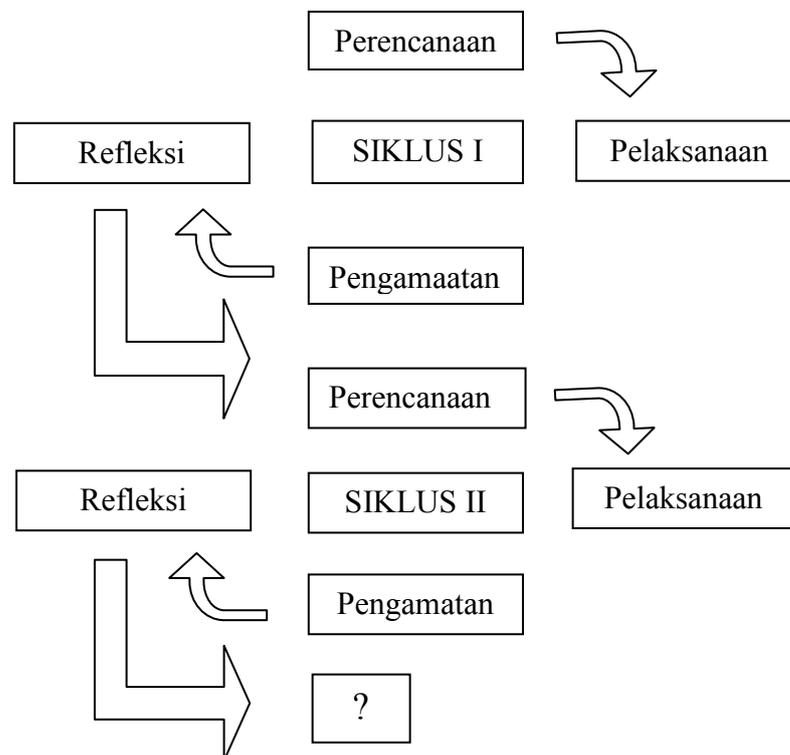
Kegiatan pengamat dilakukan oleh pengamat. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Dan peneliti melakukan evaluasi atau mengamati hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.³⁶ Pada tahap ini peneliti merefleksi semua hasil observasi untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki, ditambah dan aspek mana yang harus dipertahankan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 17

Keempat tahapan tersebut merupakan daur berulang yang berhubungan, keempatnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1: Siklus PTK Model Hopkins³⁷

C. Subjek penelitian

Untuk memperoleh data mengenai penggunaan media Congklak maka, penulis memilih subjek penelitian di MIN 3 Banda Aceh pada kelas IV dengan jumlah siswa 39 orang yang terdiri dari 15 orang putra dan 24 orang putri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan pengamatan guru

³⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 54

bidang studi Matematika bahwa penguasaan siswa terhadap materi perkalian dan pembagian pada kelas tersebut masih rendah.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pedoman yang disusun secara sistematis oleh guru yang diberikan tentang skenario penyampaian materi pelajaran sesuai dengan rincian waktu yang telah ditentukan untuk setiap kali pertemuan.

2. Lembar observasi kemampuan guru

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar pengamatan kemampuan guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembaran ini berupa daftar *checklist* yang terdiri dari 20 item yang menyangkut observasi kemampuan guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada pelajaran Matematika di kelas IV.

3. Lembar observasi kemampuan siswa

Lembar pengamatan kemampuan siswa berguna untuk melihat bagaimana kemampuan siswa selama proses pembelajaran seperti : mendengar, memperhatikan penjelasan guru atau teman, bertanya, menyampaikan

pendapat atau ide, dan lain-lain. Lembar kemampuan siswa diberikan kepada Dara Puspita sebagai pengamat kemampuan siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di kelas.

4. Soal *pre test* dan *post tes*

Soal tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari. *Pre tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diajarkan dengan penggunaan alat peraga Congklak. Adapun bentuk soal yang digunakan adalah *essay* dalam jumlah 5 soal. Dan juga soal *quis* yang diberikan pada setiap siklus dalam jumlah 5 soal yang berbentuk *essay*. Kemudian soal *post tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga Congklak dengan jumlah 5 soal berbentuk *essay*.

E. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan metode statistik yang dapat untuk mencari kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

1) Aktivitas Guru

Aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan³⁸

2) Aktivitas siswa

Aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan

3) Hasil Belajar

Data yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan belajar adalah tes hasil yang diberikan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes yang digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut :

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hal. 43

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Nilai konstan.

Selanjutnya ditentukan tingkat penguasaan siswa tentang konsep perkalian dan pembagian, untuk menentukan golongan tingkat penguasaan siswa, penulis menggunakan klasifikasi penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudjono yaitu :

Tabel 3.1 : Klasifikasi Nilai³⁹

Angka	Kriteria
81 – 100%	Baik Sekali
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
0 – 20	Gagal

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 44

F. Indikator Pencapaian

Indikator keberhasilan kemampuan guru dan siswa dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada kemampuan guru dan siswa sekurang-kurangnya 75% atau berada pada kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan belajar dari penelitian ini yaitu apabila nilai peserta didik memiliki ketuntasan belajar secara individu dan mendapat nilai atau sama dengan 75, sedangkan persentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIN 3 Banda Aceh yang terletak di jalan Kutilang No.7 Desa Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Adapun letak MIN 3 Banda Aceh berbatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur dengan tanah penduduk
- c. Sebelah selatan dengan warung penduduk
- d. Sebelah barat dengan jalan desa⁴⁰

Madrasah ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat disebabkan letaknya ditengah wilayah atau lokasi penduduk. Lembaga pendidikan ini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang modern dalam menerapkan model-model pembelajaran yang kontekstual. Sekarang madrasah ini di pimpin oleh bapak Drs. H. Abdul Hamid.

MIN 3 Banda Aceh ini berdiri pertama kali pada tahun 1953 dengan kepala madrasah yang pertama adalah Ustadz Daud. Madrasah ini sudah dipimpin

⁴⁰ Sumber Data : Dokumentasi MIN 3 Banda Aceh, Tahun 2017

oleh 16 orang, 11 orang laki-laki dan 5 perempuan. Berikut ini adalah tabel daftar nama-nama kepala sekolah MIN 3 Banda Aceh.

Tabel 4.1: Daftar Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Ustadz Daud	1953 – 1957
2	Safwan Idris	1957 – 1961
3	Fatimah Ali	1961 – 1962
4	Ustadz Ocek	1962 – 1967
5	Ibrahim Hasan	1965 - 1967
6	Daud	1967 – 1984
7	Ilyas Yusuf	1984 – 1989
8	Wahab Raden	1989 – 1990
9	Zubaidah	1990 – 1992
10	Ruqaiyah	1992 – 1995
11	Sa'dan Ali	1995 – 1998
12	Drs. Burhanuddin	1998 – 2001
13	Hj. Murni	2001 – 2002
14	Hj. Nurlainah Abdurrahman	2002 – 2010
15	Drs. Jamaluddin	2010 – 2015
16	Drs. Abdul Hamid	2015- sekarang

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

1. Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

Awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Sebelumnya penulis menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan kepala bidang tata usaha. Dari hasil tersebut didapatkan informasi bahwa MIN 3 memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Kantor Kepala	1
2	Kantor TU	1
3	Kantor Dewan Guru	2
4	Ruang Kelas	12

5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	WC	7
8	Kantin	1
9	Gudang	1
10	Aula	1
Jumlah		29

Sumber : Bagian Tata Usaha MIN 3 Banda Aceh (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, salah satu sarana yang mendukung pembelajaran matematika adalah perpustakaan. Dalam ruang tersebut tersedia buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah ini. Dengan adanya buku yang memadai siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MIN 3 Banda Aceh sebanyak 452 orang siswa yang terdiri dari 227 laki-laki dan 225 perempuan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3: Data Siswa MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tingkat Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	37	42	79
2	II	37	43	80
3	III	33	45	78
4	IV	42	31	73
5	V	46	34	80
6	VI	32	30	62
Jumlah Total		227	225	452

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas IV. Kelas IV ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu IV-A Dan IV-B. Maka kelas IV-A dengan jumlah siswa 36 yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengambil kelas IV-A karena disebabkan

kelas ini banyak anak-anak yang kurang minat belajar khususnya matematika. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat peraga yaitu congklak. Diharapkan dengan menggunakan alat peraga congklak minat siswa dalam belajar menjadi lebih meningkat lagi dari yang sebelumnya.

3. Keadaan Guru

Tenaga guru MIN 3 Banda Aceh secara Keseluruhan berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 19 orang guru tetap dan 5 guru tidak tetap. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4: Data Guru MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jumlah
1	Guru tetap	19
2	Guru tidak tetap	5
Jumlah		24

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Tenaga pendidik yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh sebagian besar berijazah strata satu (S1), S2, selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh merupakan guru tetap yang diangkat oleh Kementrian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang bertugas membantu terlaksanakan pendidikan di sekolah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima hari, yaitu pada tanggal 18, 20, 22, 24, dan 25 November 2017. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi peneliti memberikan *pretest* kepada siswa, yaitu tentang perkalian dan pembagian. Jumlah siswa dalam kelas

IV A ini adalah 36 orang siswa. *Pretest* dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Adapun hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5: Skor Tes Awal (*Pretest*)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	80	Tuntas
2	S2	40	Tidak Tuntas
3	S3	80	Tuntas
4	S4	20	Tidak Tuntas
5	S5	40	Tidak Tuntas
6	S6	80	Tuntas
7	S7	20	Tidak Tuntas
8	S8	40	Tidak Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	80	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	60	Tidak Tuntas
14	S14	0	Tidak Tuntas
15	S15	60	Tidak Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	20	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	40	Tidak Tuntas
21	S21	40	Tidak Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	40	Tidak Tuntas
24	S24	40	Tidak Tuntas
25	S25	20	Tidak Tuntas
26	S26	20	Tidak Tuntas
27	S27	40	Tidak Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas
29	S29	40	Tidak Tuntas
30	S30	80	Tuntas
31	S31	0	Tidak Tuntas
32	S32	0	Tidak Tuntas
33	S33	40	Tidak Tuntas
34	S34	60	Tidak Tuntas

35	S35	60	Tidak Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	1.640	

Sumber: Hasil Tes Awal di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa hanya ada 9 orang siswa (25%) yang yang tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Sedangkan 27 siswa (75%) lainnya masih belum tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 75 ini berarti kemampuan siswa secara klasikal belum mencapai 80%, maka untuk siklus I guru harus mempersiapkan RPP, LKS, instrument tes, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kemampuan guru.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiga kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu :

- 1) Menentukan kelas penelitian, kelas IV-A
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu “perkalian dan pembagian”
- 3) Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari tiga siklus
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 5) Membuat instrumen tes (test awal, quis dan tes akhir)
- 6) Membuat lembar pengamatan kemampuan guru dan siswa
- 7) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah di persiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada tanggal 20 November 2017 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan RPP siklus I.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, juga mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman siswa dengan memberika pertanyaan-pertanyaan, serta diakhiri dengan memperkenalkan alat peraga congklak.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan inti. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa untuk setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan materi perkalian dengan menggunakan congklak. Selanjutnya guru membagikan LKS dan menjelaskan tentang cara penggunaan alat peraga dan cara pengisian LKS I, serta meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKS I dengan menggunakan alat peraga yang disediakan dalam kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa-siswi jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum paham, dan meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru, serta memberikan pujian terhadap kelompok yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan semangat kepada kelompok yang lain. Kemudian guru menegaskan kembali kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk duduk seperti semula, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Tahap pengamatan

Selama proses kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan observasi tahap aktivitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk dijadikan bahan masukan dan refleksi sebagai penyempurnaan pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	2	Cukup
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	2	Cukup
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian	3	Baik

	menggunakan congklak.		
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	2	Cukup
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	56	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapatkan skor persentase 70%. Berdasarkan kategori penilaian persentase 70% berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; kemampuan dalam melakukan apersepsi, kedua; kemampuan

dalam memotivasi siswa, ketiga; kemampuan dalam memberi penguatan terhadap kesimpulan siswa, keempat; kemampuan dalam melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{56}{80} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

Selain observasi terhadap guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I. Hasil observasi kemampuan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	2	Cukup
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	2	Cukup
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	2	Cukup
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2	Cukup
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian menggunakan congklak. (mengamati)	2	Cukup
9.	Siswa duduk secara kelompok.	2	Cukup
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Cukup

12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	2	Cukup
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	2	Cukup
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	2	Cukup
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	2	Cukup
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Cukup
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	2	Cukup
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	51	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapat skor persentase 64% berada pada kategori baik. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kedua; siswa mempresentasikan hasil diskusi, ketiga; siswa melakukan refleksi/evaluasi, keempat; siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{51}{80} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

d. Hasil Tes Siklus I

Di akhir proses pembelajaran siklus I, peneliti memberikan tes dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal. Hasil jawaban siswa berupa nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	40	Tidak Tuntas
5	S5	100	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	60	Tidak Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	100	Tuntas
16	S16	40	Tidak Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	60	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	100	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas

29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	60	Tidak Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.740	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{23}{36} \times 100\% \\
 &= 64\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa 23 siswa (64%) tuntas belajar pada materi perkalian, sedangkan 13 siswa (36%) lainnya yang secara individual masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa yang sudah tuntas belajar pada siklus I adalah 64% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Kurang mampu Menyampaikan apersepsi dengan baik	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat menyampaikan apersepsi dengan cara bertanya siapa saja

			yang sudah mempelajari penjumlahan dan pengurangan.
		Kurang mampu dalam memberi motivasi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan motivasi dengan cara menanyakan kepada siswa siapa saja yang menyenangi dan tidak menyenangi pelajaran matematika.
		Kurang mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan dan meluruskan kesalahpahaman siswa
		Kurang mampu dalam melakukan refleksi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat melakukan refleksi dengan baik atau dengan cara menanyakan siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung
2	Kemampuan siswa	Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi	Guru harus menyampaikan apersepsi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan motivasi	Guru harus membuat siswa bersemangat untuk belajar dengan cara mengajak siswa bernyanyi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru harus membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran agar tidak ada yang berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan pembelajaran
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru sedang menjelaskan pembelajaran	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang melanggar perjanjian yang telah dibuat
		Siswa masih	Guru harus mengikutsertakan

		kurang memperhatikan saat guru menjelaskan tahapan perkalian menggunakan congklak	siswa pada saat menjelaskan tahapan perkalian dengan menyuruh siswa kedepan kelas secara bergantian
		Siswa masih sulit untuk duduk secara berkelompok	Guru harus menjelaskan kepada siswa kelebihan mengerjakan LKS dengan cara berkelompok yaitu lebih mudah dan cepat dalam menjawab soal karena dikerjakan bersama-sama
		Siswa masih kurang bekerja dalam kelompok	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok
		Kerja sama siswa dalam kelompok belum maksimal	Guru harus lebih mengawasi kerja siswa dalam kelompok agar apa yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan
		Siswa belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik	Guru dapat membantu siswa bagaimana cara mempresentasikan hasil diskusi yang baik di depan kelas
		Siswa belum mampu melakukan evaluasi	Guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa lembar evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam materi tersebut
		Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan pesan-pesan moral	Guru harus menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa misalnya tentang sikap siswa yang mencerminkan anak MIN sehingga pada pembelajaran selanjutnya siswa lebih mendengarkan saat guru menjelaskan
3	Hasil belajar	Terdapat 13 siswa	Pada tahap selanjutnya guru

	Siswa	yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi perkalian	harus memberikan penekanan tentang materi perkalian
--	-------	---	---

Terlihat pada tabel 4.9 hasil belajar siswa belum tuntas. Ada 13 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi yaitu: pertama, kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan konsep perkalian menggunakan alat peraga congklak, kedua, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus I indikator penerapan hasil belajar yang telah ditetapkan belum tercapai maka dilanjutkan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, guru mempersiapkan RPP II (terlampir).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin tanggal 22 November 2017 dalam satu kali pertemuan. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada siklus I.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru, aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil observasi kemampuan guru siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi pembagian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap permbagian menggunakan congklak.	3	Baik
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik

14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	59	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 74%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 74% berada pada kategori baik, tetapi terdapat kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{59}{80} \times 100\% = 74\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik
8.	Siswa memperhatikan tahapan permbagiann menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	3	Baik
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	3	Baik
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	3	Baik

17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	62	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 78%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 78% berada pada kategori baik, tetapi ada kemampuan yang harus ditingkatkan lagi yaitu: siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{62}{80} \times 100\% = 78\%$$

d. Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas

6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	60	Tidak Tuntas
17	S17	60	Tidak Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.860	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus II pada tabel 4.12 diatas diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (75%) tuntas belajar pada materi pembagian, sedangkan sebanyak 9 siswa (25%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus II adalah 75% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Siswa

harus mencapai KKM secara individual, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Guru belum mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa dengan mengulang sedikit materi yang telah dipelajari.
2	Kemampuan siswa	Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
3	Hasil belajar Siswa	Terdapat 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi pembagian	Pada tahap selanjutnya guru harus memberikan penekanan tentang materi pembagian

Terlihat pada tabel 4.13 hasil belajar siswa belum tuntas. Masih ada 9 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka

hadapi yaitu: pertama, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami, kedua, jalan-jalan saat guru sedang menjelaskan cara pengerjaan soal.

3. Siklus III

Siklus III terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus II indikator penelitian belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus III. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus III, Penelitian juga telah menyiapkan RPP dan instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2017. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus II yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus III berlangsung. Observasi terhadap kemampuan guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi kemampuan guru siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
----	--------------------	----------------	----------

1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	4	Baik Sekali
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	4	Baik Sekali
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian berupa soal cerita.	4	Baik Sekali
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian menggunakan congklak.	4	Baik Sekali
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	3	Baik
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik

20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	64	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus III mendapatkan skor persentase 80%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 80% berada pada kategori baik, Skor hasil presentase kegiatan guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{64}{80} \times 100\% = 80\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siwa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik

8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	4	Baik Sekali
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	4	Baik Sekali
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	Baik
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	4	Baik Sekali
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	4	Baik Sekali
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	67	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 84%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 84% berada pada kategori baik sekali.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{67}{80} \times 100\% = 84\%$$

d. Hasil Tes Siklus III

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus III, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus III

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	60	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas

34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.020	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus III pada tabel 4.16 diatas diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (86%) tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian sedangkan sebanyak 5 siswa (14%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM di sekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus III adalah 86% dan sudah mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus III sudah berhasil.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa 31 orang siswa yang tuntas (86%) dan 5 siswa lainnya belum tuntas (14%). Namun selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dan nilainya menunjukkan peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat pada siklus III khususnya dalam kegiatan inti sudah mencapai kategori baik sekali. Rata-rata ketuntasan belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Ketuntasan semua siklus dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17: Ketuntasan Belajar siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)			Persentase (%)		
		S I	S II	S III	S I	S II	S III
1.	Tuntas	23	27	31	64%	75%	86%
2.	Belum Tuntas	13	9	5	36%	25%	14%
	Jumlah	36	36	36	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh 2017

Berdasarkan tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai pada siklus III. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan tiga siklus. Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tercapai pada setiap siklus.

4. Hasil Post Test

Guna memperoleh hasil belajar secara keseluruhan materi dan siklus pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak, dilakukan *post test* atau tes akhir. Post test dilaksanakan pada tanggal 25 November 2017. Hasil jawaban siswa berupa nilai test akhir dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.18: Nilai Hasil *Post Test* (Tes Akhir)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	80	Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	80	Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas

24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	60	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.120	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan tabel 4.18 di atas hasil tes akhir siswa terlihat hanya 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 33 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan persentase 92%. Sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila 80% siswa tuntas secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV-A MIN 3 Banda Aceh telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada materi perkalian dan pembagian dan menunjukkan peningkatan selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

C. Pembahasan/Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan III siklus yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian

dan pembagian. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui kemampuan siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran

Hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan sudah termasuk dalam kategori baik. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I) dan RPP II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong baik. Demikian juga RPP III terlihat kemampuan guru sudah meningkat dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian termasuk ke kategori sangat baik, dalam arti Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 70% (kategori baik). Skor pada siklus II yaitu 74% (kategori baik) juga dan siklus III yaitu 80% kategori baik. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian berada pada kategori yang baik. kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP I, RPP II dan RPP III.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS) yang membantu siswa menemukan penjelasan dan pemecahan masalah tentang materi perkalian dan pembagian. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁴¹

2. kemampuan siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada siklus I, siklus II, dan siklus III, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu 64% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 78% (kategori baik) dan siklus III yaitu 84% kategori baik sekali. Pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, kemudian pada siklus II bertambah meningkat walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa mengalami peningkatan sangat baik, dikarenakan siswa sudah mulai aktif dan mulai terbiasa dengan belajar kelompok. Oleh karena itu persentase observasi aktivitas siswa pada siklus III telah mencapai 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran melalui penggunaan alat peraga congklak

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 105

pada materi perkalian dan pembagian berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

3. Hasil belajar siswa

KKM yang ditetapkan di MIN 3 Banda Aceh adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes pada siklus I ini hanya 23 (64%) siswa yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 13 siswa (36%) belum tuntas.

Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (75%) sedangkan 9 siswa (25%) belum tuntas belajarnya. Pada siklus III sebanyak 31 siswa (86%) sudah tuntas dan 5 orang siswa (14%) belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus III adalah siswa yang sama, hal ini dikarenakan pada saat guru sedang menjelaskan, pertama, S8 dan S22 mereka mengirim surat menyurat saat guru sedang menjelaskan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak, kedua, S19 dan S36 tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, ketiga, S28 sering keluar masuk kelas dan jalan-jalan saat pembelajaran sedang berlangsung. Dan pada tes akhir sebanyak 33 siswa (92%) tuntas sedangkan 3 orang siswa (8%) tidak tuntas. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh. Jadi penggunaan alat peraga congklak ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Kota Banda Aceh dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I sudah mencapai kategori baik yaitu 70%, pada RPP siklus II juga mencapai kategori baik yaitu 74% dan pada RPP Siklus III yaitu 80% dengan kategori baik.
2. Kemampuan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I mencapai kategori baik yaitu 64%, pada RPP siklus II sudah mencapai

kategori baik yaitu 78% dan pada RPP Siklus III yaitu 84% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penggunaan alat peraga congklak, pada hasil persentase *pretest* yaitu 25%, siklus I yaitu 64%, siklus II yaitu 75%, siklus III yaitu 86%, dan tes akhir yaitu 92 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu 80%. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat memilih model, metode, dan alat peraga yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alat peraga congklak merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru.

3. Diharapkan kepada guru dapat mengelola waktu seefektif mungkin karena dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga congklak banyak menyita waktu, apalagi saat menjelaskan tahapan-tahapan perkalian dan pembagian.
4. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, agar dapat menyediakan lebih banyak lagi alat peraga congklak supaya semua siswa bekerja saat menyelesaikan LKS.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein”, yang artinya mempelajari. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Rosma Hartiny Sam’s matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.¹ Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika terdiri dari angka-angka dan simbol-simbol yang dapat menentukan jumlah atau besar suatu benda.

Menurut Morris Kline dalam buku Lisnawaty Simanjuntak bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disain ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial dan ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu

¹ Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.

hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.² Kenyataan dari kutipan di atas dapat kita lihat pada arsitektur bangunan-bangunan yang terdapat di Aceh, misalnya Museum Tsunami Aceh, Mesjid Agung Al-Makmur dan bangunan-bangunan lainnya.

Dari segi bahasa, matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.³ Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Menurut Mulyani Sumantri, matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pengajaran matematika harus menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, $1+1 = 2$ sebaiknya angka 1 tersebut

² Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64

³ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar...*, h. 190

⁴ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 98

digantikan dengan sebuah benda yang nyata, seperti 1 buah apel ditambah 1 buah apel sama dengan 2 buah apel.

Konsep matematika tersusun menurut hirarki yang mempunyai arti bahwa konsep yang satu merupakan landasan atau dasar bagi konsep berikutnya.⁵ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Ini berarti mempelajari matematika harus bertahap dan beraturan serta berdasarkan pada pengalaman belajar.⁶ Sama halnya dengan jenjang pendidikan bertahap yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, matematika juga dipelajari secara bertahap dan teratur.

Dari beberapa pendapat menggambarkan bahwa dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya. Belajar yang terputus-putus dan tidak berkesinambungan akan menyebabkan pemahaman yang kurang baik terhadap suatu konsep oleh karena itu keberhasilan siswa di dalam menyerap matematika pada tingkat dasar menjadi cermin bagi kesuksesan dalam bidang matematika pada jenjang berikutnya.

Mata pelajaran Matematika di SD/MI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat

⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, h. 13

⁶ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 4

dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar. Bahkan bayi berumur satu tahun pun sudah mulai diajarkan cara berhitung dengan bernyanyi. Namun, ada sebagian siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rumit. Sebenarnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat menarik. Jika siswa memahami konsep dasar pada mata pelajaran matematika, hal ini akan membuat siswa ketagihan dan semangat untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Namun yang terjadi di sekolah-sekolah adalah banyak siswa yang menghindari pelajaran matematika khususnya di MIN 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi di MIN 3 Banda Aceh, banyak siswa yang tidak bersemangat saat pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak ingin pergi ke sekolah jika hari itu ada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena: Pertama, siswa menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang rumit. Kedua, cara penyampaian materi yang kurang menarik sehingga siswa merasa malas untuk mendengar penjelasan guru. Ketiga, guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena hasil belajar yang memuaskan sangat bergantung dari proses belajar mengajar.

Agar tidak terjadi persoalan diatas maka proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa

sehingga mereka menyukai matematika. Salah satu upaya adalah guru harus menggunakan cara-cara yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan media/alat peraga yang menarik. Alat peraga yang menarik bagi siswa akan membuat siswa semangat untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Penggunaan alat peraga yang tepat dalam belajar dapat mendukung keefektifan proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan fasilitas yang amat penting bagi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bansu I Ansari dan Martinis dalam buku *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* bahwa, “Media memang peran yang penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Teori-teori yang dikembangkan dari berbagai penelitian tentang media komunikasi telah memberi arti tersendiri bagi pengembangan pembelajaran.⁷ Selain itu media juga menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi ajar.

Darhim mengatakan bahwa, “Fungsi alat peraga adalah untuk menghindari kesalahan komunikasi; untuk membangkitkan minat belajar; untuk menyajikan konsep matematika yang abstrak dalam bentuk konkret; membantu daya tarik siswa; untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan alam sekitar; untuk objek penelitian dan untuk menghindarkan terjadinya verbalisme.⁸ Oleh sebab itu alat peraga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi

⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 145

⁸ Darhim, *Work Shop Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1992), h. 13

sehingga guru tidak hanya berbicara secara abstrak tetapi juga memperlihatkan secara konkret.

Alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketrampilan perkalian dan pembagian adalah dengan menggunakan alat peraga congklak. Alat peraga congklak merupakan sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Alat peraga ini mempunyai 14 lubang kecil dan 2 lubang besar dan dimainkan dengan biji-bijian atau batu kecil. Penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi perkalian dan pembagian serta membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul **“Penggunaan Alat Peraga Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga Congklak di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga Congklak di kelas IV MIN 3 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini secara umum adalah dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk guru dalam menentukan media pembelajaran, serta dapat menambah wawasan, pola pikir,

sikap dan pengalaman langsung dalam pembelajaran agar menjadi guru yang profesional untuk penulis. Manfaat secara khusus yang pertama bagi siswa yaitu dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide mereka dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih baik dari sebelumnya. Yang kedua manfaat bagi guru adalah dapat menerapkan berbagai variasi media pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. dan yang ketiga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas sekolah. Dan yang keempat manfaat bagi penulis adalah dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap, agar menjadi guru yang profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan pemahaman para pembaca serta fokus dalam penelitian ini. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dan memberi batasan dalam penulisan proposal ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Alat Peraga Congklak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penggunaan adalah proses atau cara atau perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.⁹ Penggunaan berasal dari kata guna yang berarti faedah atau manfaat. Penggunaan yang dimaksud adalah sebuah alat peraga yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 27 November 2016

Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.¹⁰ Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Congklak adalah sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Congklak mempunyai dua buah lubang besar di ujung kiri dan kanan serta 14 buah lubang kecil. Congklak biasanya dimainkan dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

Penggunaan alat peraga yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alat peraga congklak sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda aceh.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.¹¹ Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), h. 99

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 7

ukur yang disebut dengan tes. Dan hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Perkalian berarti penjumlahan yang diulang-ulang. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmatika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian.¹²

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Suryosubroto mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹³ Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada

¹² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian>. diakses tanggal 27 November 2016

¹³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.

siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, dan mengajukan usul dan saran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.¹⁴

¹⁴ Ulfi Atmaha R, *Media Pembelajaran*, <http://ulfiaatm.blogspot.co.id/2013/06/metode-diskusi.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dasar Teori yang Melandasi Penggunaan Alat Peraga

Perolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner yang dikutip oleh Azhar arsyad ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconi*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata ‘simpul’ dipahami dengan langsung membuat ‘simpul’. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic*, kata ‘simpul’ dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat ‘simpul’ mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata ‘simpul’ pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat ‘simpul’.¹⁵ Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.

Menurut Wina Sanjaya, mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-8

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya, agar siswa belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa.¹⁶ Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung untuk menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja jantung ketika memompa darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lain sebagainya. Demikian juga untuk mempunyai keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, tidak perlu melakukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar seperti itu adalah sebagai proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak

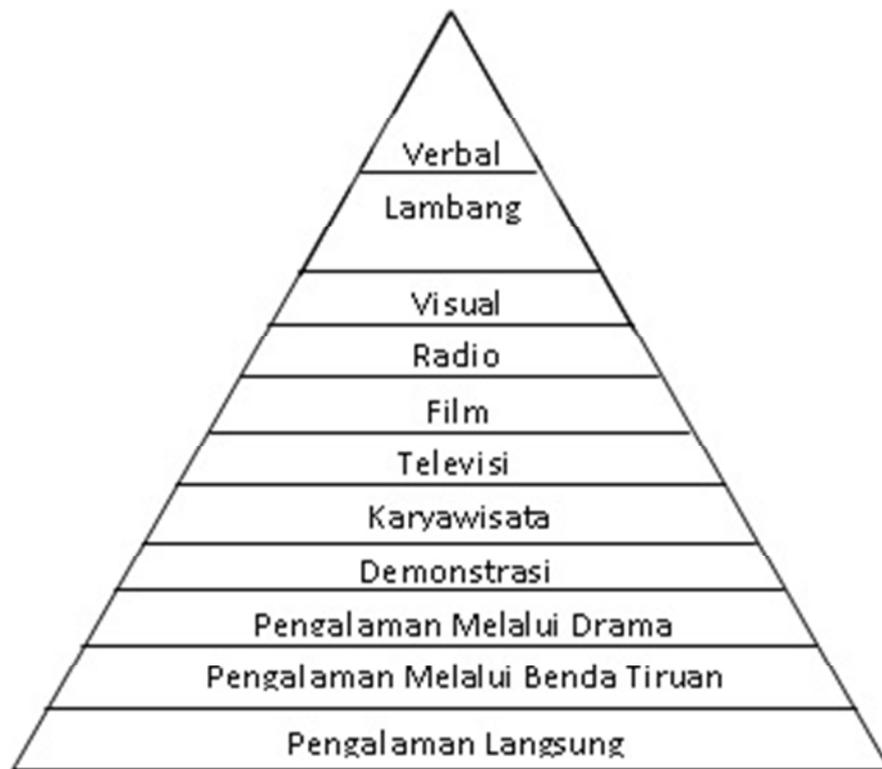
¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 164

untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Belajar dengan menggunakan indera ganda seperti melihat dan mendengar akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada pelajaran yang disajikan hanya dengan menggunakan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan media atau alat peraga pada proses belajar mengajar sangat membantu agar siswa dapat menggunakan banyak indera.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa yang terdapat dalam buku Wina Sanjaya, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 9

mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.¹⁸



Gambar 2.1 : Kerucut Pengalaman¹⁹

Uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 64

¹⁹ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan sudah bukan pengalaman langsung lagi sebab objek yang dipelajari bukan yang asli atau yang sesungguhnya, melainkan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Mempelajari objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme. Misalkan siswa akan mempelajari kangguru. Oleh karena binatang tersebut sulit diperoleh apalagi dibawa ke dalam kelas, maka untuk mempelajarinya dapat menggunakan model binatang dengan wujud yang sama namun terbuat dari plastik.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Walaupun siswa tidak mengalami secara langsung terhadap kejadian, namun melalui drama, siswa akan lebih menghayati berbagai peran yang disuguhkan. Tujuan belajar melalui drama ini agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih jelas dan konkret.

4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari. Melalui wisata siswa dapat mengamati secara langsung, mencatat, dan bertanya tentang hal-hal yang dikunjungi. Selanjutnya, pengalaman yang diperoleh dicatat dan disusun dalam cerita/makalah secara sistematis. Isi catatan disesuaikan dengan tujuan kegiatan ini.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya. Pameran lebih abstrak sifatnya dibandingkan dengan wisata, sebab pengalaman yang diperoleh hanya terbatas pada kegiatan mengamati wujud benda itu sendiri. Namun demikian, untuk memperoleh wawasan, dapat dilakukan melalui wawancara dengan pemandu dan membaca *leaflet* atau *booklet* yang disediakan penyelenggara.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat

menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.

8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu. Dengan mengamati film siswa dapat belajar sendiri, walaupun bahan belajarnya terbatas sesuai dengan naskah yang disusun.
 9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indera saja yaitu indera pendengaran atau indera penglihatan saja.
 10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Siswa lebih dapat memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang visual lainnya.
 11. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan atau tulisan. Kemungkinan terjadinya verbalisme sebagai akibat dari perolehan pengalaman melalui lambang verbal sangat besar. Oleh sebab itu, sebaiknya penggunaan bahasa verbal harus disertai dengan penggunaan media lain.²⁰
-

Dari kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh oleh Edgar Dale, dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Dalam keadaan ini media atau alat peraga dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami.

1. Pengertian Alat Peraga

Menurut Amir Hamzah alat peraga pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.²¹ Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Sedangkan Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²² Adapun yang dikutip oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih, Gagne dan Briggs menekankan bahwa pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.²³ Berdasarkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi...*, h. 65-67

²¹ Amir Hamzah, *Media Pendidikan Terkini*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981), h. 6

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 163

kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, alat peraga dan media sama-sama berperan penting pada proses belajar mengajar, tidak hanya untuk memudahkan guru tetapi juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan perbedaan alat peraga dengan media pembelajaran terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Sebuah sumber belajar disebut alat peraga apabila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja, sedangkan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan baik alat bantu maupun sumber utama ilmu atau informasi.

2. Pemilihan dan Fungsi Alat Peraga

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Alat-alat yang dipilih harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 113

e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.²⁴

Demikian beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan. Adapun fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian internal dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Penggunaan alat peraga pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 4) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- 5) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengar uraian dari guru, tetapi lebih melakukan aktifitas lain seperti melakukan, mendemonstrasikan, mengamati dan lain-lain.²⁵

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 31

²⁵ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.2

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran dapat mempercepat proses pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu juga dapat diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang sering dihadapi.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga ataupun media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media atau alat peraga benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media atau alat yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki sifat khas dan kompleks. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- c. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Harus memerhatikan efektivitas dan efisien. Media atau alat peraga yang memerlukan biaya yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media atau alat peraga yang sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap alat peraga yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itu sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media atau alat yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media atau alat peraga yang pada akhirnya bukan

menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga

Sebagaimana model dan metode pembelajaran, alat peraga juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan alat peraga yaitu :

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 3) Untuk mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- 4) Untuk memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.²⁷

b. Kelemahan alat peraga yaitu :

- 1) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- 2) Tidak menjelaskan lembar kerja siswa
- 3) Tidak cocok bagi siswa kelas kecil/rendah
- 4) Membutuhkan biaya yang mahal²⁸

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 173-174

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 27

5. Alat Peraga Matematika

Alat peraga matematika adalah sebuah atau seperangkat benda konkrit yang dibuat, dirancang, dihimpun atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.²⁹ Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat membantu pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Adapun peranan alat peraga terhadap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Memungkinkan siswa belajar lebih cepat.
- c. Alat peraga membuat mengajar lebih sistematis dan teratur.

Dengan melihat peranan alat peraga dalam pengajaran maka pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling membutuhkan alat peraga, karena pada pelajaran ini siswa dituntut paham dan mengerti konsep dasar pada pelajaran matematika.³⁰

²⁸ Nia Oktaviani, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*, <http://niaoktaviani413.blogspot.co.id/2013/05/alat-peraga-dan-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

²⁹ Ahmadi Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, (online) <http://lpmp-sumut.or.id/l/wp-content/uploads/2013/04/Alat-Peraga-Sederhana>, diakses tanggal 28 November 2016.

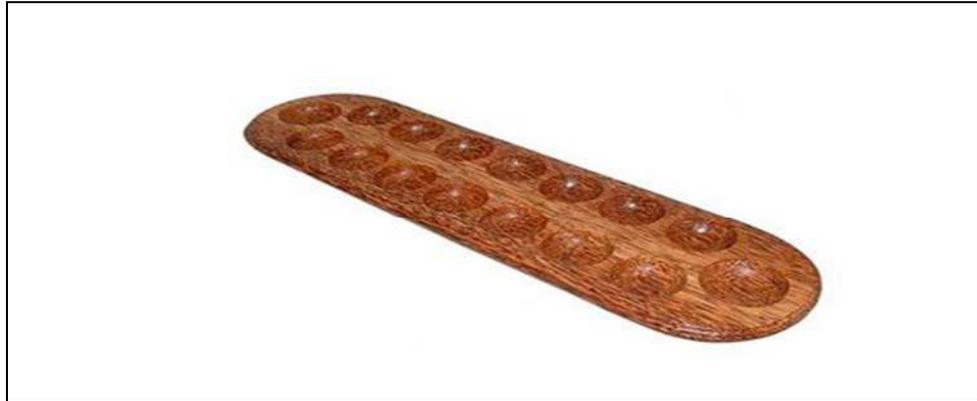
Tujuan dari penggunaan alat peraga yaitu untuk merangsang imajinasi siswa dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, panca indra dan seluruh kesanggupan seorang siswa perlu dirangsang, digunakan dan dilibatkan, sehingga tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari.

6. Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain.³¹ Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmetika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Ada beberapa alat peraga yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara konkret proses perhitungan, diantaranya menggunakan congklak. Alat peraga congklak digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkalian dan pembagian. Congklak memiliki 14 buah lubang kecil dan 2 buah lubang besar yang diisi dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

³⁰ Arni Setyaningsih, *Urgensi Alat Peraga Bagi Siswa Sekolah Dasar*, <http://arnisetyaningsih.blogspot.co.id/2013/06/urgensi-alat-peraga-bagi-siswa-sekolah.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

³¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkalian>. diakses tanggal 28 November 2016.

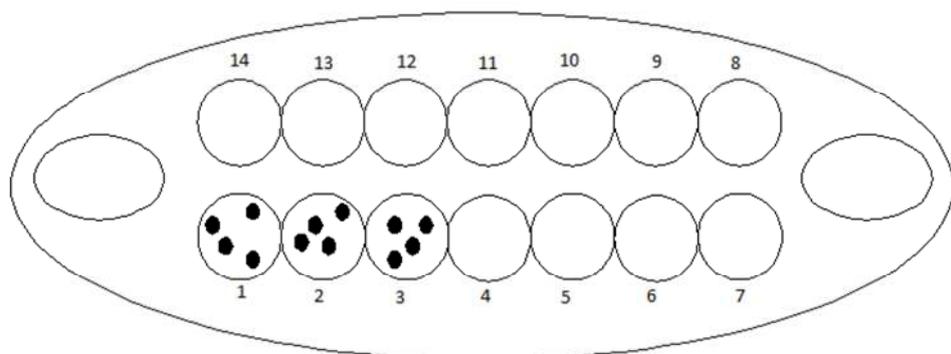


Gambar 2.2 : Congklak

Cara penggunaan alat peraga congklak dalam operasi hitung perkalian dan pembagian adalah setiap lubang di beri nomor 1 sampai 14. Dua lubang besar boleh digunakan untuk menyimpan biji-bijian. Kegunaan biji-bijian adalah untuk menghitung dengan cara memasukkan ke dalam congklak di mulai dari nomor 1 sampai seterusnya sesuai dengan soal yang di berikan.

Contoh 1: $3 \times 4 = \dots?$

Ambil 4 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1, 2, dan 3. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 3.



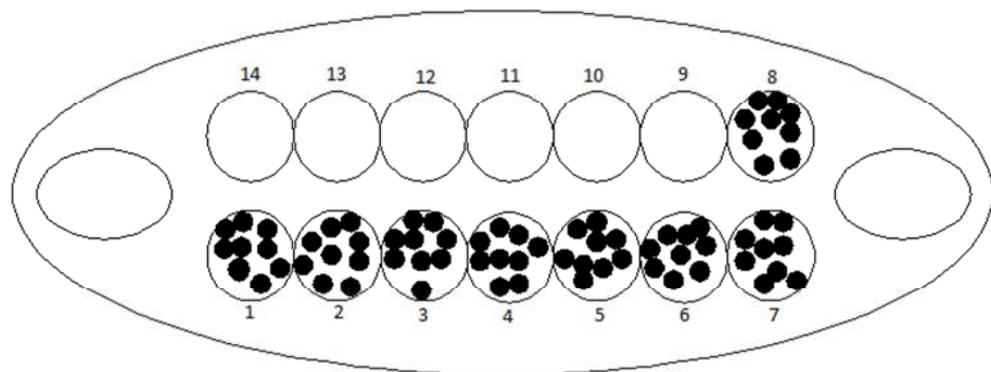
Gambar 2.3 : Contoh Perkalian 1

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$$

Jadi, $3 \times 4 = 12$

Contoh 2: $8 \times 9 = \dots ?$

Ambil 9 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1 sampai nomor 8. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 8.



Gambar 2.4 : Contoh Perkalian 2

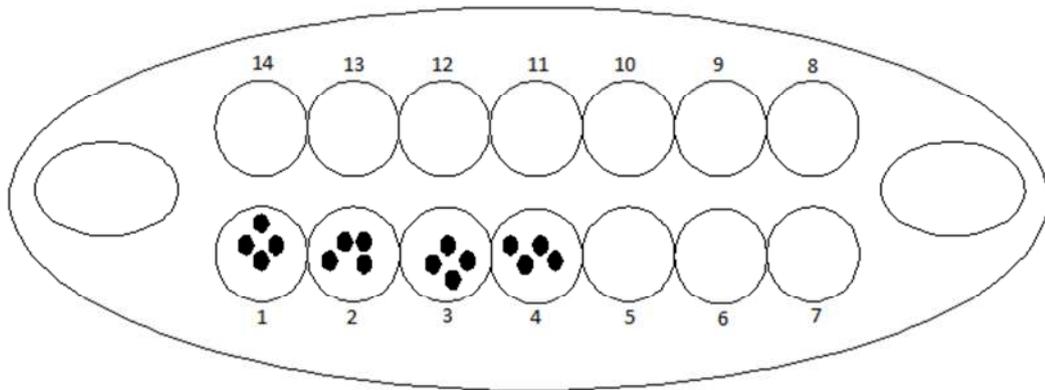
$$8 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 = 72$$

Jadi, $8 \times 9 = 72$

Sedangkan pada operasi hitung pembagian caranya hampir sama dengan perkalian. Namun hasil akhirnya yang berbeda.

Contoh 1: $16 \div 4 = \dots ?$

Ambil 16 buah biji-bijian, kemudian 4 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 16 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada, jika pada nomor 4, maka itulah jawabannya.

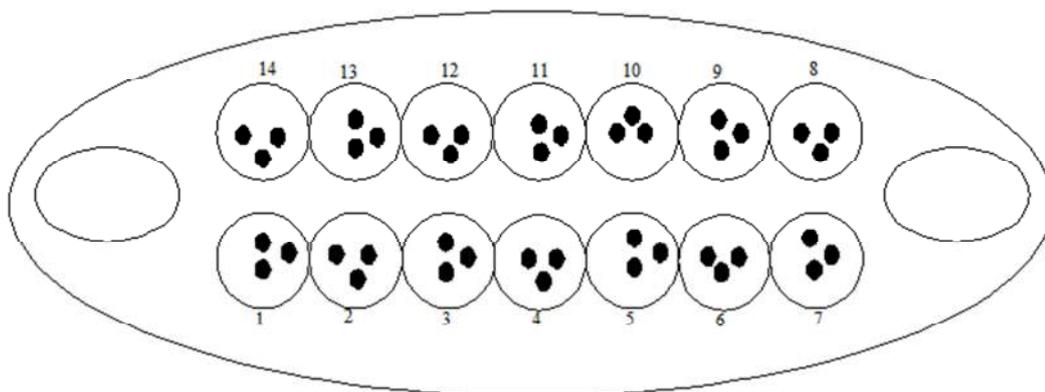


Gambar 2.5 : Contoh Pembagian 1

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa 4 biji-bijian tersebut berakhir pada nomor 4, maka $16 \div 4 = 4$

Contoh 2: $42 \div 3 = \dots ?$

Cara penyelesaiannya sama dengan soal pembagian diatas yaitu ambil 42 buah biji-bijian, kemudian 3 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 42 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada.



Gambar 2.6 : Contoh Pembagian 2

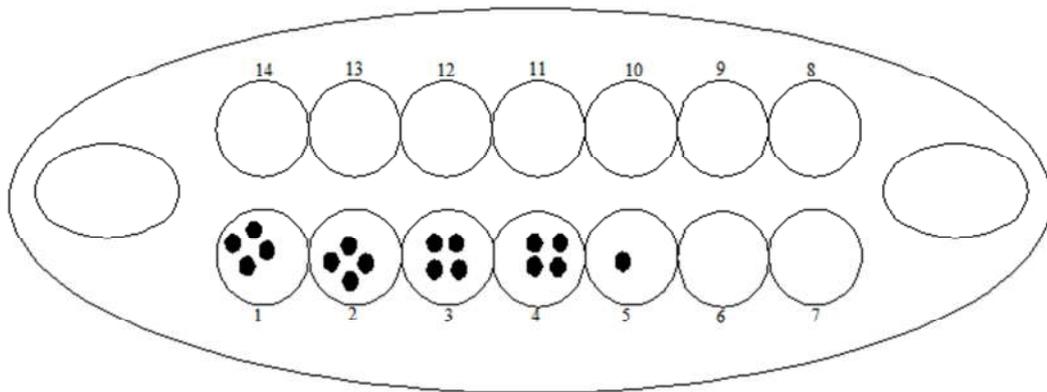
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jawaban dari $42 \div 3 = 14$

Contoh diatas adalah pembagian yang habis dibagi atau pembagian tak bersisa.

Berikut ini adalah contoh pembagian bersisa.

Contoh: $17 \div 4 = \dots$

Ambil 17 buah biji-bijian, masukkan 4 buah biji ke dalam lubang nomor 1, 2, 3, dan 4. Jika masih ada sisa masukkan ke lubang selanjutnya.



Gambar 2.7 : Contoh Pembagian 3

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat, biji congklak dari nomor 1 sampai nomor 4 sama-sama berjumlah 4 dan di nomor 5 hanya ada 1 biji.

Jawaban dari $\frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4}$ \longrightarrow $4 \frac{1}{4}$

\longrightarrow sisa
 \longrightarrow Angka yang dibagi
 \downarrow
 Hasil bagi

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya:

1. **Rina Setiyowati** dengan judul penelitiannya adalah *Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan*

Lindung tahun 2017.³² Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian siswa yang pada siklus I mencapai 63,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

2. **Jannatul Uzmi** dengan judul penelitiannya adalah ***Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.***³³ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5%.

3. **Astutik Sulaiman** dengan judul penelitiannya adalah ***Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya.***³⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang pada siklus I yaitu 63,20% dan meningkat pada siklus II menjadi 80,80%.

³² Rina Setiyowati, “Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung tahun 2017”, Skripsi pada Universitas Jambi, 2017.

³³ Jannatul Uzmi, “Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 “, Skripsi pada Universitas Mataram, 20152016.

³⁴ Astutik Sulaiman, “Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya”, Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika di kelas IV adalah hasil belajar siswa yang sangat rendah, karena dalam proses pembelajaran Matematika guru hanya menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan alat peraga yang konkret sehingga siswa merasa cepat bosan, kurang tertarik, dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengatasinya adalah dengan penggunaan alat peraga Congklak karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat peraga congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV MIN 3 Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini dilakukan di MIN 3 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. T. Kutilang No.7 Gampong Sukadamai Kec. Lueng Bata Banda Aceh. Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN Merduati Banda Aceh, tahun ajaran 2017-2018 pada semester ganjil.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas yang kemudian akan dicari solusi untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas secara harfiah yaitu penelitian itu sendiri mempunyai arti suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik

minat dan penting bagi peneliti. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³⁵

Menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dalam metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan penelitian yang berupa bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrumen penelitian dan alat peraga congklak.

b. Tindakan (*Acting*)

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perubahan peningkatan dan perbaikan yang diinginkan. Pada tahap ini peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui penguasaan materi perkalian dan pembagian sebelum menggunakan alat peraga congklak. Kemudian peneliti akan memulai pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

c. Pengamatan (*Observing*)

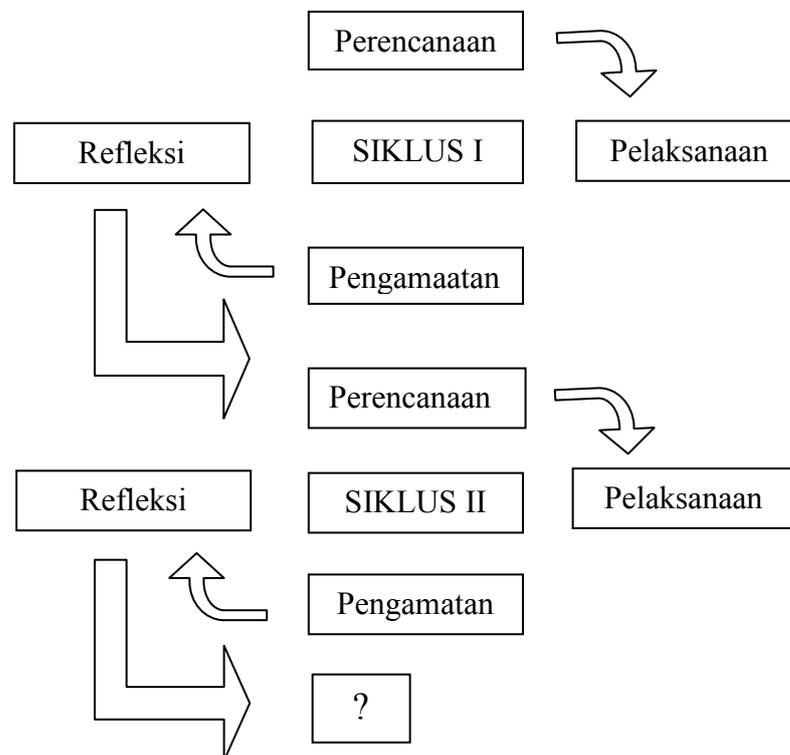
Kegiatan pengamat dilakukan oleh pengamat. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Dan peneliti melakukan evaluasi atau mengamati hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.³⁶ Pada tahap ini peneliti merefleksi semua hasil observasi untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki, ditambah dan aspek mana yang harus dipertahankan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 17

Keempat tahapan tersebut merupakan daur berulang yang berhubungan, keempatnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1: Siklus PTK Model Hopkins³⁷

C. Subjek penelitian

Untuk memperoleh data mengenai penggunaan media Congklak maka, penulis memilih subjek penelitian di MIN 3 Banda Aceh pada kelas IV dengan jumlah siswa 39 orang yang terdiri dari 15 orang putra dan 24 orang putri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan pengamatan guru

³⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 54

bidang studi Matematika bahwa penguasaan siswa terhadap materi perkalian dan pembagian pada kelas tersebut masih rendah.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pedoman yang disusun secara sistematis oleh guru yang diberikan tentang skenario penyampaian materi pelajaran sesuai dengan rincian waktu yang telah ditentukan untuk setiap kali pertemuan.

2. Lembar observasi kemampuan guru

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar pengamatan kemampuan guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembaran ini berupa daftar *checklist* yang terdiri dari 20 item yang menyangkut observasi kemampuan guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada pelajaran Matematika di kelas IV.

3. Lembar observasi kemampuan siswa

Lembar pengamatan kemampuan siswa berguna untuk melihat bagaimana kemampuan siswa selama proses pembelajaran seperti : mendengar, memperhatikan penjelasan guru atau teman, bertanya, menyampaikan

pendapat atau ide, dan lain-lain. Lembar kemampuan siswa diberikan kepada Dara Puspita sebagai pengamat kemampuan siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di kelas.

4. Soal *pre test* dan *post tes*

Soal tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari. *Pre tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diajarkan dengan penggunaan alat peraga Congklak. Adapun bentuk soal yang digunakan adalah *essay* dalam jumlah 5 soal. Dan juga soal *quiz* yang diberikan pada setiap siklus dalam jumlah 5 soal yang berbentuk *essay*. Kemudian soal *post tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga Congklak dengan jumlah 5 soal berbentuk *essay*.

E. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan metode statistik yang dapat untuk mencari kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

1) Aktivitas Guru

Aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan³⁸

2) Aktivitas siswa

Aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan

3) Hasil Belajar

Data yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan belajar adalah tes hasil yang diberikan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes yang digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut :

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hal. 43

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Nilai konstan.

Selanjutnya ditentukan tingkat penguasaan siswa tentang konsep perkalian dan pembagian, untuk menentukan golongan tingkat penguasaan siswa, penulis menggunakan klasifikasi penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudjono yaitu :

Tabel 3.1 : Klasifikasi Nilai³⁹

Angka	Kriteria
81 – 100%	Baik Sekali
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
0 – 20	Gagal

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 44

F. Indikator Pencapaian

Indikator keberhasilan kemampuan guru dan siswa dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada kemampuan guru dan siswa sekurang-kurangnya 75% atau berada pada kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan belajar dari penelitian ini yaitu apabila nilai peserta didik memiliki ketuntasan belajar secara individu dan mendapat nilai atau sama dengan 75, sedangkan persentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIN 3 Banda Aceh yang terletak di jalan Kutilang No.7 Desa Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Adapun letak MIN 3 Banda Aceh berbatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur dengan tanah penduduk
- c. Sebelah selatan dengan warung penduduk
- d. Sebelah barat dengan jalan desa⁴⁰

Madrasah ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat disebabkan letaknya ditengah wilayah atau lokasi penduduk. Lembaga pendidikan ini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang modern dalam menerapkan model-model pembelajaran yang kontekstual. Sekarang madrasah ini di pimpin oleh bapak Drs. H. Abdul Hamid.

MIN 3 Banda Aceh ini berdiri pertama kali pada tahun 1953 dengan kepala madrasah yang pertama adalah Ustadz Daud. Madrasah ini sudah dipimpin

⁴⁰ Sumber Data : Dokumentasi MIN 3 Banda Aceh, Tahun 2017

oleh 16 orang, 11 orang laki-laki dan 5 perempuan. Berikut ini adalah tabel daftar nama-nama kepala sekolah MIN 3 Banda Aceh.

Tabel 4.1: Daftar Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Ustadz Daud	1953 – 1957
2	Safwan Idris	1957 – 1961
3	Fatimah Ali	1961 – 1962
4	Ustadz Ocek	1962 – 1967
5	Ibrahim Hasan	1965 - 1967
6	Daud	1967 – 1984
7	Ilyas Yusuf	1984 – 1989
8	Wahab Raden	1989 – 1990
9	Zubaidah	1990 – 1992
10	Ruqaiyah	1992 – 1995
11	Sa'dan Ali	1995 – 1998
12	Drs. Burhanuddin	1998 – 2001
13	Hj. Murni	2001 – 2002
14	Hj. Nurlainah Abdurrahman	2002 – 2010
15	Drs. Jamaluddin	2010 – 2015
16	Drs. Abdul Hamid	2015- sekarang

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

1. Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

Awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Sebelumnya penulis menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan kepala bidang tata usaha. Dari hasil tersebut didapatkan informasi bahwa MIN 3 memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Kantor Kepala	1
2	Kantor TU	1
3	Kantor Dewan Guru	2
4	Ruang Kelas	12

5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	WC	7
8	Kantin	1
9	Gudang	1
10	Aula	1
Jumlah		29

Sumber : Bagian Tata Usaha MIN 3 Banda Aceh (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, salah satu sarana yang mendukung pembelajaran matematika adalah perpustakaan. Dalam ruang tersebut tersedia buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah ini. Dengan adanya buku yang memadai siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MIN 3 Banda Aceh sebanyak 452 orang siswa yang terdiri dari 227 laki-laki dan 225 perempuan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3: Data Siswa MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tingkat Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	37	42	79
2	II	37	43	80
3	III	33	45	78
4	IV	42	31	73
5	V	46	34	80
6	VI	32	30	62
Jumlah Total		227	225	452

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas IV. Kelas IV ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu IV-A Dan IV-B. Maka kelas IV-A dengan jumlah siswa 36 yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengambil kelas IV-A karena disebabkan

kelas ini banyak anak-anak yang kurang minat belajar khususnya matematika. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat peraga yaitu congklak. Diharapkan dengan menggunakan alat peraga congklak minat siswa dalam belajar menjadi lebih meningkat lagi dari yang sebelumnya.

3. Keadaan Guru

Tenaga guru MIN 3 Banda Aceh secara Keseluruhan berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 19 orang guru tetap dan 5 guru tidak tetap. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4: Data Guru MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jumlah
1	Guru tetap	19
2	Guru tidak tetap	5
Jumlah		24

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Tenaga pendidik yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh sebagian besar berijazah strata satu (S1), S2, selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh merupakan guru tetap yang diangkat oleh Kementrian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang bertugas membantu terlaksanakan pendidikan di sekolah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima hari, yaitu pada tanggal 18, 20, 22, 24, dan 25 November 2017. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi peneliti memberikan *pretest* kepada siswa, yaitu tentang perkalian dan pembagian. Jumlah siswa dalam kelas

IV A ini adalah 36 orang siswa. *Pretest* dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Adapun hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5: Skor Tes Awal (*Pretest*)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	80	Tuntas
2	S2	40	Tidak Tuntas
3	S3	80	Tuntas
4	S4	20	Tidak Tuntas
5	S5	40	Tidak Tuntas
6	S6	80	Tuntas
7	S7	20	Tidak Tuntas
8	S8	40	Tidak Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	80	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	60	Tidak Tuntas
14	S14	0	Tidak Tuntas
15	S15	60	Tidak Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	20	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	40	Tidak Tuntas
21	S21	40	Tidak Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	40	Tidak Tuntas
24	S24	40	Tidak Tuntas
25	S25	20	Tidak Tuntas
26	S26	20	Tidak Tuntas
27	S27	40	Tidak Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas
29	S29	40	Tidak Tuntas
30	S30	80	Tuntas
31	S31	0	Tidak Tuntas
32	S32	0	Tidak Tuntas
33	S33	40	Tidak Tuntas
34	S34	60	Tidak Tuntas

35	S35	60	Tidak Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	1.640	

Sumber: Hasil Tes Awal di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa hanya ada 9 orang siswa (25%) yang yang tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Sedangkan 27 siswa (75%) lainnya masih belum tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 75 ini berarti kemampuan siswa secara klasikal belum mencapai 80%, maka untuk siklus I guru harus mempersiapkan RPP, LKS, instrument tes, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kemampuan guru.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiga kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu :

- 1) Menentukan kelas penelitian, kelas IV-A
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu “perkalian dan pembagian”
- 3) Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari tiga siklus
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 5) Membuat instrumen tes (test awal, quis dan tes akhir)
- 6) Membuat lembar pengamatan kemampuan guru dan siswa
- 7) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah di persiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada tanggal 20 November 2017 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan RPP siklus I.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, juga mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman siswa dengan memberika pertanyaan-pertanyaan, serta diakhiri dengan memperkenalkan alat peraga congklak.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan inti. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa untuk setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan materi perkalian dengan menggunakan congklak. Selanjutnya guru membagikan LKS dan menjelaskan tentang cara penggunaan alat peraga dan cara pengisian LKS I, serta meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKS I dengan menggunakan alat peraga yang disediakan dalam kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa-siswi jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum paham, dan meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru, serta memberikan pujian terhadap kelompok yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan semangat kepada kelompok yang lain. Kemudian guru menegaskan kembali kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk duduk seperti semula, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Tahap pengamatan

Selama proses kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan observasi tahap aktivitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk dijadikan bahan masukan dan refleksi sebagai penyempurnaan pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	2	Cukup
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	2	Cukup
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian	3	Baik

	menggunakan congklak.		
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	2	Cukup
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	56	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapatkan skor persentase 70%. Berdasarkan kategori penilaian persentase 70% berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; kemampuan dalam melakukan apersepsi, kedua; kemampuan

dalam memotivasi siswa, ketiga; kemampuan dalam memberi penguatan terhadap kesimpulan siswa, keempat; kemampuan dalam melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{56}{80} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

Selain observasi terhadap guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I. Hasil observasi kemampuan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	2	Cukup
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	2	Cukup
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	2	Cukup
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2	Cukup
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian menggunakan congklak. (mengamati)	2	Cukup
9.	Siswa duduk secara kelompok.	2	Cukup
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Cukup

12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	2	Cukup
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	2	Cukup
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	2	Cukup
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	2	Cukup
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Cukup
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	2	Cukup
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	51	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapat skor persentase 64% berada pada kategori baik. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kedua; siswa mempresentasikan hasil diskusi, ketiga; siswa melakukan refleksi/evaluasi, keempat; siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{51}{80} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

d. Hasil Tes Siklus I

Di akhir proses pembelajaran siklus I, peneliti memberikan tes dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal. Hasil jawaban siswa berupa nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	40	Tidak Tuntas
5	S5	100	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	60	Tidak Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	100	Tuntas
16	S16	40	Tidak Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	60	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	100	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas

29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	60	Tidak Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.740	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{23}{36} \times 100\% \\
 &= 64\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa 23 siswa (64%) tuntas belajar pada materi perkalian, sedangkan 13 siswa (36%) lainnya yang secara individual masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa yang sudah tuntas belajar pada siklus I adalah 64% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Kurang mampu Menyampaikan apersepsi dengan baik	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat menyampaikan apersepsi dengan cara bertanya siapa saja

			yang sudah mempelajari penjumlahan dan pengurangan.
		Kurang mampu dalam memberi motivasi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan motivasi dengan cara menanyakan kepada siswa siapa saja yang menyenangi dan tidak menyenangi pelajaran matematika.
		Kurang mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan dan meluruskan kesalahpahaman siswa
		Kurang mampu dalam melakukan refleksi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat melakukan refleksi dengan baik atau dengan cara menanyakan siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung
2	Kemampuan siswa	Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi	Guru harus menyampaikan apersepsi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan motivasi	Guru harus membuat siswa bersemangat untuk belajar dengan cara mengajak siswa bernyanyi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru harus membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran agar tidak ada yang berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan pembelajaran
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru sedang menjelaskan pembelajaran	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang melanggar perjanjian yang telah dibuat
		Siswa masih	Guru harus mengikutsertakan

		kurang memperhatikan saat guru menjelaskan tahapan perkalian menggunakan congklak	siswa pada saat menjelaskan tahapan perkalian dengan menyuruh siswa kedepan kelas secara bergantian
		Siswa masih sulit untuk duduk secara berkelompok	Guru harus menjelaskan kepada siswa kelebihan mengerjakan LKS dengan cara berkelompok yaitu lebih mudah dan cepat dalam menjawab soal karena dikerjakan bersama-sama
		Siswa masih kurang bekerja dalam kelompok	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok
		Kerja sama siswa dalam kelompok belum maksimal	Guru harus lebih mengawasi kerja siswa dalam kelompok agar apa yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan
		Siswa belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik	Guru dapat membantu siswa bagaimana cara mempresentasikan hasil diskusi yang baik di depan kelas
		Siswa belum mampu melakukan evaluasi	Guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa lembar evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam materi tersebut
		Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan pesan-pesan moral	Guru harus menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa misalnya tentang sikap siswa yang mencerminkan anak MIN sehingga pada pembelajaran selanjutnya siswa lebih mendengarkan saat guru menjelaskan
3	Hasil belajar	Terdapat 13 siswa	Pada tahap selanjutnya guru

	Siswa	yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi perkalian	harus memberikan penekanan tentang materi perkalian
--	-------	---	---

Terlihat pada tabel 4.9 hasil belajar siswa belum tuntas. Ada 13 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi yaitu: pertama, kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan konsep perkalian menggunakan alat peraga congklak, kedua, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus I indikator penerapan hasil belajar yang telah ditetapkan belum tercapai maka dilanjutkan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, guru mempersiapkan RPP II (terlampir).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin tanggal 22 November 2017 dalam satu kali pertemuan. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada siklus I.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru, aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil observasi kemampuan guru siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi pembagian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap permbagian menggunakan congklak.	3	Baik
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik

14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	59	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 74%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 74% berada pada kategori baik, tetapi terdapat kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{59}{80} \times 100\% = 74\%
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik
8.	Siswa memperhatikan tahapan permbagiann menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	3	Baik
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	3	Baik
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	3	Baik

17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	62	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 78%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 78% berada pada kategori baik, tetapi ada kemampuan yang harus ditingkatkan lagi yaitu: siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{62}{80} \times 100\% = 78\%$$

d. Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas

6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	60	Tidak Tuntas
17	S17	60	Tidak Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.860	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus II pada tabel 4.12 diatas diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (75%) tuntas belajar pada materi pembagian, sedangkan sebanyak 9 siswa (25%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus II adalah 75% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Siswa

harus mencapai KKM secara individual, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Guru belum mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa dengan mengulang sedikit materi yang telah dipelajari.
2	Kemampuan siswa	Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
3	Hasil belajar Siswa	Terdapat 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi pembagian	Pada tahap selanjutnya guru harus memberikan penekanan tentang materi pembagian

Terlihat pada tabel 4.13 hasil belajar siswa belum tuntas. Masih ada 9 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka

hadapi yaitu: pertama, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami, kedua, jalan-jalan saat guru sedang menjelaskan cara pengerjaan soal.

3. Siklus III

Siklus III terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus II indikator penelitian belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus III. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus III, Penelitian juga telah menyiapkan RPP dan instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2017. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus II yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus III berlangsung. Observasi terhadap kemampuan guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi kemampuan guru siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
----	--------------------	----------------	----------

1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	4	Baik Sekali
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	4	Baik Sekali
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian berupa soal cerita.	4	Baik Sekali
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian menggunakan congklak.	4	Baik Sekali
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	3	Baik
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik

20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	64	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus III mendapatkan skor persentase 80%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 80% berada pada kategori baik, Skor hasil presentase kegiatan guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{64}{80} \times 100\% = 80\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siwa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik

8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	4	Baik Sekali
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	4	Baik Sekali
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	Baik
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	4	Baik Sekali
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	4	Baik Sekali
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	67	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 84%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 84% berada pada kategori baik sekali.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{67}{80} \times 100\% = 84\%$$

d. Hasil Tes Siklus III

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus III, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus III

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	60	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas

34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.020	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus III pada tabel 4.16 diatas diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (86%) tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian sedangkan sebanyak 5 siswa (14%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM di sekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus III adalah 86% dan sudah mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus III sudah berhasil.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa 31 orang siswa yang tuntas (86%) dan 5 siswa lainnya belum tuntas (14%). Namun selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dan nilainya menunjukkan peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat pada siklus III khususnya dalam kegiatan inti sudah mencapai kategori baik sekali. Rata-rata ketuntasan belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Ketuntasan semua siklus dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17: Ketuntasan Belajar siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)			Persentase (%)		
		S I	S II	S III	S I	S II	S III
1.	Tuntas	23	27	31	64%	75%	86%
2.	Belum Tuntas	13	9	5	36%	25%	14%
	Jumlah	36	36	36	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh 2017

Berdasarkan tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai pada siklus III. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan tiga siklus. Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tercapai pada setiap siklus.

4. Hasil Post Test

Guna memperoleh hasil belajar secara keseluruhan materi dan siklus pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak, dilakukan *post test* atau tes akhir. Post test dilaksanakan pada tanggal 25 November 2017. Hasil jawaban siswa berupa nilai test akhir dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.18: Nilai Hasil *Post Test* (Tes Akhir)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	80	Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	80	Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas

24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	60	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.120	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan tabel 4.18 di atas hasil tes akhir siswa terlihat hanya 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 33 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan persentase 92%. Sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila 80% siswa tuntas secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV-A MIN 3 Banda Aceh telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada materi perkalian dan pembagian dan menunjukkan peningkatan selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

C. Pembahasan/Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan III siklus yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian

dan pembagian. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui kemampuan siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran

Hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan sudah termasuk dalam kategori baik. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I) dan RPP II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong baik. Demikian juga RPP III terlihat kemampuan guru sudah meningkat dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian termasuk ke kategori sangat baik, dalam arti Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 70% (kategori baik). Skor pada siklus II yaitu 74% (kategori baik) juga dan siklus III yaitu 80% kategori baik. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian berada pada kategori yang baik. kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP I, RPP II dan RPP III.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS) yang membantu siswa menemukan penjelasan dan pemecahan masalah tentang materi perkalian dan pembagian. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁴¹

2. kemampuan siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada siklus I, siklus II, dan siklus III, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu 64% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 78% (kategori baik) dan siklus III yaitu 84% kategori baik sekali. Pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, kemudian pada siklus II bertambah meningkat walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa mengalami peningkatan sangat baik, dikarenakan siswa sudah mulai aktif dan mulai terbiasa dengan belajar kelompok. Oleh karena itu persentase observasi aktivitas siswa pada siklus III telah mencapai 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran melalui penggunaan alat peraga congklak

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 105

pada materi perkalian dan pembagian berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

3. Hasil belajar siswa

KKM yang ditetapkan di MIN 3 Banda Aceh adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes pada siklus I ini hanya 23 (64%) siswa yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 13 siswa (36%) belum tuntas.

Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (75%) sedangkan 9 siswa (25%) belum tuntas belajarnya. Pada siklus III sebanyak 31 siswa (86%) sudah tuntas dan 5 orang siswa (14%) belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus III adalah siswa yang sama, hal ini dikarenakan pada saat guru sedang menjelaskan, pertama, S8 dan S22 mereka mengirim surat menyurat saat guru sedang menjelaskan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak, kedua, S19 dan S36 tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, ketiga, S28 sering keluar masuk kelas dan jalan-jalan saat pembelajaran sedang berlangsung. Dan pada tes akhir sebanyak 33 siswa (92%) tuntas sedangkan 3 orang siswa (8%) tidak tuntas. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh. Jadi penggunaan alat peraga congklak ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Kota Banda Aceh dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I sudah mencapai kategori baik yaitu 70%, pada RPP siklus II juga mencapai kategori baik yaitu 74% dan pada RPP Siklus III yaitu 80% dengan kategori baik.
2. Kemampuan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I mencapai kategori baik yaitu 64%, pada RPP siklus II sudah mencapai

kategori baik yaitu 78% dan pada RPP Siklus III yaitu 84% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penggunaan alat peraga congklak, pada hasil persentase *pretest* yaitu 25%, siklus I yaitu 64%, siklus II yaitu 75%, siklus III yaitu 86%, dan tes akhir yaitu 92 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu 80%. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat memilih model, metode, dan alat peraga yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alat peraga congklak merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru.

3. Diharapkan kepada guru dapat mengelola waktu seefektif mungkin karena dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga congklak banyak menyita waktu, apalagi saat menjelaskan tahapan-tahapan perkalian dan pembagian.
4. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, agar dapat menyediakan lebih banyak lagi alat peraga congklak supaya semua siswa bekerja saat menyelesaikan LKS.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein”, yang artinya mempelajari. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Rosma Hartiny Sam’s matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.¹ Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika terdiri dari angka-angka dan simbol-simbol yang dapat menentukan jumlah atau besar suatu benda.

Menurut Morris Kline dalam buku Lisnawaty Simanjuntak bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disain ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial dan ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu

¹ Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.

hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.² Kenyataan dari kutipan di atas dapat kita lihat pada arsitektur bangunan-bangunan yang terdapat di Aceh, misalnya Museum Tsunami Aceh, Mesjid Agung Al-Makmur dan bangunan-bangunan lainnya.

Dari segi bahasa, matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.³ Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Menurut Mulyani Sumantri, matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pengajaran matematika harus menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, $1+1 = 2$ sebaiknya angka 1 tersebut

² Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64

³ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar...*, h. 190

⁴ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 98

digantikan dengan sebuah benda yang nyata, seperti 1 buah apel ditambah 1 buah apel sama dengan 2 buah apel.

Konsep matematika tersusun menurut hirarki yang mempunyai arti bahwa konsep yang satu merupakan landasan atau dasar bagi konsep berikutnya.⁵ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Ini berarti mempelajari matematika harus bertahap dan beraturan serta berdasarkan pada pengalaman belajar.⁶ Sama halnya dengan jenjang pendidikan bertahap yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, matematika juga dipelajari secara bertahap dan teratur.

Dari beberapa pendapat menggambarkan bahwa dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya. Belajar yang terputus-putus dan tidak berkesinambungan akan menyebabkan pemahaman yang kurang baik terhadap suatu konsep oleh karena itu keberhasilan siswa di dalam menyerap matematika pada tingkat dasar menjadi cermin bagi kesuksesan dalam bidang matematika pada jenjang berikutnya.

Mata pelajaran Matematika di SD/MI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat

⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, h. 13

⁶ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 4

dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar. Bahkan bayi berumur satu tahun pun sudah mulai diajarkan cara berhitung dengan bernyanyi. Namun, ada sebagian siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rumit. Sebenarnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat menarik. Jika siswa memahami konsep dasar pada mata pelajaran matematika, hal ini akan membuat siswa ketagihan dan semangat untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Namun yang terjadi di sekolah-sekolah adalah banyak siswa yang menghindari pelajaran matematika khususnya di MIN 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi di MIN 3 Banda Aceh, banyak siswa yang tidak bersemangat saat pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak ingin pergi ke sekolah jika hari itu ada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena: Pertama, siswa menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang rumit. Kedua, cara penyampaian materi yang kurang menarik sehingga siswa merasa malas untuk mendengar penjelasan guru. Ketiga, guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena hasil belajar yang memuaskan sangat bergantung dari proses belajar mengajar.

Agar tidak terjadi persoalan diatas maka proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa

sehingga mereka menyukai matematika. Salah satu upaya adalah guru harus menggunakan cara-cara yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan media/alat peraga yang menarik. Alat peraga yang menarik bagi siswa akan membuat siswa semangat untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Penggunaan alat peraga yang tepat dalam belajar dapat mendukung keefektifan proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan fasilitas yang amat penting bagi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bansu I Ansari dan Martinis dalam buku *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* bahwa, “Media memang peran yang penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Teori-teori yang dikembangkan dari berbagai penelitian tentang media komunikasi telah memberi arti tersendiri bagi pengembangan pembelajaran.⁷ Selain itu media juga menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi ajar.

Darhim mengatakan bahwa, “Fungsi alat peraga adalah untuk menghindari kesalahan komunikasi; untuk membangkitkan minat belajar; untuk menyajikan konsep matematika yang abstrak dalam bentuk konkret; membantu daya tarik siswa; untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan alam sekitar; untuk objek penelitian dan untuk menghindarkan terjadinya verbalisme.⁸ Oleh sebab itu alat peraga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi

⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 145

⁸ Darhim, *Work Shop Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1992), h. 13

sehingga guru tidak hanya berbicara secara abstrak tetapi juga memperlihatkan secara konkret.

Alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketrampilan perkalian dan pembagian adalah dengan menggunakan alat peraga congklak. Alat peraga congklak merupakan sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Alat peraga ini mempunyai 14 lubang kecil dan 2 lubang besar dan dimainkan dengan biji-bijian atau batu kecil. Penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi perkalian dan pembagian serta membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul **“Penggunaan Alat Peraga Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga *Congklak* di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga *Congklak* di kelas IV MIN 3 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini secara umum adalah dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk guru dalam menentukan media pembelajaran, serta dapat menambah wawasan, pola pikir,

sikap dan pengalaman langsung dalam pembelajaran agar menjadi guru yang profesional untuk penulis. Manfaat secara khusus yang pertama bagi siswa yaitu dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide mereka dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih baik dari sebelumnya. Yang kedua manfaat bagi guru adalah dapat menerapkan berbagai variasi media pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. dan yang ketiga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas sekolah. Dan yang keempat manfaat bagi penulis adalah dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap, agar menjadi guru yang profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan pemahaman para pembaca serta fokus dalam penelitian ini. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dan memberi batasan dalam penulisan proposal ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Alat Peraga Congklak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penggunaan adalah proses atau cara atau perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.⁹ Penggunaan berasal dari kata guna yang berarti faedah atau manfaat. Penggunaan yang dimaksud adalah sebuah alat peraga yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 27 November 2016

Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.¹⁰ Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Congklak adalah sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Congklak mempunyai dua buah lubang besar di ujung kiri dan kanan serta 14 buah lubang kecil. Congklak biasanya dimainkan dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

Penggunaan alat peraga yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alat peraga congklak sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda aceh.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.¹¹ Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), h. 99

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 7

ukur yang disebut dengan tes. Dan hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Perkalian berarti penjumlahan yang diulang-ulang. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmatika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian.¹²

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Suryosubroto mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹³ Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada

¹² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian>. diakses tanggal 27 November 2016

¹³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.

siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, dan mengajukan usul dan saran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.¹⁴

¹⁴ Ulfi Atmaha R, *Media Pembelajaran*, <http://ulfiaatm.blogspot.co.id/2013/06/metode-diskusi.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dasar Teori yang Melandasi Penggunaan Alat Peraga

Perolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner yang dikutip oleh Azhar arsyad ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconi*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata ‘simpul’ dipahami dengan langsung membuat ‘simpul’. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic*, kata ‘simpul’ dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat ‘simpul’ mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata ‘simpul’ pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat ‘simpul’.¹⁵ Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.

Menurut Wina Sanjaya, mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-8

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya, agar siswa belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa.¹⁶ Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung untuk menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja jantung ketika memompa darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lain sebagainya. Demikian juga untuk mempunyai keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, tidak perlu melakukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar seperti itu adalah sebagai proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 164

untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Belajar dengan menggunakan indera ganda seperti melihat dan mendengar akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada pelajaran yang disajikan hanya dengan menggunakan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan media atau alat peraga pada proses belajar mengajar sangat membantu agar siswa dapat menggunakan banyak indera.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa yang terdapat dalam buku Wina Sanjaya, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 9

mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.¹⁸



Gambar 2.1 : Kerucut Pengalaman¹⁹

Uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 64

¹⁹ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan sudah bukan pengalaman langsung lagi sebab objek yang dipelajari bukan yang asli atau yang sesungguhnya, melainkan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Mempelajari objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme. Misalkan siswa akan mempelajari kangguru. Oleh karena binatang tersebut sulit diperoleh apalagi dibawa ke dalam kelas, maka untuk mempelajarinya dapat menggunakan model binatang dengan wujud yang sama namun terbuat dari plastik.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Walaupun siswa tidak mengalami secara langsung terhadap kejadian, namun melalui drama, siswa akan lebih menghayati berbagai peran yang disuguhkan. Tujuan belajar melalui drama ini agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih jelas dan konkret.

4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari. Melalui wisata siswa dapat mengamati secara langsung, mencatat, dan bertanya tentang hal-hal yang dikunjungi. Selanjutnya, pengalaman yang diperoleh dicatat dan disusun dalam cerita/makalah secara sistematis. Isi catatan disesuaikan dengan tujuan kegiatan ini.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya. Pameran lebih abstrak sifatnya dibandingkan dengan wisata, sebab pengalaman yang diperoleh hanya terbatas pada kegiatan mengamati wujud benda itu sendiri. Namun demikian, untuk memperoleh wawasan, dapat dilakukan melalui wawancara dengan pemandu dan membaca *leaflet* atau *booklet* yang disediakan penyelenggara.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat

menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.

8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu. Dengan mengamati film siswa dapat belajar sendiri, walaupun bahan belajarnya terbatas sesuai dengan naskah yang disusun.
 9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indera saja yaitu indera pendengaran atau indera penglihatan saja.
 10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Siswa lebih dapat memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang visual lainnya.
 11. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan atau tulisan. Kemungkinan terjadinya verbalisme sebagai akibat dari perolehan pengalaman melalui lambang verbal sangat besar. Oleh sebab itu, sebaiknya penggunaan bahasa verbal harus disertai dengan penggunaan media lain.²⁰
-

Dari kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh oleh Edgar Dale, dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Dalam keadaan ini media atau alat peraga dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami.

1. Pengertian Alat Peraga

Menurut Amir Hamzah alat peraga pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.²¹ Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Sedangkan Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²² Adapun yang dikutip oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih, Gagne dan Briggs menekankan bahwa pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.²³ Berdasarkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi...*, h. 65-67

²¹ Amir Hamzah, *Media Pendidikan Terkini*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981), h. 6

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 163

kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, alat peraga dan media sama-sama berperan penting pada proses belajar mengajar, tidak hanya untuk memudahkan guru tetapi juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan perbedaan alat peraga dengan media pembelajaran terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Sebuah sumber belajar disebut alat peraga apabila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja, sedangkan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan baik alat bantu maupun sumber utama ilmu atau informasi.

2. Pemilihan dan Fungsi Alat Peraga

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Alat-alat yang dipilih harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 113

e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.²⁴

Demikian beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan. Adapun fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian internal dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Penggunaan alat peraga pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 4) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- 5) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengar uraian dari guru, tetapi lebih melakukan aktifitas lain seperti melakukan, mendemonstrasikan, mengamati dan lain-lain.²⁵

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 31

²⁵ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.2

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran dapat mempercepat proses pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu juga dapat diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang sering dihadapi.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga ataupun media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media atau alat peraga benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media atau alat yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki sifat khas dan kompleks. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- c. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Harus memerhatikan efektivitas dan efisien. Media atau alat peraga yang memerlukan biaya yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media atau alat peraga yang sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap alat peraga yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itu sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media atau alat yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media atau alat peraga yang pada akhirnya bukan

menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga

Sebagaimana model dan metode pembelajaran, alat peraga juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan alat peraga yaitu :

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 3) Untuk mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- 4) Untuk memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.²⁷

b. Kelemahan alat peraga yaitu :

- 1) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- 2) Tidak menjelaskan lembar kerja siswa
- 3) Tidak cocok bagi siswa kelas kecil/rendah
- 4) Membutuhkan biaya yang mahal²⁸

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 173-174

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 27

5. Alat Peraga Matematika

Alat peraga matematika adalah sebuah atau seperangkat benda konkrit yang dibuat, dirancang, dihimpun atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.²⁹ Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat membantu pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Adapun peranan alat peraga terhadap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Memungkinkan siswa belajar lebih cepat.
- c. Alat peraga membuat mengajar lebih sistematis dan teratur.

Dengan melihat peranan alat peraga dalam pengajaran maka pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling membutuhkan alat peraga, karena pada pelajaran ini siswa dituntut paham dan mengerti konsep dasar pada pelajaran matematika.³⁰

²⁸ Nia Oktaviani, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*, <http://niaoktaviani413.blogspot.co.id/2013/05/alat-peraga-dan-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

²⁹ Ahmadi Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, (online) <http://lpmp-sumut.or.id/l/wp-content/uploads/2013/04/Alat-Peraga-Sederhana>, diakses tanggal 28 November 2016.

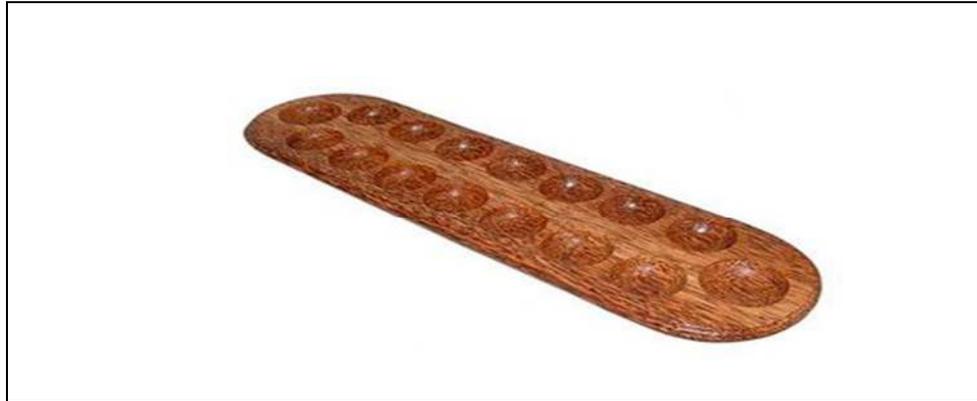
Tujuan dari penggunaan alat peraga yaitu untuk merangsang imajinasi siswa dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, panca indra dan seluruh kesanggupan seorang siswa perlu dirangsang, digunakan dan dilibatkan, sehingga tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari.

6. Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain.³¹ Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmetika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Ada beberapa alat peraga yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara konkret proses perhitungan, diantaranya menggunakan congklak. Alat peraga congklak digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkalian dan pembagian. Congklak memiliki 14 buah lubang kecil dan 2 buah lubang besar yang diisi dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

³⁰ Arni Setyaningsih, *Urgensi Alat Peraga Bagi Siswa Sekolah Dasar*, <http://arnisetyaningsih.blogspot.co.id/2013/06/urgensi-alat-peraga-bagi-siswa-sekolah.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

³¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkalian>. diakses tanggal 28 November 2016.

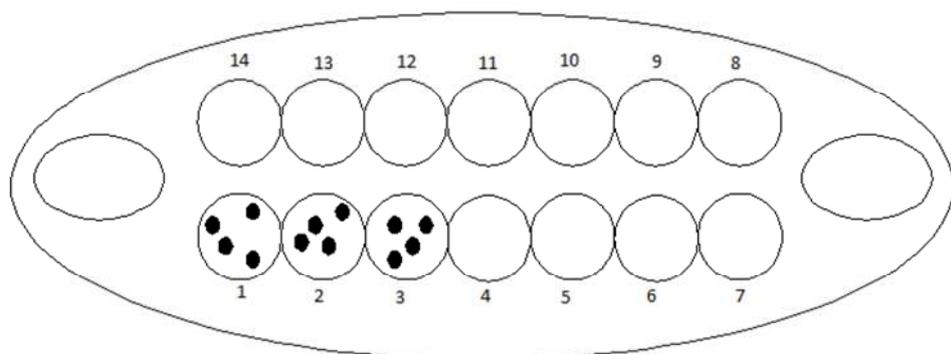


Gambar 2.2 : Congklak

Cara penggunaan alat peraga congklak dalam operasi hitung perkalian dan pembagian adalah setiap lubang di beri nomor 1 sampai 14. Dua lubang besar boleh digunakan untuk menyimpan biji-bijian. Kegunaan biji-bijian adalah untuk menghitung dengan cara memasukkan ke dalam congklak di mulai dari nomor 1 sampai seterusnya sesuai dengan soal yang di berikan.

Contoh 1: $3 \times 4 = \dots?$

Ambil 4 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1, 2, dan 3. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 3.



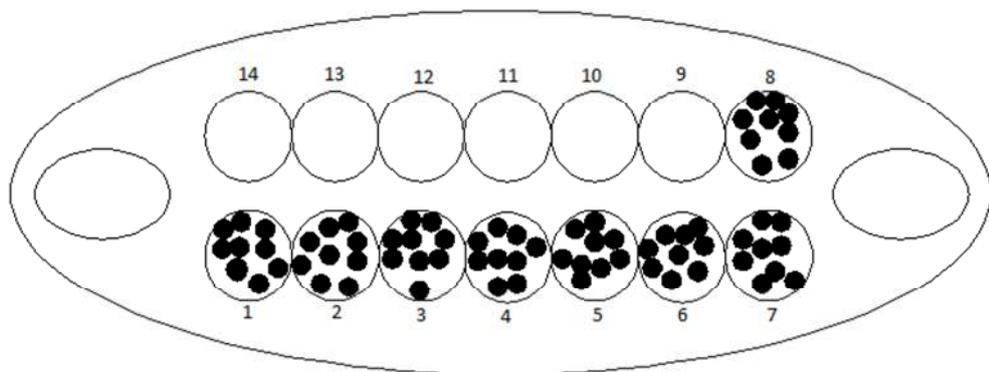
Gambar 2.3 : Contoh Perkalian 1

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$$

Jadi, $3 \times 4 = 12$

Contoh 2: $8 \times 9 = \dots ?$

Ambil 9 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1 sampai nomor 8. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 8.



Gambar 2.4 : Contoh Perkalian 2

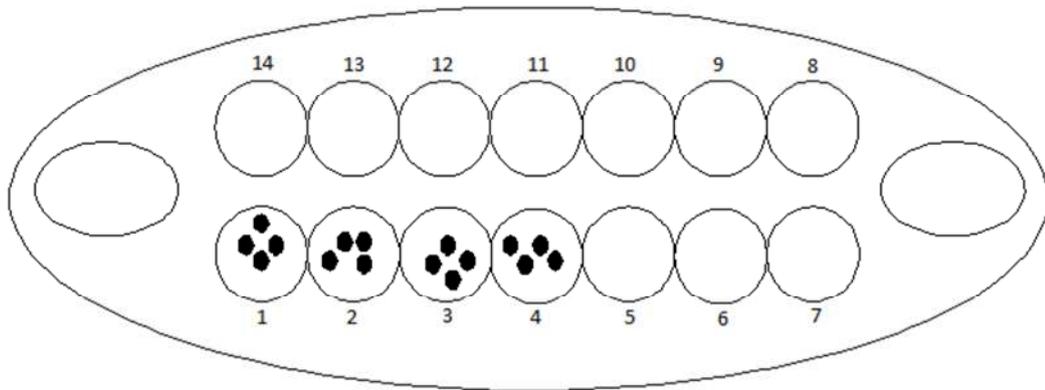
$$8 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 = 72$$

Jadi, $8 \times 9 = 72$

Sedangkan pada operasi hitung pembagian caranya hampir sama dengan perkalian. Namun hasil akhirnya yang berbeda.

Contoh 1: $16 \div 4 = \dots ?$

Ambil 16 buah biji-bijian, kemudian 4 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 16 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada, jika pada nomor 4, maka itulah jawabannya.

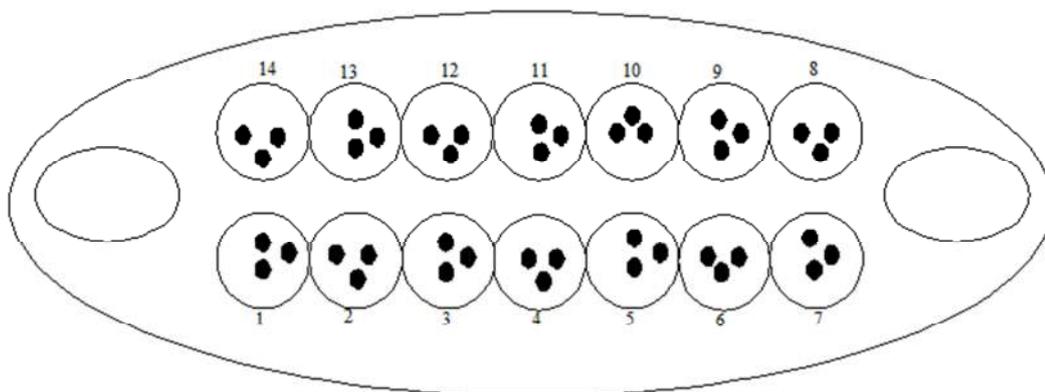


Gambar 2.5 : Contoh Pembagian 1

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa 4 biji-bijian tersebut berakhir pada nomor 4, maka $16 \div 4 = 4$

Contoh 2: $42 \div 3 = \dots ?$

Cara penyelesaiannya sama dengan soal pembagian diatas yaitu ambil 42 buah biji-bijian, kemudian 3 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 42 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada.



Gambar 2.6 : Contoh Pembagian 2

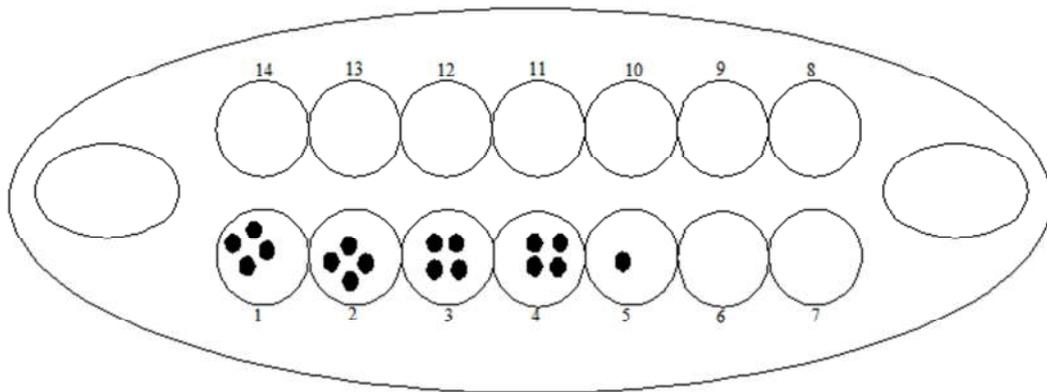
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jawaban dari $42 \div 3 = 14$

Contoh diatas adalah pembagian yang habis dibagi atau pembagian tak bersisa.

Berikut ini adalah contoh pembagian bersisa.

Contoh: $17 \div 4 = \dots$

Ambil 17 buah biji-bijian, masukkan 4 buah biji ke dalam lubang nomor 1, 2, 3, dan 4. Jika masih ada sisa masukkan ke lubang selanjutnya.



Gambar 2.7 : Contoh Pembagian 3

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat, biji congklak dari nomor 1 sampai nomor 4 sama-sama berjumlah 4 dan di nomor 5 hanya ada 1 biji.

Jawaban dari $\frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4}$ \longrightarrow $4 \frac{1}{4}$

\longrightarrow sisa
 \longrightarrow Angka yang dibagi
 \downarrow
 Hasil bagi

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya:

1. **Rina Setiyowati** dengan judul penelitiannya adalah *Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan*

Lindung tahun 2017.³² Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian siswa yang pada siklus I mencapai 63,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

2. **Jannatul Uzmi** dengan judul penelitiannya adalah ***Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.***³³ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5%.
3. **Astutik Sulaiman** dengan judul penelitiannya adalah ***Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya.***³⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang pada siklus I yaitu 63,20% dan meningkat pada siklus II menjadi 80,80%.

³² Rina Setiyowati, “Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung tahun 2017”, Skripsi pada Universitas Jambi, 2017.

³³ Jannatul Uzmi, “Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 “, Skripsi pada Universitas Mataram, 20152016.

³⁴ Astutik Sulaiman, “Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya”, Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika di kelas IV adalah hasil belajar siswa yang sangat rendah, karena dalam proses pembelajaran Matematika guru hanya menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan alat peraga yang konkret sehingga siswa merasa cepat bosan, kurang tertarik, dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengatasinya adalah dengan penggunaan alat peraga Congklak karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat peraga congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV MIN 3 Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini dilakukan di MIN 3 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. T. Kutilang No.7 Gampong Sukadamai Kec. Lueng Bata Banda Aceh. Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN Merduati Banda Aceh, tahun ajaran 2017-2018 pada semester ganjil.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas yang kemudian akan dicari solusi untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas secara harfiah yaitu penelitian itu sendiri mempunyai arti suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik

minat dan penting bagi peneliti. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³⁵

Menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dalam metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan penelitian yang berupa bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrumen penelitian dan alat peraga congklak.

b. Tindakan (*Acting*)

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perubahan peningkatan dan perbaikan yang diinginkan. Pada tahap ini peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui penguasaan materi perkalian dan pembagian sebelum menggunakan alat peraga congklak. Kemudian peneliti akan memulai pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

c. Pengamatan (*Observing*)

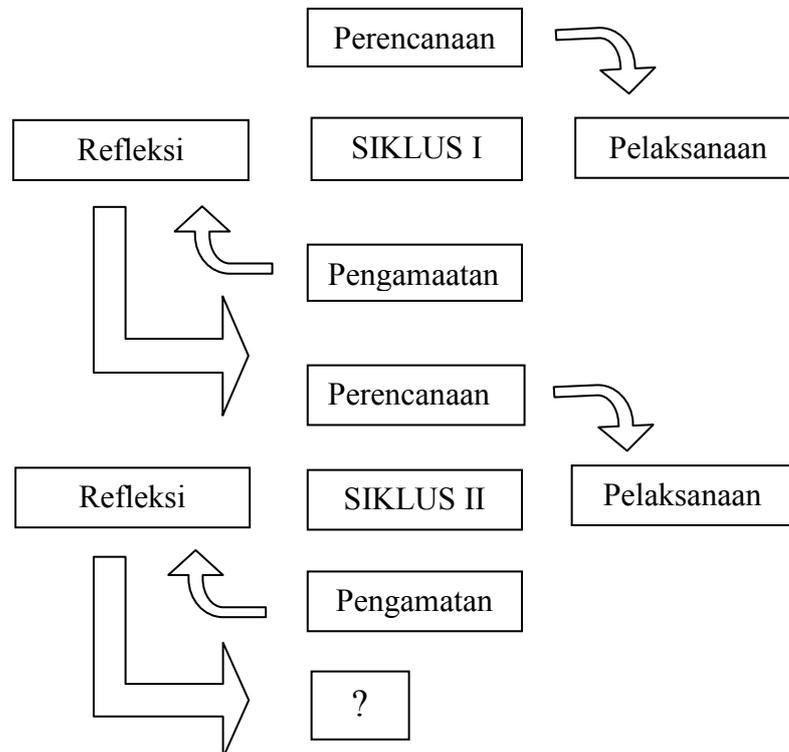
Kegiatan pengamat dilakukan oleh pengamat. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Dan peneliti melakukan evaluasi atau mengamati hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.³⁶ Pada tahap ini peneliti merefleksi semua hasil observasi untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki, ditambah dan aspek mana yang harus dipertahankan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 17

Keempat tahapan tersebut merupakan daur berulang yang berhubungan, keempatnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1: Siklus PTK Model Hopkins³⁷

C. Subjek penelitian

Untuk memperoleh data mengenai penggunaan media Congklak maka, penulis memilih subjek penelitian di MIN 3 Banda Aceh pada kelas IV dengan jumlah siswa 39 orang yang terdiri dari 15 orang putra dan 24 orang putri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan pengamatan guru

³⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 54

bidang studi Matematika bahwa penguasaan siswa terhadap materi perkalian dan pembagian pada kelas tersebut masih rendah.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pedoman yang disusun secara sistematis oleh guru yang diberikan tentang skenario penyampaian materi pelajaran sesuai dengan rincian waktu yang telah ditentukan untuk setiap kali pertemuan.

2. Lembar observasi kemampuan guru

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar pengamatan kemampuan guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembaran ini berupa daftar *checklist* yang terdiri dari 20 item yang menyangkut observasi kemampuan guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada pelajaran Matematika di kelas IV.

3. Lembar observasi kemampuan siswa

Lembar pengamatan kemampuan siswa berguna untuk melihat bagaimana kemampuan siswa selama proses pembelajaran seperti : mendengar, memperhatikan penjelasan guru atau teman, bertanya, menyampaikan

pendapat atau ide, dan lain-lain. Lembar kemampuan siswa diberikan kepada Dara Puspita sebagai pengamat kemampuan siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di kelas.

4. Soal *pre test* dan *post tes*

Soal tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari. *Pre tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diajarkan dengan penggunaan alat peraga Congklak. Adapun bentuk soal yang digunakan adalah *essay* dalam jumlah 5 soal. Dan juga soal *quiz* yang diberikan pada setiap siklus dalam jumlah 5 soal yang berbentuk *essay*. Kemudian soal *post tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga Congklak dengan jumlah 5 soal berbentuk *essay*.

E. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan metode statistik yang dapat untuk mencari kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

1) Aktivitas Guru

Aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan³⁸

2) Aktivitas siswa

Aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan

3) Hasil Belajar

Data yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan belajar adalah tes hasil yang diberikan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes yang digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut :

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hal. 43

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Nilai konstan.

Selanjutnya ditentukan tingkat penguasaan siswa tentang konsep perkalian dan pembagian, untuk menentukan golongan tingkat penguasaan siswa, penulis menggunakan klasifikasi penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudjono yaitu :

Tabel 3.1 : Klasifikasi Nilai³⁹

Angka	Kriteria
81 – 100%	Baik Sekali
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
0 – 20	Gagal

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 44

F. Indikator Pencapaian

Indikator keberhasilan kemampuan guru dan siswa dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada kemampuan guru dan siswa sekurang-kurangnya 75% atau berada pada kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan belajar dari penelitian ini yaitu apabila nilai peserta didik memiliki ketuntasan belajar secara individu dan mendapat nilai atau sama dengan 75, sedangkan persentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIN 3 Banda Aceh yang terletak di jalan Kutilang No.7 Desa Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Adapun letak MIN 3 Banda Aceh berbatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur dengan tanah penduduk
- c. Sebelah selatan dengan warung penduduk
- d. Sebelah barat dengan jalan desa⁴⁰

Madrasah ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat disebabkan letaknya ditengah wilayah atau lokasi penduduk. Lembaga pendidikan ini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang modern dalam menerapkan model-model pembelajaran yang kontekstual. Sekarang madrasah ini di pimpin oleh bapak Drs. H. Abdul Hamid.

MIN 3 Banda Aceh ini berdiri pertama kali pada tahun 1953 dengan kepala madrasah yang pertama adalah Ustadz Daud. Madrasah ini sudah dipimpin

⁴⁰ Sumber Data : Dokumentasi MIN 3 Banda Aceh, Tahun 2017

oleh 16 orang, 11 orang laki-laki dan 5 perempuan. Berikut ini adalah tabel daftar nama-nama kepala sekolah MIN 3 Banda Aceh.

Tabel 4.1: Daftar Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Ustadz Daud	1953 – 1957
2	Safwan Idris	1957 – 1961
3	Fatimah Ali	1961 – 1962
4	Ustadz Ocek	1962 – 1967
5	Ibrahim Hasan	1965 - 1967
6	Daud	1967 – 1984
7	Ilyas Yusuf	1984 – 1989
8	Wahab Raden	1989 – 1990
9	Zubaidah	1990 – 1992
10	Ruqaiyah	1992 – 1995
11	Sa'dan Ali	1995 – 1998
12	Drs. Burhanuddin	1998 – 2001
13	Hj. Murni	2001 – 2002
14	Hj. Nurlainah Abdurrahman	2002 – 2010
15	Drs. Jamaluddin	2010 – 2015
16	Drs. Abdul Hamid	2015- sekarang

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

1. Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

Awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Sebelumnya penulis menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan kepala bidang tata usaha. Dari hasil tersebut didapatkan informasi bahwa MIN 3 memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Kantor Kepala	1
2	Kantor TU	1
3	Kantor Dewan Guru	2
4	Ruang Kelas	12

5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	WC	7
8	Kantin	1
9	Gudang	1
10	Aula	1
Jumlah		29

Sumber : Bagian Tata Usaha MIN 3 Banda Aceh (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, salah satu sarana yang mendukung pembelajaran matematika adalah perpustakaan. Dalam ruang tersebut tersedia buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah ini. Dengan adanya buku yang memadai siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MIN 3 Banda Aceh sebanyak 452 orang siswa yang terdiri dari 227 laki-laki dan 225 perempuan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3: Data Siswa MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tingkat Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	37	42	79
2	II	37	43	80
3	III	33	45	78
4	IV	42	31	73
5	V	46	34	80
6	VI	32	30	62
Jumlah Total		227	225	452

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas IV. Kelas IV ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu IV-A Dan IV-B. Maka kelas IV-A dengan jumlah siswa 36 yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengambil kelas IV-A karena disebabkan

kelas ini banyak anak-anak yang kurang minat belajar khususnya matematika. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat peraga yaitu congklak. Diharapkan dengan menggunakan alat peraga congklak minat siswa dalam belajar menjadi lebih meningkat lagi dari yang sebelumnya.

3. Keadaan Guru

Tenaga guru MIN 3 Banda Aceh secara Keseluruhan berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 19 orang guru tetap dan 5 guru tidak tetap. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4: Data Guru MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jumlah
1	Guru tetap	19
2	Guru tidak tetap	5
Jumlah		24

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Tenaga pendidik yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh sebagian besar berijazah strata satu (S1), S2, selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh merupakan guru tetap yang diangkat oleh Kementrian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang bertugas membantu terlaksanakan pendidikan di sekolah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima hari, yaitu pada tanggal 18, 20, 22, 24, dan 25 November 2017. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi peneliti memberikan *pretest* kepada siswa, yaitu tentang perkalian dan pembagian. Jumlah siswa dalam kelas

IV A ini adalah 36 orang siswa. *Pretest* dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Adapun hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5: Skor Tes Awal (*Pretest*)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	80	Tuntas
2	S2	40	Tidak Tuntas
3	S3	80	Tuntas
4	S4	20	Tidak Tuntas
5	S5	40	Tidak Tuntas
6	S6	80	Tuntas
7	S7	20	Tidak Tuntas
8	S8	40	Tidak Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	80	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	60	Tidak Tuntas
14	S14	0	Tidak Tuntas
15	S15	60	Tidak Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	20	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	40	Tidak Tuntas
21	S21	40	Tidak Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	40	Tidak Tuntas
24	S24	40	Tidak Tuntas
25	S25	20	Tidak Tuntas
26	S26	20	Tidak Tuntas
27	S27	40	Tidak Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas
29	S29	40	Tidak Tuntas
30	S30	80	Tuntas
31	S31	0	Tidak Tuntas
32	S32	0	Tidak Tuntas
33	S33	40	Tidak Tuntas
34	S34	60	Tidak Tuntas

35	S35	60	Tidak Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	1.640	

Sumber: Hasil Tes Awal di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa hanya ada 9 orang siswa (25%) yang yang tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Sedangkan 27 siswa (75%) lainnya masih belum tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 75 ini berarti kemampuan siswa secara klasikal belum mencapai 80%, maka untuk siklus I guru harus mempersiapkan RPP, LKS, instrument tes, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kemampuan guru.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiga kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu :

- 1) Menentukan kelas penelitian, kelas IV-A
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu “perkalian dan pembagian”
- 3) Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari tiga siklus
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 5) Membuat instrumen tes (test awal, quis dan tes akhir)
- 6) Membuat lembar pengamatan kemampuan guru dan siswa
- 7) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah di persiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada tanggal 20 November 2017 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan RPP siklus I.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, juga mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman siswa dengan memberika pertanyaan-pertanyaan, serta diakhiri dengan memperkenalkan alat peraga congklak.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan inti. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa untuk setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan materi perkalian dengan menggunakan congklak. Selanjutnya guru membagikan LKS dan menjelaskan tentang cara penggunaan alat peraga dan cara pengisian LKS I, serta meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKS I dengan menggunakan alat peraga yang disediakan dalam kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa-siswi jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum paham, dan meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru, serta memberikan pujian terhadap kelompok yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan semangat kepada kelompok yang lain. Kemudian guru menegaskan kembali kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk duduk seperti semula, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Tahap pengamatan

Selama proses kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan observasi tahap aktivitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk dijadikan bahan masukan dan refleksi sebagai penyempurnaan pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	2	Cukup
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	2	Cukup
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian	3	Baik

	menggunakan congklak.		
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	2	Cukup
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	56	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapatkan skor persentase 70%. Berdasarkan kategori penilaian persentase 70% berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; kemampuan dalam melakukan apersepsi, kedua; kemampuan

dalam memotivasi siswa, ketiga; kemampuan dalam memberi penguatan terhadap kesimpulan siswa, keempat; kemampuan dalam melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{56}{80} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

Selain observasi terhadap guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I. Hasil observasi kemampuan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	2	Cukup
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	2	Cukup
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	2	Cukup
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2	Cukup
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian menggunakan congklak. (mengamati)	2	Cukup
9.	Siswa duduk secara kelompok.	2	Cukup
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Cukup

12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	2	Cukup
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	2	Cukup
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	2	Cukup
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	2	Cukup
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Cukup
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	2	Cukup
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	51	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapat skor persentase 64% berada pada kategori baik. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kedua; siswa mempresentasikan hasil diskusi, ketiga; siswa melakukan refleksi/evaluasi, keempat; siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{51}{80} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

d. Hasil Tes Siklus I

Di akhir proses pembelajaran siklus I, peneliti memberikan tes dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal. Hasil jawaban siswa berupa nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	40	Tidak Tuntas
5	S5	100	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	60	Tidak Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	100	Tuntas
16	S16	40	Tidak Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	60	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	100	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas

29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	60	Tidak Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.740	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{23}{36} \times 100\% \\
 &= 64\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa 23 siswa (64%) tuntas belajar pada materi perkalian, sedangkan 13 siswa (36%) lainnya yang secara individual masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa yang sudah tuntas belajar pada siklus I adalah 64% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Kurang mampu Menyampaikan apersepsi dengan baik	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat menyampaikan apersepsi dengan cara bertanya siapa saja

			yang sudah mempelajari penjumlahan dan pengurangan.
		Kurang mampu dalam memberi motivasi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan motivasi dengan cara menanyakan kepada siswa siapa saja yang menyenangi dan tidak menyenangi pelajaran matematika.
		Kurang mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan dan meluruskan kesalahpahaman siswa
		Kurang mampu dalam melakukan refleksi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat melakukan refleksi dengan baik atau dengan cara menanyakan siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung
2	Kemampuan siswa	Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi	Guru harus menyampaikan apersepsi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan motivasi	Guru harus membuat siswa bersemangat untuk belajar dengan cara mengajak siswa bernyanyi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru harus membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran agar tidak ada yang berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan pembelajaran
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru sedang menjelaskan pembelajaran	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang melanggar perjanjian yang telah dibuat
		Siswa masih	Guru harus mengikutsertakan

		kurang memperhatikan saat guru menjelaskan tahapan perkalian menggunakan congklak	siswa pada saat menjelaskan tahapan perkalian dengan menyuruh siswa kedepan kelas secara bergantian
		Siswa masih sulit untuk duduk secara berkelompok	Guru harus menjelaskan kepada siswa kelebihan mengerjakan LKS dengan cara berkelompok yaitu lebih mudah dan cepat dalam menjawab soal karena dikerjakan bersama-sama
		Siswa masih kurang bekerja dalam kelompok	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok
		Kerja sama siswa dalam kelompok belum maksimal	Guru harus lebih mengawasi kerja siswa dalam kelompok agar apa yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan
		Siswa belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik	Guru dapat membantu siswa bagaimana cara mempresentasikan hasil diskusi yang baik di depan kelas
		Siswa belum mampu melakukan evaluasi	Guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa lembar evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam materi tersebut
		Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan pesan-pesan moral	Guru harus menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa misalnya tentang sikap siswa yang mencerminkan anak MIN sehingga pada pembelajaran selanjutnya siswa lebih mendengarkan saat guru menjelaskan
3	Hasil belajar	Terdapat 13 siswa	Pada tahap selanjutnya guru

	Siswa	yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi perkalian	harus memberikan penekanan tentang materi perkalian
--	-------	---	---

Terlihat pada tabel 4.9 hasil belajar siswa belum tuntas. Ada 13 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi yaitu: pertama, kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan konsep perkalian menggunakan alat peraga congklak, kedua, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus I indikator penerapan hasil belajar yang telah ditetapkan belum tercapai maka dilanjutkan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, guru mempersiapkan RPP II (terlampir).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin tanggal 22 November 2017 dalam satu kali pertemuan. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada siklus I.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru, aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil observasi kemampuan guru siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi pembagian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap permbagian menggunakan congklak.	3	Baik
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik

14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	59	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 74%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 74% berada pada kategori baik, tetapi terdapat kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{59}{80} \times 100\% = 74\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik
8.	Siswa memperhatikan tahapan permbagiann menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	3	Baik
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	3	Baik
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	3	Baik

17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	62	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 78%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 78% berada pada kategori baik, tetapi ada kemampuan yang harus ditingkatkan lagi yaitu: siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{62}{80} \times 100\% = 78\%$$

d. Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas

6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	60	Tidak Tuntas
17	S17	60	Tidak Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.860	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus II pada tabel 4.12 diatas diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (75%) tuntas belajar pada materi pembagian, sedangkan sebanyak 9 siswa (25%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus II adalah 75% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Siswa

harus mencapai KKM secara individual, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Guru belum mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa dengan mengulang sedikit materi yang telah dipelajari.
2	Kemampuan siswa	Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
3	Hasil belajar Siswa	Terdapat 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi pembagian	Pada tahap selanjutnya guru harus memberikan penekanan tentang materi pembagian

Terlihat pada tabel 4.13 hasil belajar siswa belum tuntas. Masih ada 9 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka

hadapi yaitu: pertama, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami, kedua, jalan-jalan saat guru sedang menjelaskan cara pengerjaan soal.

3. Siklus III

Siklus III terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus II indikator penelitian belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus III. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus III, Penelitian juga telah menyiapkan RPP dan instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2017. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus II yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus III berlangsung. Observasi terhadap kemampuan guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi kemampuan guru siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
----	--------------------	----------------	----------

1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	4	Baik Sekali
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	4	Baik Sekali
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian berupa soal cerita.	4	Baik Sekali
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian menggunakan congklak.	4	Baik Sekali
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	3	Baik
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik

20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	64	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus III mendapatkan skor persentase 80%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 80% berada pada kategori baik, Skor hasil presentase kegiatan guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{64}{80} \times 100\% = 80\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik

8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	4	Baik Sekali
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	4	Baik Sekali
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	Baik
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	4	Baik Sekali
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	4	Baik Sekali
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	67	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 84%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 84% berada pada kategori baik sekali.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{67}{80} \times 100\% = 84\%$$

d. Hasil Tes Siklus III

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus III, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus III

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	60	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas

34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.020	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus III pada tabel 4.16 diatas diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (86%) tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian sedangkan sebanyak 5 siswa (14%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM di sekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus III adalah 86% dan sudah mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus III sudah berhasil.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa 31 orang siswa yang tuntas (86%) dan 5 siswa lainnya belum tuntas (14%). Namun selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dan nilainya menunjukkan peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat pada siklus III khususnya dalam kegiatan inti sudah mencapai kategori baik sekali. Rata-rata ketuntasan belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Ketuntasan semua siklus dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17: Ketuntasan Belajar siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)			Persentase (%)		
		S I	S II	S III	S I	S II	S III
1.	Tuntas	23	27	31	64%	75%	86%
2.	Belum Tuntas	13	9	5	36%	25%	14%
	Jumlah	36	36	36	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh 2017

Berdasarkan tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai pada siklus III. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan tiga siklus. Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tercapai pada setiap siklus.

4. Hasil Post Test

Guna memperoleh hasil belajar secara keseluruhan materi dan siklus pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak, dilakukan *post test* atau tes akhir. Post test dilaksanakan pada tanggal 25 November 2017. Hasil jawaban siswa berupa nilai test akhir dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.18: Nilai Hasil *Post Test* (Tes Akhir)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	80	Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	80	Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas

24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	60	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.120	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan tabel 4.18 di atas hasil tes akhir siswa terlihat hanya 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 33 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan persentase 92%. Sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila 80% siswa tuntas secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV-A MIN 3 Banda Aceh telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada materi perkalian dan pembagian dan menunjukkan peningkatan selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

C. Pembahasan/Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan III siklus yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian

dan pembagian. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui kemampuan siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran

Hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan sudah termasuk dalam kategori baik. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I) dan RPP II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong baik. Demikian juga RPP III terlihat kemampuan guru sudah meningkat dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian termasuk ke kategori sangat baik, dalam arti Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 70% (kategori baik). Skor pada siklus II yaitu 74% (kategori baik) juga dan siklus III yaitu 80% kategori baik. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian berada pada kategori yang baik. kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP I, RPP II dan RPP III.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS) yang membantu siswa menemukan penjelasan dan pemecahan masalah tentang materi perkalian dan pembagian. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁴¹

2. kemampuan siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada siklus I, siklus II, dan siklus III, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu 64% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 78% (kategori baik) dan siklus III yaitu 84% kategori baik sekali. Pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, kemudian pada siklus II bertambah meningkat walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa mengalami peningkatan sangat baik, dikarenakan siswa sudah mulai aktif dan mulai terbiasa dengan belajar kelompok. Oleh karena itu persentase observasi aktivitas siswa pada siklus III telah mencapai 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran melalui penggunaan alat peraga congklak

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 105

pada materi perkalian dan pembagian berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

3. Hasil belajar siswa

KKM yang ditetapkan di MIN 3 Banda Aceh adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes pada siklus I ini hanya 23 (64%) siswa yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 13 siswa (36%) belum tuntas.

Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (75%) sedangkan 9 siswa (25%) belum tuntas belajarnya. Pada siklus III sebanyak 31 siswa (86%) sudah tuntas dan 5 orang siswa (14%) belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus III adalah siswa yang sama, hal ini dikarenakan pada saat guru sedang menjelaskan, pertama, S8 dan S22 mereka mengirim surat menyurat saat guru sedang menjelaskan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak, kedua, S19 dan S36 tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, ketiga, S28 sering keluar masuk kelas dan jalan-jalan saat pembelajaran sedang berlangsung. Dan pada tes akhir sebanyak 33 siswa (92%) tuntas sedangkan 3 orang siswa (8%) tidak tuntas. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh. Jadi penggunaan alat peraga congklak ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Kota Banda Aceh dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I sudah mencapai kategori baik yaitu 70%, pada RPP siklus II juga mencapai kategori baik yaitu 74% dan pada RPP Siklus III yaitu 80% dengan kategori baik.
2. Kemampuan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I mencapai kategori baik yaitu 64%, pada RPP siklus II sudah mencapai

kategori baik yaitu 78% dan pada RPP Siklus III yaitu 84% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penggunaan alat peraga congklak, pada hasil persentase *pretest* yaitu 25%, siklus I yaitu 64%, siklus II yaitu 75%, siklus III yaitu 86%, dan tes akhir yaitu 92 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu 80%. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat memilih model, metode, dan alat peraga yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alat peraga congklak merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru.

3. Diharapkan kepada guru dapat mengelola waktu seefektif mungkin karena dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga congklak banyak menyita waktu, apalagi saat menjelaskan tahapan-tahapan perkalian dan pembagian.
4. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, agar dapat menyediakan lebih banyak lagi alat peraga congklak supaya semua siswa bekerja saat menyelesaikan LKS.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein”, yang artinya mempelajari. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Rosma Hartiny Sam’s matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.¹ Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika terdiri dari angka-angka dan simbol-simbol yang dapat menentukan jumlah atau besar suatu benda.

Menurut Morris Kline dalam buku Lisnawaty Simanjuntak bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disain ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial dan ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu

¹ Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.

hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.² Kenyataan dari kutipan di atas dapat kita lihat pada arsitektur bangunan-bangunan yang terdapat di Aceh, misalnya Museum Tsunami Aceh, Mesjid Agung Al-Makmur dan bangunan-bangunan lainnya.

Dari segi bahasa, matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.³ Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Menurut Mulyani Sumantri, matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pengajaran matematika harus menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, $1+1 = 2$ sebaiknya angka 1 tersebut

² Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64

³ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar...*, h. 190

⁴ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 98

digantikan dengan sebuah benda yang nyata, seperti 1 buah apel ditambah 1 buah apel sama dengan 2 buah apel.

Konsep matematika tersusun menurut hirarki yang mempunyai arti bahwa konsep yang satu merupakan landasan atau dasar bagi konsep berikutnya.⁵ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Ini berarti mempelajari matematika harus bertahap dan beraturan serta berdasarkan pada pengalaman belajar.⁶ Sama halnya dengan jenjang pendidikan bertahap yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, matematika juga dipelajari secara bertahap dan teratur.

Dari beberapa pendapat menggambarkan bahwa dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya. Belajar yang terputus-putus dan tidak berkesinambungan akan menyebabkan pemahaman yang kurang baik terhadap suatu konsep oleh karena itu keberhasilan siswa di dalam menyerap matematika pada tingkat dasar menjadi cermin bagi kesuksesan dalam bidang matematika pada jenjang berikutnya.

Mata pelajaran Matematika di SD/MI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat

⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, h. 13

⁶ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 4

dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar. Bahkan bayi berumur satu tahun pun sudah mulai diajarkan cara berhitung dengan bernyanyi. Namun, ada sebagian siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rumit. Sebenarnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat menarik. Jika siswa memahami konsep dasar pada mata pelajaran matematika, hal ini akan membuat siswa ketagihan dan semangat untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Namun yang terjadi di sekolah-sekolah adalah banyak siswa yang menghindari pelajaran matematika khususnya di MIN 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi di MIN 3 Banda Aceh, banyak siswa yang tidak bersemangat saat pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak ingin pergi ke sekolah jika hari itu ada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena: Pertama, siswa menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang rumit. Kedua, cara penyampaian materi yang kurang menarik sehingga siswa merasa malas untuk mendengar penjelasan guru. Ketiga, guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena hasil belajar yang memuaskan sangat bergantung dari proses belajar mengajar.

Agar tidak terjadi persoalan diatas maka proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa

sehingga mereka menyukai matematika. Salah satu upaya adalah guru harus menggunakan cara-cara yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan media/alat peraga yang menarik. Alat peraga yang menarik bagi siswa akan membuat siswa semangat untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Penggunaan alat peraga yang tepat dalam belajar dapat mendukung keefektifan proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan fasilitas yang amat penting bagi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bansu I Ansari dan Martinis dalam buku *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* bahwa, “Media memang peran yang penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Teori-teori yang dikembangkan dari berbagai penelitian tentang media komunikasi telah memberi arti tersendiri bagi pengembangan pembelajaran.⁷ Selain itu media juga menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi ajar.

Darhim mengatakan bahwa, “Fungsi alat peraga adalah untuk menghindari kesalahan komunikasi; untuk membangkitkan minat belajar; untuk menyajikan konsep matematika yang abstrak dalam bentuk konkret; membantu daya tarik siswa; untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan alam sekitar; untuk objek penelitian dan untuk menghindarkan terjadinya verbalisme.⁸ Oleh sebab itu alat peraga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi

⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 145

⁸ Darhim, *Work Shop Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1992), h. 13

sehingga guru tidak hanya berbicara secara abstrak tetapi juga memperlihatkan secara konkret.

Alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketrampilan perkalian dan pembagian adalah dengan menggunakan alat peraga congklak. Alat peraga congklak merupakan sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Alat peraga ini mempunyai 14 lubang kecil dan 2 lubang besar dan dimainkan dengan biji-bijian atau batu kecil. Penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi perkalian dan pembagian serta membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul **“Penggunaan Alat Peraga Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga *Congklak* di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga *Congklak* di kelas IV MIN 3 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini secara umum adalah dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk guru dalam menentukan media pembelajaran, serta dapat menambah wawasan, pola pikir,

sikap dan pengalaman langsung dalam pembelajaran agar menjadi guru yang profesional untuk penulis. Manfaat secara khusus yang pertama bagi siswa yaitu dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide mereka dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih baik dari sebelumnya. Yang kedua manfaat bagi guru adalah dapat menerapkan berbagai variasi media pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. dan yang ketiga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas sekolah. Dan yang keempat manfaat bagi penulis adalah dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap, agar menjadi guru yang profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan pemahaman para pembaca serta fokus dalam penelitian ini. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dan memberi batasan dalam penulisan proposal ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Alat Peraga Congklak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penggunaan adalah proses atau cara atau perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.⁹ Penggunaan berasal dari kata guna yang berarti faedah atau manfaat. Penggunaan yang dimaksud adalah sebuah alat peraga yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 27 November 2016

Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.¹⁰ Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Congklak adalah sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Congklak mempunyai dua buah lubang besar di ujung kiri dan kanan serta 14 buah lubang kecil. Congklak biasanya dimainkan dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

Penggunaan alat peraga yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alat peraga congklak sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda aceh.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.¹¹ Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), h. 99

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 7

ukur yang disebut dengan tes. Dan hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Perkalian berarti penjumlahan yang diulang-ulang. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmatika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian.¹²

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Suryosubroto mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹³ Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada

¹² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian>. diakses tanggal 27 November 2016

¹³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.

siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, dan mengajukan usul dan saran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.¹⁴

¹⁴ Ulfi Atmaha R, *Media Pembelajaran*, <http://ulfiaatm.blogspot.co.id/2013/06/metode-diskusi.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dasar Teori yang Melandasi Penggunaan Alat Peraga

Perolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner yang dikutip oleh Azhar arsyad ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconi*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata ‘simpul’ dipahami dengan langsung membuat ‘simpul’. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic*, kata ‘simpul’ dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat ‘simpul’ mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata ‘simpul’ pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat ‘simpul’.¹⁵ Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.

Menurut Wina Sanjaya, mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-8

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya, agar siswa belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa.¹⁶ Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung untuk menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja jantung ketika memompa darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lain sebagainya. Demikian juga untuk mempunyai keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, tidak perlu melakukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar seperti itu adalah sebagai proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 164

untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Belajar dengan menggunakan indera ganda seperti melihat dan mendengar akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada pelajaran yang disajikan hanya dengan menggunakan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan media atau alat peraga pada proses belajar mengajar sangat membantu agar siswa dapat menggunakan banyak indera.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa yang terdapat dalam buku Wina Sanjaya, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 9

mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.¹⁸



Gambar 2.1 : Kerucut Pengalaman¹⁹

Uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 64

¹⁹ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan sudah bukan pengalaman langsung lagi sebab objek yang dipelajari bukan yang asli atau yang sesungguhnya, melainkan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Mempelajari objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme. Misalkan siswa akan mempelajari kangguru. Oleh karena binatang tersebut sulit diperoleh apalagi dibawa ke dalam kelas, maka untuk mempelajarinya dapat menggunakan model binatang dengan wujud yang sama namun terbuat dari plastik.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Walaupun siswa tidak mengalami secara langsung terhadap kejadian, namun melalui drama, siswa akan lebih menghayati berbagai peran yang disuguhkan. Tujuan belajar melalui drama ini agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih jelas dan konkret.

4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari. Melalui wisata siswa dapat mengamati secara langsung, mencatat, dan bertanya tentang hal-hal yang dikunjungi. Selanjutnya, pengalaman yang diperoleh dicatat dan disusun dalam cerita/makalah secara sistematis. Isi catatan disesuaikan dengan tujuan kegiatan ini.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya. Pameran lebih abstrak sifatnya dibandingkan dengan wisata, sebab pengalaman yang diperoleh hanya terbatas pada kegiatan mengamati wujud benda itu sendiri. Namun demikian, untuk memperoleh wawasan, dapat dilakukan melalui wawancara dengan pemandu dan membaca *leaflet* atau *booklet* yang disediakan penyelenggara.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat

menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.

8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu. Dengan mengamati film siswa dapat belajar sendiri, walaupun bahan belajarnya terbatas sesuai dengan naskah yang disusun.
 9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indera saja yaitu indera pendengaran atau indera penglihatan saja.
 10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Siswa lebih dapat memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang visual lainnya.
 11. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan atau tulisan. Kemungkinan terjadinya verbalisme sebagai akibat dari perolehan pengalaman melalui lambang verbal sangat besar. Oleh sebab itu, sebaiknya penggunaan bahasa verbal harus disertai dengan penggunaan media lain.²⁰
-

Dari kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh oleh Edgar Dale, dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Dalam keadaan ini media atau alat peraga dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami.

1. Pengertian Alat Peraga

Menurut Amir Hamzah alat peraga pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.²¹ Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Sedangkan Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²² Adapun yang dikutip oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih, Gagne dan Briggs menekankan bahwa pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.²³ Berdasarkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi...*, h. 65-67

²¹ Amir Hamzah, *Media Pendidikan Terkini*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981), h. 6

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 163

kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, alat peraga dan media sama-sama berperan penting pada proses belajar mengajar, tidak hanya untuk memudahkan guru tetapi juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan perbedaan alat peraga dengan media pembelajaran terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Sebuah sumber belajar disebut alat peraga apabila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja, sedangkan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan baik alat bantu maupun sumber utama ilmu atau informasi.

2. Pemilihan dan Fungsi Alat Peraga

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Alat-alat yang dipilih harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 113

e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.²⁴

Demikian beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan. Adapun fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian internal dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Penggunaan alat peraga pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 4) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- 5) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengar uraian dari guru, tetapi lebih melakukan aktifitas lain seperti melakukan, mendemonstrasikan, mengamati dan lain-lain.²⁵

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 31

²⁵ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.2

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran dapat mempercepat proses pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu juga dapat diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang sering dihadapi.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga ataupun media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media atau alat peraga benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media atau alat yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki sifat khas dan kompleks. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- c. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Harus memerhatikan efektivitas dan efisien. Media atau alat peraga yang memerlukan biaya yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media atau alat peraga yang sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap alat peraga yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itu sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media atau alat yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media atau alat peraga yang pada akhirnya bukan

menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga

Sebagaimana model dan metode pembelajaran, alat peraga juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan alat peraga yaitu :

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 3) Untuk mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- 4) Untuk memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.²⁷

b. Kelemahan alat peraga yaitu :

- 1) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- 2) Tidak menjelaskan lembar kerja siswa
- 3) Tidak cocok bagi siswa kelas kecil/rendah
- 4) Membutuhkan biaya yang mahal²⁸

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 173-174

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 27

5. Alat Peraga Matematika

Alat peraga matematika adalah sebuah atau seperangkat benda konkrit yang dibuat, dirancang, dihimpun atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.²⁹ Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat membantu pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Adapun peranan alat peraga terhadap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Memungkinkan siswa belajar lebih cepat.
- c. Alat peraga membuat mengajar lebih sistematis dan teratur.

Dengan melihat peranan alat peraga dalam pengajaran maka pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling membutuhkan alat peraga, karena pada pelajaran ini siswa dituntut paham dan mengerti konsep dasar pada pelajaran matematika.³⁰

²⁸ Nia Oktaviani, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*, <http://niaoktaviani413.blogspot.co.id/2013/05/alat-peraga-dan-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

²⁹ Ahmadi Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, (online) <http://lpmp-sumut.or.id/l/wp-content/uploads/2013/04/Alat-Peraga-Sederhana>, diakses tanggal 28 November 2016.

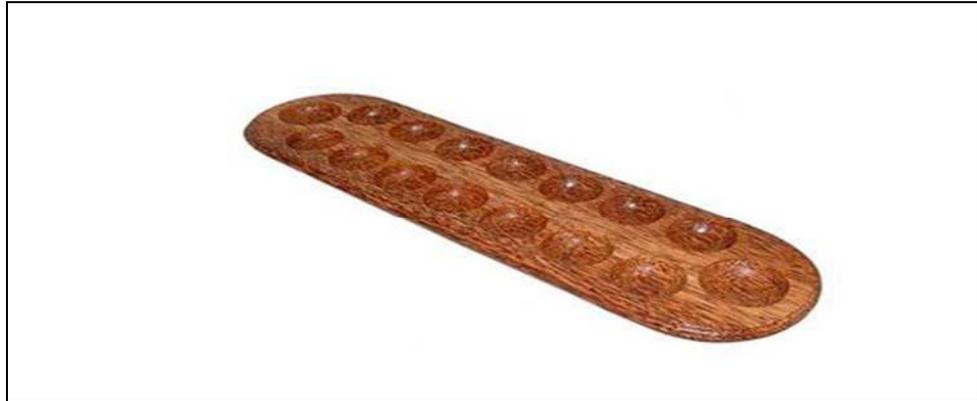
Tujuan dari penggunaan alat peraga yaitu untuk merangsang imajinasi siswa dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, panca indra dan seluruh kesanggupan seorang siswa perlu dirangsang, digunakan dan dilibatkan, sehingga tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari.

6. Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain.³¹ Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmetika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Ada beberapa alat peraga yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara konkret proses perhitungan, diantaranya menggunakan congklak. Alat peraga congklak digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkalian dan pembagian. Congklak memiliki 14 buah lubang kecil dan 2 buah lubang besar yang diisi dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

³⁰ Arni Setyaningsih, *Urgensi Alat Peraga Bagi Siswa Sekolah Dasar*, <http://arnisetyaningsih.blogspot.co.id/2013/06/urgensi-alat-peraga-bagi-siswa-sekolah.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

³¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkalian>. diakses tanggal 28 November 2016.

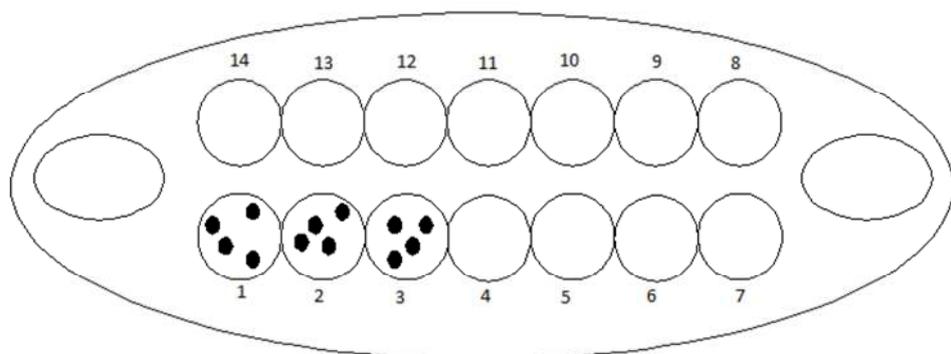


Gambar 2.2 : Congklak

Cara penggunaan alat peraga congklak dalam operasi hitung perkalian dan pembagian adalah setiap lubang di beri nomor 1 sampai 14. Dua lubang besar boleh digunakan untuk menyimpan biji-bijian. Kegunaan biji-bijian adalah untuk menghitung dengan cara memasukkan ke dalam congklak di mulai dari nomor 1 sampai seterusnya sesuai dengan soal yang di berikan.

Contoh 1: $3 \times 4 = \dots?$

Ambil 4 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1, 2, dan 3. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 3.



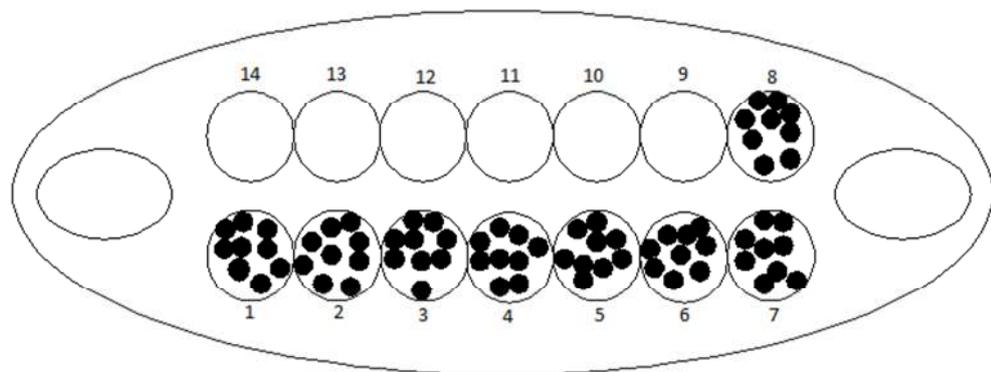
Gambar 2.3 : Contoh Perkalian 1

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$$

Jadi, $3 \times 4 = 12$

Contoh 2: $8 \times 9 = \dots ?$

Ambil 9 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1 sampai nomor 8. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 8.



Gambar 2.4 : Contoh Perkalian 2

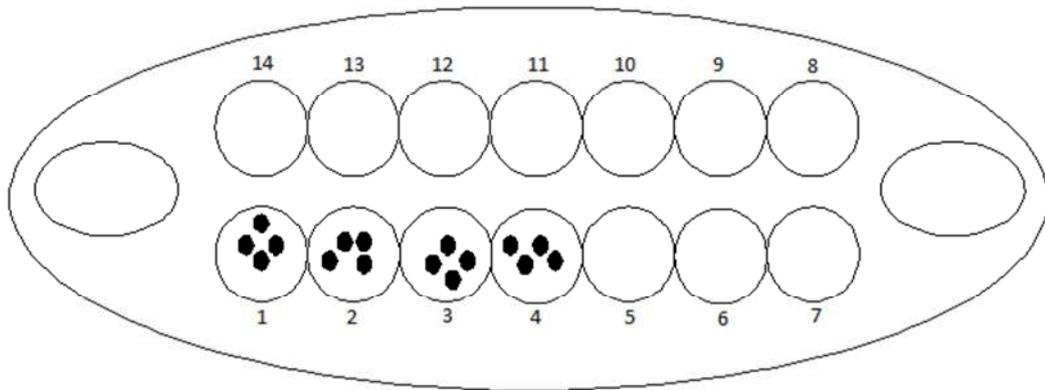
$$8 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 = 72$$

Jadi, $8 \times 9 = 72$

Sedangkan pada operasi hitung pembagian caranya hampir sama dengan perkalian. Namun hasil akhirnya yang berbeda.

Contoh 1: $16 \div 4 = \dots ?$

Ambil 16 buah biji-bijian, kemudian 4 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 16 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada, jika pada nomor 4, maka itulah jawabannya.

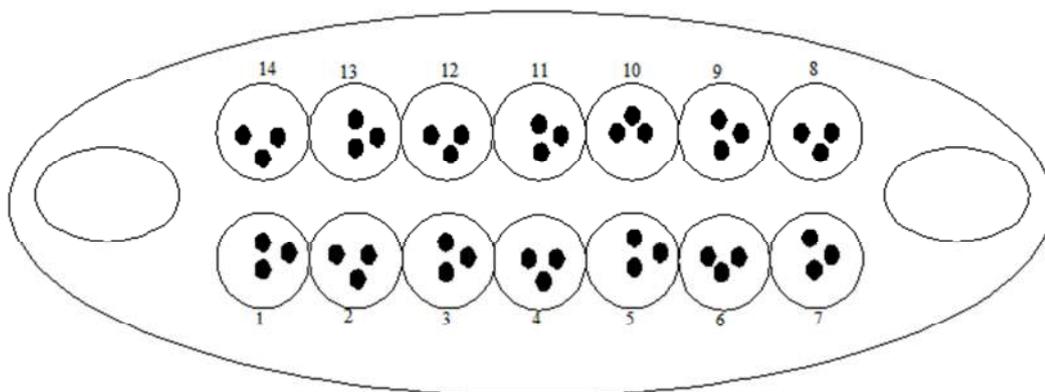


Gambar 2.5 : Contoh Pembagian 1

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa 4 biji-bijian tersebut berakhir pada nomor 4, maka $16 \div 4 = 4$

Contoh 2: $42 \div 3 = \dots ?$

Cara penyelesaiannya sama dengan soal pembagian diatas yaitu ambil 42 buah biji-bijian, kemudian 3 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 42 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada.



Gambar 2.6 : Contoh Pembagian 2

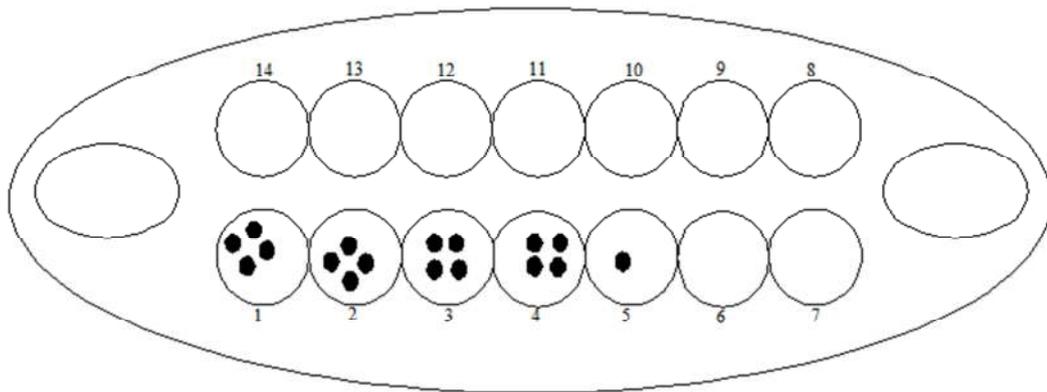
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jawaban dari $42 \div 3 = 14$

Contoh diatas adalah pembagian yang habis dibagi atau pembagian tak bersisa.

Berikut ini adalah contoh pembagian bersisa.

Contoh: $17 \div 4 = \dots$

Ambil 17 buah biji-bijian, masukkan 4 buah biji ke dalam lubang nomor 1, 2, 3, dan 4. Jika masih ada sisa masukkan ke lubang selanjutnya.



Gambar 2.7 : Contoh Pembagian 3

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat, biji congklak dari nomor 1 sampai nomor 4 sama-sama berjumlah 4 dan di nomor 5 hanya ada 1 biji.

Jawaban dari $\frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4}$ \longrightarrow $4 \frac{1}{4}$

\longrightarrow sisa
 \longrightarrow Angka yang dibagi
 \downarrow
 Hasil bagi

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya:

1. **Rina Setiyowati** dengan judul penelitiannya adalah *Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan*

Lindung tahun 2017.³² Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian siswa yang pada siklus I mencapai 63,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

2. **Jannatul Uzmi** dengan judul penelitiannya adalah ***Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.***³³ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5%.
3. **Astutik Sulaiman** dengan judul penelitiannya adalah ***Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya.***³⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang pada siklus I yaitu 63,20% dan meningkat pada siklus II menjadi 80,80%.

³² Rina Setiyowati, “Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung tahun 2017”, Skripsi pada Universitas Jambi, 2017.

³³ Jannatul Uzmi, “Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 “, Skripsi pada Universitas Mataram, 20152016.

³⁴ Astutik Sulaiman, “Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya”, Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika di kelas IV adalah hasil belajar siswa yang sangat rendah, karena dalam proses pembelajaran Matematika guru hanya menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan alat peraga yang konkret sehingga siswa merasa cepat bosan, kurang tertarik, dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengatasinya adalah dengan penggunaan alat peraga Congklak karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat peraga congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV MIN 3 Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini dilakukan di MIN 3 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. T. Kutilang No.7 Gampong Sukadamai Kec. Lueng Bata Banda Aceh. Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN Merduati Banda Aceh, tahun ajaran 2017-2018 pada semester ganjil.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas yang kemudian akan dicari solusi untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas secara harfiah yaitu penelitian itu sendiri mempunyai arti suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik

minat dan penting bagi peneliti. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³⁵

Menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dalam metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan penelitian yang berupa bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrumen penelitian dan alat peraga congklak.

b. Tindakan (*Acting*)

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perubahan peningkatan dan perbaikan yang diinginkan. Pada tahap ini peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui penguasaan materi perkalian dan pembagian sebelum menggunakan alat peraga congklak. Kemudian peneliti akan memulai pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

c. Pengamatan (*Observing*)

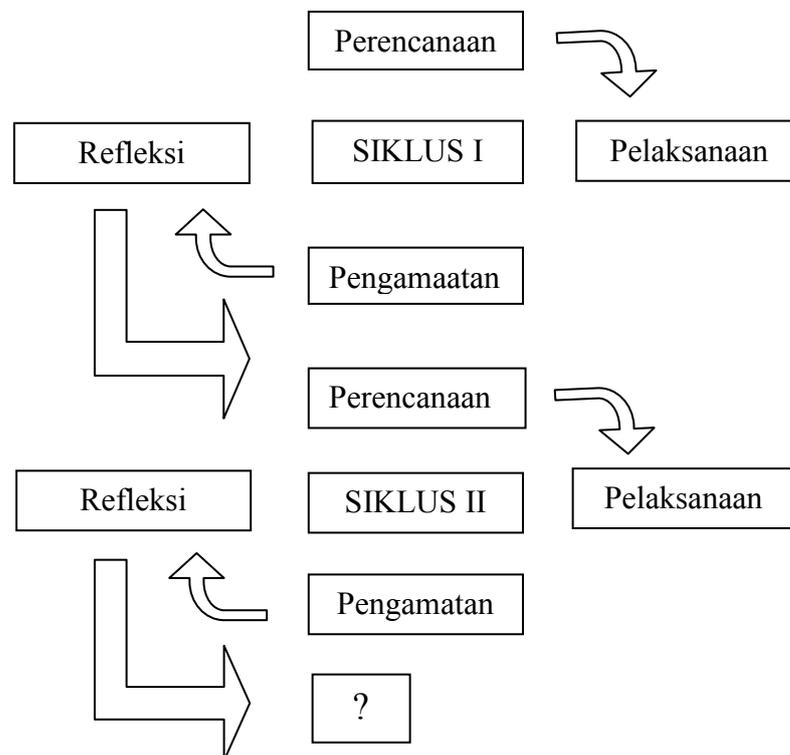
Kegiatan pengamat dilakukan oleh pengamat. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Dan peneliti melakukan evaluasi atau mengamati hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.³⁶ Pada tahap ini peneliti merefleksi semua hasil observasi untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki, ditambah dan aspek mana yang harus dipertahankan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 17

Keempat tahapan tersebut merupakan daur berulang yang berhubungan, keempatnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1: Siklus PTK Model Hopkins³⁷

C. Subjek penelitian

Untuk memperoleh data mengenai penggunaan media Congklak maka, penulis memilih subjek penelitian di MIN 3 Banda Aceh pada kelas IV dengan jumlah siswa 39 orang yang terdiri dari 15 orang putra dan 24 orang putri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan pengamatan guru

³⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 54

bidang studi Matematika bahwa penguasaan siswa terhadap materi perkalian dan pembagian pada kelas tersebut masih rendah.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pedoman yang disusun secara sistematis oleh guru yang diberikan tentang skenario penyampaian materi pelajaran sesuai dengan rincian waktu yang telah ditentukan untuk setiap kali pertemuan.

2. Lembar observasi kemampuan guru

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar pengamatan kemampuan guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembaran ini berupa daftar *checklist* yang terdiri dari 20 item yang menyangkut observasi kemampuan guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada pelajaran Matematika di kelas IV.

3. Lembar observasi kemampuan siswa

Lembar pengamatan kemampuan siswa berguna untuk melihat bagaimana kemampuan siswa selama proses pembelajaran seperti : mendengar, memperhatikan penjelasan guru atau teman, bertanya, menyampaikan

pendapat atau ide, dan lain-lain. Lembar kemampuan siswa diberikan kepada Dara Puspita sebagai pengamat kemampuan siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di kelas.

4. Soal *pre test* dan *post tes*

Soal tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari. *Pre tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diajarkan dengan penggunaan alat peraga Congklak. Adapun bentuk soal yang digunakan adalah *essay* dalam jumlah 5 soal. Dan juga soal *quiz* yang diberikan pada setiap siklus dalam jumlah 5 soal yang berbentuk *essay*. Kemudian soal *post tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga Congklak dengan jumlah 5 soal berbentuk *essay*.

E. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan metode statistik yang dapat untuk mencari kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

1) Aktivitas Guru

Aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan³⁸

2) Aktivitas siswa

Aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan

3) Hasil Belajar

Data yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan belajar adalah tes hasil yang diberikan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes yang digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut :

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*,(Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hal. 43

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Nilai konstan.

Selanjutnya ditentukan tingkat penguasaan siswa tentang konsep perkalian dan pembagian, untuk menentukan golongan tingkat penguasaan siswa, penulis menggunakan klasifikasi penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudjono yaitu :

Tabel 3.1 : Klasifikasi Nilai³⁹

Angka	Kriteria
81 – 100%	Baik Sekali
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
0 – 20	Gagal

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 44

F. Indikator Pencapaian

Indikator keberhasilan kemampuan guru dan siswa dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada kemampuan guru dan siswa sekurang-kurangnya 75% atau berada pada kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan belajar dari penelitian ini yaitu apabila nilai peserta didik memiliki ketuntasan belajar secara individu dan mendapat nilai atau sama dengan 75, sedangkan persentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIN 3 Banda Aceh yang terletak di jalan Kutilang No.7 Desa Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Adapun letak MIN 3 Banda Aceh berbatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur dengan tanah penduduk
- c. Sebelah selatan dengan warung penduduk
- d. Sebelah barat dengan jalan desa⁴⁰

Madrasah ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat disebabkan letaknya ditengah wilayah atau lokasi penduduk. Lembaga pendidikan ini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang modern dalam menerapkan model-model pembelajaran yang kontekstual. Sekarang madrasah ini di pimpin oleh bapak Drs. H. Abdul Hamid.

MIN 3 Banda Aceh ini berdiri pertama kali pada tahun 1953 dengan kepala madrasah yang pertama adalah Ustadz Daud. Madrasah ini sudah dipimpin

⁴⁰ Sumber Data : Dokumentasi MIN 3 Banda Aceh, Tahun 2017

oleh 16 orang, 11 orang laki-laki dan 5 perempuan. Berikut ini adalah tabel daftar nama-nama kepala sekolah MIN 3 Banda Aceh.

Tabel 4.1: Daftar Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Ustadz Daud	1953 – 1957
2	Safwan Idris	1957 – 1961
3	Fatimah Ali	1961 – 1962
4	Ustadz Ocek	1962 – 1967
5	Ibrahim Hasan	1965 - 1967
6	Daud	1967 – 1984
7	Ilyas Yusuf	1984 – 1989
8	Wahab Raden	1989 – 1990
9	Zubaidah	1990 – 1992
10	Ruqaiyah	1992 – 1995
11	Sa'dan Ali	1995 – 1998
12	Drs. Burhanuddin	1998 – 2001
13	Hj. Murni	2001 – 2002
14	Hj. Nurlainah Abdurrahman	2002 – 2010
15	Drs. Jamaluddin	2010 – 2015
16	Drs. Abdul Hamid	2015- sekarang

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

1. Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

Awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Sebelumnya penulis menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan kepala bidang tata usaha. Dari hasil tersebut didapatkan informasi bahwa MIN 3 memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Kantor Kepala	1
2	Kantor TU	1
3	Kantor Dewan Guru	2
4	Ruang Kelas	12

5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	WC	7
8	Kantin	1
9	Gudang	1
10	Aula	1
Jumlah		29

Sumber : Bagian Tata Usaha MIN 3 Banda Aceh (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, salah satu sarana yang mendukung pembelajaran matematika adalah perpustakaan. Dalam ruang tersebut tersedia buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah ini. Dengan adanya buku yang memadai siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MIN 3 Banda Aceh sebanyak 452 orang siswa yang terdiri dari 227 laki-laki dan 225 perempuan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3: Data Siswa MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tingkat Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	37	42	79
2	II	37	43	80
3	III	33	45	78
4	IV	42	31	73
5	V	46	34	80
6	VI	32	30	62
Jumlah Total		227	225	452

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas IV. Kelas IV ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu IV-A Dan IV-B. Maka kelas IV-A dengan jumlah siswa 36 yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengambil kelas IV-A karena disebabkan

kelas ini banyak anak-anak yang kurang minat belajar khususnya matematika. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat peraga yaitu congklak. Diharapkan dengan menggunakan alat peraga congklak minat siswa dalam belajar menjadi lebih meningkat lagi dari yang sebelumnya.

3. Keadaan Guru

Tenaga guru MIN 3 Banda Aceh secara Keseluruhan berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 19 orang guru tetap dan 5 guru tidak tetap. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4: Data Guru MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jumlah
1	Guru tetap	19
2	Guru tidak tetap	5
Jumlah		24

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Tenaga pendidik yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh sebagian besar berijazah strata satu (S1), S2, selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh merupakan guru tetap yang diangkat oleh Kementrian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang bertugas membantu terlaksanakan pendidikan di sekolah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima hari, yaitu pada tanggal 18, 20, 22, 24, dan 25 November 2017. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi peneliti memberikan *pretest* kepada siswa, yaitu tentang perkalian dan pembagian. Jumlah siswa dalam kelas

IV A ini adalah 36 orang siswa. *Pretest* dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Adapun hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5: Skor Tes Awal (*Pretest*)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	80	Tuntas
2	S2	40	Tidak Tuntas
3	S3	80	Tuntas
4	S4	20	Tidak Tuntas
5	S5	40	Tidak Tuntas
6	S6	80	Tuntas
7	S7	20	Tidak Tuntas
8	S8	40	Tidak Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	80	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	60	Tidak Tuntas
14	S14	0	Tidak Tuntas
15	S15	60	Tidak Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	20	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	40	Tidak Tuntas
21	S21	40	Tidak Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	40	Tidak Tuntas
24	S24	40	Tidak Tuntas
25	S25	20	Tidak Tuntas
26	S26	20	Tidak Tuntas
27	S27	40	Tidak Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas
29	S29	40	Tidak Tuntas
30	S30	80	Tuntas
31	S31	0	Tidak Tuntas
32	S32	0	Tidak Tuntas
33	S33	40	Tidak Tuntas
34	S34	60	Tidak Tuntas

35	S35	60	Tidak Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	1.640	

Sumber: Hasil Tes Awal di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa hanya ada 9 orang siswa (25%) yang yang tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Sedangkan 27 siswa (75%) lainnya masih belum tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 75 ini berarti kemampuan siswa secara klasikal belum mencapai 80%, maka untuk siklus I guru harus mempersiapkan RPP, LKS, instrument tes, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kemampuan guru.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiga kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu :

- 1) Menentukan kelas penelitian, kelas IV-A
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu “perkalian dan pembagian”
- 3) Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari tiga siklus
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 5) Membuat instrumen tes (test awal, quis dan tes akhir)
- 6) Membuat lembar pengamatan kemampuan guru dan siswa
- 7) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah di persiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada tanggal 20 November 2017 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan RPP siklus I.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, juga mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman siswa dengan memberika pertanyaan-pertanyaan, serta diakhiri dengan memperkenalkan alat peraga congklak.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan inti. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa untuk setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan materi perkalian dengan menggunakan congklak. Selanjutnya guru membagikan LKS dan menjelaskan tentang cara penggunaan alat peraga dan cara pengisian LKS I, serta meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKS I dengan menggunakan alat peraga yang disediakan dalam kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa-siswi jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum paham, dan meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru, serta memberikan pujian terhadap kelompok yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan semangat kepada kelompok yang lain. Kemudian guru menegaskan kembali kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk duduk seperti semula, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Tahap pengamatan

Selama proses kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan observasi tahap aktivitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk dijadikan bahan masukan dan refleksi sebagai penyempurnaan pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	2	Cukup
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	2	Cukup
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian	3	Baik

	menggunakan congklak.		
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	2	Cukup
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	56	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapatkan skor persentase 70%. Berdasarkan kategori penilaian persentase 70% berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; kemampuan dalam melakukan apersepsi, kedua; kemampuan

dalam memotivasi siswa, ketiga; kemampuan dalam memberi penguatan terhadap kesimpulan siswa, keempat; kemampuan dalam melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{56}{80} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

Selain observasi terhadap guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I. Hasil observasi kemampuan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	2	Cukup
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	2	Cukup
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	2	Cukup
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2	Cukup
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian menggunakan congklak. (mengamati)	2	Cukup
9.	Siswa duduk secara kelompok.	2	Cukup
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Cukup

12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	2	Cukup
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	2	Cukup
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	2	Cukup
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	2	Cukup
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Cukup
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	2	Cukup
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	51	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapat skor persentase 64% berada pada kategori baik. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kedua; siswa mempresentasikan hasil diskusi, ketiga; siswa melakukan refleksi/evaluasi, keempat; siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{51}{80} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

d. Hasil Tes Siklus I

Di akhir proses pembelajaran siklus I, peneliti memberikan tes dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal. Hasil jawaban siswa berupa nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	40	Tidak Tuntas
5	S5	100	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	60	Tidak Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	100	Tuntas
16	S16	40	Tidak Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	60	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	100	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas

29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	60	Tidak Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.740	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{23}{36} \times 100\% \\
 &= 64\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa 23 siswa (64%) tuntas belajar pada materi perkalian, sedangkan 13 siswa (36%) lainnya yang secara individual masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa yang sudah tuntas belajar pada siklus I adalah 64% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Kurang mampu Menyampaikan apersepsi dengan baik	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat menyampaikan apersepsi dengan cara bertanya siapa saja

			yang sudah mempelajari penjumlahan dan pengurangan.
		Kurang mampu dalam memberi motivasi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan motivasi dengan cara menanyakan kepada siswa siapa saja yang menyenangi dan tidak menyenangi pelajaran matematika.
		Kurang mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan dan meluruskan kesalahpahaman siswa
		Kurang mampu dalam melakukan refleksi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat melakukan refleksi dengan baik atau dengan cara menanyakan siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung
2	Kemampuan siswa	Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi	Guru harus menyampaikan apersepsi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan motivasi	Guru harus membuat siswa bersemangat untuk belajar dengan cara mengajak siswa bernyanyi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru harus membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran agar tidak ada yang berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan pembelajaran
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru sedang menjelaskan pembelajaran	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang melanggar perjanjian yang telah dibuat
		Siswa masih	Guru harus mengikutsertakan

		kurang memperhatikan saat guru menjelaskan tahapan perkalian menggunakan congklak	siswa pada saat menjelaskan tahapan perkalian dengan menyuruh siswa kedepan kelas secara bergantian
		Siswa masih sulit untuk duduk secara berkelompok	Guru harus menjelaskan kepada siswa kelebihan mengerjakan LKS dengan cara berkelompok yaitu lebih mudah dan cepat dalam menjawab soal karena dikerjakan bersama-sama
		Siswa masih kurang bekerja dalam kelompok	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok
		Kerja sama siswa dalam kelompok belum maksimal	Guru harus lebih mengawasi kerja siswa dalam kelompok agar apa yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan
		Siswa belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik	Guru dapat membantu siswa bagaimana cara mempresentasikan hasil diskusi yang baik di depan kelas
		Siswa belum mampu melakukan evaluasi	Guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa lembar evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam materi tersebut
		Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan pesan-pesan moral	Guru harus menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa misalnya tentang sikap siswa yang mencerminkan anak MIN sehingga pada pembelajaran selanjutnya siswa lebih mendengarkan saat guru menjelaskan
3	Hasil belajar	Terdapat 13 siswa	Pada tahap selanjutnya guru

	Siswa	yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi perkalian	harus memberikan penekanan tentang materi perkalian
--	-------	---	---

Terlihat pada tabel 4.9 hasil belajar siswa belum tuntas. Ada 13 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi yaitu: pertama, kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan konsep perkalian menggunakan alat peraga congklak, kedua, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus I indikator penerapan hasil belajar yang telah ditetapkan belum tercapai maka dilanjutkan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, guru mempersiapkan RPP II (terlampir).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin tanggal 22 November 2017 dalam satu kali pertemuan. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada siklus I.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru, aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil observasi kemampuan guru siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi pembagian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap permbagian menggunakan congklak.	3	Baik
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik

14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	59	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 74%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 74% berada pada kategori baik, tetapi terdapat kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa.

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{59}{80} \times 100\% = 74\%
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik
8.	Siswa memperhatikan tahapan permbagiann menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	3	Baik
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	3	Baik
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	3	Baik

17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	62	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 78%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 78% berada pada kategori baik, tetapi ada kemampuan yang harus ditingkatkan lagi yaitu: siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{62}{80} \times 100\% = 78\%$$

d. Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas

6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	60	Tidak Tuntas
17	S17	60	Tidak Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.860	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus II pada tabel 4.12 diatas diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (75%) tuntas belajar pada materi pembagian, sedangkan sebanyak 9 siswa (25%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus II adalah 75% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Siswa

harus mencapai KKM secara individual, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Guru belum mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa dengan mengulang sedikit materi yang telah dipelajari.
2	Kemampuan siswa	Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
3	Hasil belajar Siswa	Terdapat 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi pembagian	Pada tahap selanjutnya guru harus memberikan penekanan tentang materi pembagian

Terlihat pada tabel 4.13 hasil belajar siswa belum tuntas. Masih ada 9 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka

hadapi yaitu: pertama, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami, kedua, jalan-jalan saat guru sedang menjelaskan cara pengerjaan soal.

3. Siklus III

Siklus III terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus II indikator penelitian belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus III. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus III, Penelitian juga telah menyiapkan RPP dan instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2017. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus II yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus III berlangsung. Observasi terhadap kemampuan guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi kemampuan guru siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
----	--------------------	----------------	----------

1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	4	Baik Sekali
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	4	Baik Sekali
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian berupa soal cerita.	4	Baik Sekali
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian menggunakan congklak.	4	Baik Sekali
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	3	Baik
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik

20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	64	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus III mendapatkan skor persentase 80%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 80% berada pada kategori baik, Skor hasil presentase kegiatan guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{64}{80} \times 100\% = 80\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siwa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik

8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	4	Baik Sekali
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	4	Baik Sekali
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	Baik
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	4	Baik Sekali
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	4	Baik Sekali
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	67	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 84%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 84% berada pada kategori baik sekali.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{67}{80} \times 100\% = 84\%$$

d. Hasil Tes Siklus III

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus III, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus III

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	60	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas

34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.020	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus III pada tabel 4.16 diatas diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (86%) tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian sedangkan sebanyak 5 siswa (14%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM di sekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus III adalah 86% dan sudah mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus III sudah berhasil.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa 31 orang siswa yang tuntas (86%) dan 5 siswa lainnya belum tuntas (14%). Namun selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dan nilainya menunjukkan peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat pada siklus III khususnya dalam kegiatan inti sudah mencapai kategori baik sekali. Rata-rata ketuntasan belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Ketuntasan semua siklus dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17: Ketuntasan Belajar siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)			Persentase (%)		
		S I	S II	S III	S I	S II	S III
1.	Tuntas	23	27	31	64%	75%	86%
2.	Belum Tuntas	13	9	5	36%	25%	14%
	Jumlah	36	36	36	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh 2017

Berdasarkan tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai pada siklus III. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan tiga siklus. Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tercapai pada setiap siklus.

4. Hasil Post Test

Guna memperoleh hasil belajar secara keseluruhan materi dan siklus pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak, dilakukan *post test* atau tes akhir. Post test dilaksanakan pada tanggal 25 November 2017. Hasil jawaban siswa berupa nilai test akhir dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.18: Nilai Hasil *Post Test* (Tes Akhir)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	80	Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	80	Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas

24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	60	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.120	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan tabel 4.18 di atas hasil tes akhir siswa terlihat hanya 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 33 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan persentase 92%. Sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila 80% siswa tuntas secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV-A MIN 3 Banda Aceh telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada materi perkalian dan pembagian dan menunjukkan peningkatan selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

C. Pembahasan/Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan III siklus yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian

dan pembagian. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui kemampuan siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran

Hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan sudah termasuk dalam kategori baik. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I) dan RPP II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong baik. Demikian juga RPP III terlihat kemampuan guru sudah meningkat dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian termasuk ke kategori sangat baik, dalam arti Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 70% (kategori baik). Skor pada siklus II yaitu 74% (kategori baik) juga dan siklus III yaitu 80% kategori baik. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian berada pada kategori yang baik. kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP I, RPP II dan RPP III.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS) yang membantu siswa menemukan penjelasan dan pemecahan masalah tentang materi perkalian dan pembagian. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁴¹

2. kemampuan siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada siklus I, siklus II, dan siklus III, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu 64% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 78% (kategori baik) dan siklus III yaitu 84% kategori baik sekali. Pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, kemudian pada siklus II bertambah meningkat walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa mengalami peningkatan sangat baik, dikarenakan siswa sudah mulai aktif dan mulai terbiasa dengan belajar kelompok. Oleh karena itu persentase observasi aktivitas siswa pada siklus III telah mencapai 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran melalui penggunaan alat peraga congklak

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 105

pada materi perkalian dan pembagian berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

3. Hasil belajar siswa

KKM yang ditetapkan di MIN 3 Banda Aceh adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes pada siklus I ini hanya 23 (64%) siswa yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 13 siswa (36%) belum tuntas.

Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (75%) sedangkan 9 siswa (25%) belum tuntas belajarnya. Pada siklus III sebanyak 31 siswa (86%) sudah tuntas dan 5 orang siswa (14%) belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus III adalah siswa yang sama, hal ini dikarenakan pada saat guru sedang menjelaskan, pertama, S8 dan S22 mereka mengirim surat menyurat saat guru sedang menjelaskan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak, kedua, S19 dan S36 tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, ketiga, S28 sering keluar masuk kelas dan jalan-jalan saat pembelajaran sedang berlangsung. Dan pada tes akhir sebanyak 33 siswa (92%) tuntas sedangkan 3 orang siswa (8%) tidak tuntas. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh. Jadi penggunaan alat peraga congklak ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Kota Banda Aceh dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I sudah mencapai kategori baik yaitu 70%, pada RPP siklus II juga mencapai kategori baik yaitu 74% dan pada RPP Siklus III yaitu 80% dengan kategori baik.
2. Kemampuan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I mencapai kategori baik yaitu 64%, pada RPP siklus II sudah mencapai

kategori baik yaitu 78% dan pada RPP Siklus III yaitu 84% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penggunaan alat peraga congklak, pada hasil persentase *pretest* yaitu 25%, siklus I yaitu 64%, siklus II yaitu 75%, siklus III yaitu 86%, dan tes akhir yaitu 92 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu 80%. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat memilih model, metode, dan alat peraga yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alat peraga congklak merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru.

3. Diharapkan kepada guru dapat mengelola waktu seefektif mungkin karena dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga congklak banyak menyita waktu, apalagi saat menjelaskan tahapan-tahapan perkalian dan pembagian.
4. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, agar dapat menyediakan lebih banyak lagi alat peraga congklak supaya semua siswa bekerja saat menyelesaikan LKS.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “mathenein”, yang artinya mempelajari. Menurut Johnson dan Myklebust yang dikutip oleh Rosma Hartiny Sam’s matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.¹ Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika terdiri dari angka-angka dan simbol-simbol yang dapat menentukan jumlah atau besar suatu benda.

Menurut Morris Kline dalam buku Lisnawaty Simanjuntak bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika. Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disain ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial dan ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan, yang akhirnya bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu

¹ Rosma Hartiny Sam’s, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.

hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.² Kenyataan dari kutipan di atas dapat kita lihat pada arsitektur bangunan-bangunan yang terdapat di Aceh, misalnya Museum Tsunami Aceh, Mesjid Agung Al-Makmur dan bangunan-bangunan lainnya.

Dari segi bahasa, matematika ialah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.³ Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Menurut Mulyani Sumantri, matematika adalah pengetahuan yang tidak kurang pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Pengajaran matematika harus berusaha mengembangkan suatu pengertian sistem angka, keterampilan menghitung dan memahami simbol-simbol yang seringkali dalam buku-buku pelajaran mempunyai arti khusus. Pengajaran matematika perlu ditekankan pada arti dan pemecahan berbagai masalah yang seringkali ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam pengajaran matematika harus menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, $1+1 = 2$ sebaiknya angka 1 tersebut

² Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 64

³ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar...*, h. 190

⁴ Mulyani Sumantri, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 98

digantikan dengan sebuah benda yang nyata, seperti 1 buah apel ditambah 1 buah apel sama dengan 2 buah apel.

Konsep matematika tersusun menurut hirarki yang mempunyai arti bahwa konsep yang satu merupakan landasan atau dasar bagi konsep berikutnya.⁵ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Ini berarti mempelajari matematika harus bertahap dan beraturan serta berdasarkan pada pengalaman belajar.⁶ Sama halnya dengan jenjang pendidikan bertahap yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, matematika juga dipelajari secara bertahap dan teratur.

Dari beberapa pendapat menggambarkan bahwa dalam mempelajari matematika harus dilaksanakan secara berkesinambungan dari konsep yang paling mendasar ke konsep yang lebih tinggi. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya. Belajar yang terputus-putus dan tidak berkesinambungan akan menyebabkan pemahaman yang kurang baik terhadap suatu konsep oleh karena itu keberhasilan siswa di dalam menyerap matematika pada tingkat dasar menjadi cermin bagi kesuksesan dalam bidang matematika pada jenjang berikutnya.

Mata pelajaran Matematika di SD/MI sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat

⁵ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian ...*, h. 13

⁶ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 4

dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar. Bahkan bayi berumur satu tahun pun sudah mulai diajarkan cara berhitung dengan bernyanyi. Namun, ada sebagian siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dikarenakan mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang rumit. Sebenarnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat menarik. Jika siswa memahami konsep dasar pada mata pelajaran matematika, hal ini akan membuat siswa ketagihan dan semangat untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Namun yang terjadi di sekolah-sekolah adalah banyak siswa yang menghindari pelajaran matematika khususnya di MIN 3 Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi di MIN 3 Banda Aceh, banyak siswa yang tidak bersemangat saat pelajaran matematika, bahkan ada yang tidak ingin pergi ke sekolah jika hari itu ada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena: Pertama, siswa menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang rumit. Kedua, cara penyampaian materi yang kurang menarik sehingga siswa merasa malas untuk mendengar penjelasan guru. Ketiga, guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena hasil belajar yang memuaskan sangat bergantung dari proses belajar mengajar.

Agar tidak terjadi persoalan diatas maka proses belajar mengajar harus dibuat semenarik mungkin dan menyajikan cara-cara yang mudah dipahami oleh siswa

sehingga mereka menyukai matematika. Salah satu upaya adalah guru harus menggunakan cara-cara yang dapat membantunya dalam menyampaikan materi pelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan media/alat peraga yang menarik. Alat peraga yang menarik bagi siswa akan membuat siswa semangat untuk mengikuti mata pelajaran tersebut. Penggunaan alat peraga yang tepat dalam belajar dapat mendukung keefektifan proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan fasilitas yang amat penting bagi proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bansu I Ansari dan Martinis dalam buku *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* bahwa, “Media memang peran yang penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan piranti yang memegang peranan tersendiri dalam proses pembelajaran. Teori-teori yang dikembangkan dari berbagai penelitian tentang media komunikasi telah memberi arti tersendiri bagi pengembangan pembelajaran.⁷ Selain itu media juga menjadi alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi ajar.

Darhim mengatakan bahwa, “Fungsi alat peraga adalah untuk menghindari kesalahan komunikasi; untuk membangkitkan minat belajar; untuk menyajikan konsep matematika yang abstrak dalam bentuk konkret; membantu daya tarik siswa; untuk melihat hubungan antara konsep matematika dengan alam sekitar; untuk objek penelitian dan untuk menghindarkan terjadinya verbalisme.⁸ Oleh sebab itu alat peraga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi

⁷ Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 145

⁸ Darhim, *Work Shop Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru, 1992), h. 13

sehingga guru tidak hanya berbicara secara abstrak tetapi juga memperlihatkan secara konkret.

Alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketrampilan perkalian dan pembagian adalah dengan menggunakan alat peraga congklak. Alat peraga congklak merupakan sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Alat peraga ini mempunyai 14 lubang kecil dan 2 lubang besar dan dimainkan dengan biji-bijian atau batu kecil. Penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi perkalian dan pembagian serta membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan satu penelitian dengan judul **“Penggunaan Alat Peraga Congklak Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

2. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?
3. Bagaimanakah peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga Congklak di kelas IV MIN 3 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran dengan penggunaan alat peraga *Congklak* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda Aceh
3. Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika dengan penggunaan alat peraga Congklak di kelas IV MIN 3 Banda Aceh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya penelitian ini secara umum adalah dapat dijadikan sebagai landasan berpikir untuk guru dalam menentukan media pembelajaran, serta dapat menambah wawasan, pola pikir,

sikap dan pengalaman langsung dalam pembelajaran agar menjadi guru yang profesional untuk penulis. Manfaat secara khusus yang pertama bagi siswa yaitu dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengekspresikan ide mereka dan dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih baik dari sebelumnya. Yang kedua manfaat bagi guru adalah dapat menerapkan berbagai variasi media pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. dan yang ketiga manfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas sekolah. Dan yang keempat manfaat bagi penulis adalah dapat menambah wawasan, pola pikir, sikap, agar menjadi guru yang profesional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan pemahaman para pembaca serta fokus dalam penelitian ini. Maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dan memberi batasan dalam penulisan proposal ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Alat Peraga Congklak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Penggunaan adalah proses atau cara atau perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.⁹ Penggunaan berasal dari kata guna yang berarti faedah atau manfaat. Penggunaan yang dimaksud adalah sebuah alat peraga yang digunakan dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id>. Diakses tanggal 27 November 2016

Alat peraga adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik.¹⁰ Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Congklak adalah sebuah permainan tradisional yang biasanya dimainkan oleh dua orang. Congklak mempunyai dua buah lubang besar di ujung kiri dan kanan serta 14 buah lubang kecil. Congklak biasanya dimainkan dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

Penggunaan alat peraga yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alat peraga congklak sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Banda aceh.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar ditandai oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur.¹¹ Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), h. 99

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 7

ukur yang disebut dengan tes. Dan hasil belajar yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV MIN 3 Banda Aceh. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

3. Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain. Perkalian berarti penjumlahan yang diulang-ulang. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmatika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian.¹²

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Sedangkan menurut Suryosubroto mengemukakan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun ke berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.¹³ Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada

¹² Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pembagian>. diakses tanggal 27 November 2016

¹³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.

siswa, dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Dalam diskusi siswa dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, dan mengajukan usul dan saran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru.¹⁴

¹⁴ Ulfi Atmaha R, *Media Pembelajaran*, <http://ulfiaatm.blogspot.co.id/2013/06/metode-diskusi.html>, diakses tanggal 20 Januari 2018

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Dasar Teori yang Melandasi Penggunaan Alat Peraga

Perolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner yang dikutip oleh Azhar arsyad ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconi*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata ‘simpul’ dipahami dengan langsung membuat ‘simpul’. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic*, kata ‘simpul’ dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat ‘simpul’ mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata ‘simpul’ pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat ‘simpul’.¹⁵ Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.

Menurut Wina Sanjaya, mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7-8

Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya, agar siswa belajar bagaimana mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan komputer untuk digunakan oleh siswa.¹⁶ Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung untuk menyelam ke dasar lautan, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja jantung ketika memompa darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacam itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lain sebagainya. Demikian juga untuk mempunyai keterampilan membedah atau melakukan operasi pada manusia, tidak perlu melakukan pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membantu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajaran.

Tingkatan pengalaman perolehan hasil belajar seperti itu adalah sebagai proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan ke dalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 164

untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya untuk menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Belajar dengan menggunakan indera ganda seperti melihat dan mendengar akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada pelajaran yang disajikan hanya dengan menggunakan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar¹⁷. Oleh karena itu, penggunaan media atau alat peraga pada proses belajar mengajar sangat membantu agar siswa dapat menggunakan banyak indera.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa yang terdapat dalam buku Wina Sanjaya, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman Edgar Dale dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman ini memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 9

mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.¹⁸



Gambar 2.1 : Kerucut Pengalaman¹⁹

Uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 64

¹⁹ Arief S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Siswa berhubungan langsung dengan objek yang hendak dipelajari tanpa menggunakan perantara. Karena pengalaman langsung inilah maka ada kecenderungan hasil yang diperoleh siswa menjadi konkret sehingga akan memiliki ketepatan yang tinggi.

2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman tiruan sudah bukan pengalaman langsung lagi sebab objek yang dipelajari bukan yang asli atau yang sesungguhnya, melainkan benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Mempelajari objek tiruan sangat besar manfaatnya terutama untuk menghindari terjadinya verbalisme. Misalkan siswa akan mempelajari kangguru. Oleh karena binatang tersebut sulit diperoleh apalagi dibawa ke dalam kelas, maka untuk mempelajarinya dapat menggunakan model binatang dengan wujud yang sama namun terbuat dari plastik.
3. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Walaupun siswa tidak mengalami secara langsung terhadap kejadian, namun melalui drama, siswa akan lebih menghayati berbagai peran yang disuguhkan. Tujuan belajar melalui drama ini agar siswa memperoleh pengalaman yang lebih jelas dan konkret.

4. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Kalau dalam drama siswa terlibat secara langsung dalam masalah yang dipelajari walaupun bukan dalam situasi nyata, maka pengalaman melalui demonstrasi siswa hanya melihat peragaan orang lain.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari. Melalui wisata siswa dapat mengamati secara langsung, mencatat, dan bertanya tentang hal-hal yang dikunjungi. Selanjutnya, pengalaman yang diperoleh dicatat dan disusun dalam cerita/makalah secara sistematis. Isi catatan disesuaikan dengan tujuan kegiatan ini.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Melalui pameran siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah, dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya. Pameran lebih abstrak sifatnya dibandingkan dengan wisata, sebab pengalaman yang diperoleh hanya terbatas pada kegiatan mengamati wujud benda itu sendiri. Namun demikian, untuk memperoleh wawasan, dapat dilakukan melalui wawancara dengan pemandu dan membaca *leaflet* atau *booklet* yang disediakan penyelenggara.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat

menyaksikan berbagai peristiwa yang ditayangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.

8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu. Dengan mengamati film siswa dapat belajar sendiri, walaupun bahan belajarnya terbatas sesuai dengan naskah yang disusun.
 9. Pengalaman melalui radio, *tape recorder*, dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indera saja yaitu indera pendengaran atau indera penglihatan saja.
 10. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa. Siswa lebih dapat memahami berbagai perkembangan atau struktur melalui bagan dan lambang visual lainnya.
 11. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan atau tulisan. Kemungkinan terjadinya verbalisme sebagai akibat dari perolehan pengalaman melalui lambang verbal sangat besar. Oleh sebab itu, sebaiknya penggunaan bahasa verbal harus disertai dengan penggunaan media lain.²⁰
-

Dari kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh oleh Edgar Dale, dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, sebaliknya semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Dalam keadaan ini media atau alat peraga dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami.

1. Pengertian Alat Peraga

Menurut Amir Hamzah alat peraga pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.²¹ Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Sedangkan Menurut Rossi dan Breidle yang dikutip oleh Wina Sanjaya media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.²² Adapun yang dikutip oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih, Gagne dan Briggs menekankan bahwa pentingnya media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.²³ Berdasarkan

²⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi...*, h. 65-67

²¹ Amir Hamzah, *Media Pendidikan Terkini*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1981), h. 6

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 163

kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan materi pelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi, alat peraga dan media sama-sama berperan penting pada proses belajar mengajar, tidak hanya untuk memudahkan guru tetapi juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan perbedaan alat peraga dengan media pembelajaran terletak pada fungsinya dan bukan pada substansinya. Sebuah sumber belajar disebut alat peraga apabila hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran saja, sedangkan sumber belajar disebut media bila merupakan bagian integral dari seluruh proses atau kegiatan baik alat bantu maupun sumber utama ilmu atau informasi.

2. Pemilihan dan Fungsi Alat Peraga

William Burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Alat-alat yang dipilih harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa.
- b. Alat yang dipilih harus tepat, memadai, dan mudah digunakan.
- c. Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu.
- d. Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Kencana, 2003), h. 113

e. Sesuai dengan batas kemampuan biaya.²⁴

Demikian beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan. Adapun fungsi alat peraga dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian internal dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Penggunaan alat peraga pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar untuk membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 4) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa.
- 5) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengar uraian dari guru, tetapi lebih melakukan aktifitas lain seperti melakukan, mendemonstrasikan, mengamati dan lain-lain.²⁵

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 31

²⁵ Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h.2

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran dapat mempercepat proses pemahaman dan pengertian siswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu juga dapat diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang sering dihadapi.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga

Prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga ataupun media pada setiap kegiatan belajar mengajar adalah bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditekankan sebab sering media dipersiapkan hanya dilihat dari sudut kepentingan guru. Agar media atau alat peraga benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Media atau alat yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- b. Harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki sifat khas dan kompleks. Media yang digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pembelajaran.
- c. Harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual. Setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya yang berbeda. Guru perlu memerhatikan setiap kemampuan dan gaya tersebut.
- d. Harus memerhatikan efektivitas dan efisien. Media atau alat peraga yang memerlukan biaya yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media atau alat peraga yang sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap alat peraga yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
- e. Harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Media secanggih apapun tidak akan bisa menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itu sebaiknya guru mempelajari dahulu bagaimana mengoperasikan dan memanfaatkan media atau alat yang akan digunakan. Hal ini perlu ditekankan, sebab sering guru melakukan kesalahan-kesalahan yang prinsip dalam menggunakan media atau alat peraga yang pada akhirnya bukan

menambah kemudahan siswa belajar, malah sebaliknya mempersulit siswa belajar.²⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga

Sebagaimana model dan metode pembelajaran, alat peraga juga mempunyai kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan alat peraga yaitu :

- 1) Untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.
- 2) Untuk meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi.
- 3) Untuk mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.
- 4) Untuk memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.²⁷

b. Kelemahan alat peraga yaitu :

- 1) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- 2) Tidak menjelaskan lembar kerja siswa
- 3) Tidak cocok bagi siswa kelas kecil/rendah
- 4) Membutuhkan biaya yang mahal²⁸

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 173-174

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 27

5. Alat Peraga Matematika

Alat peraga matematika adalah sebuah atau seperangkat benda konkrit yang dibuat, dirancang, dihimpun atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.²⁹ Alat peraga dalam proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan alat peraga diharapkan dapat membantu pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Adapun peranan alat peraga terhadap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.
- b. Memungkinkan siswa belajar lebih cepat.
- c. Alat peraga membuat mengajar lebih sistematis dan teratur.

Dengan melihat peranan alat peraga dalam pengajaran maka pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling membutuhkan alat peraga, karena pada pelajaran ini siswa dituntut paham dan mengerti konsep dasar pada pelajaran matematika.³⁰

²⁸ Nia Oktaviani, *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*, <http://niaoktaviani413.blogspot.co.id/2013/05/alat-peraga-dan-media-pembelajaran.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

²⁹ Ahmadi Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, (online) <http://lpmp-sumut.or.id/l/wp-content/uploads/2013/04/Alat-Peraga-Sederhana>, diakses tanggal 28 November 2016.

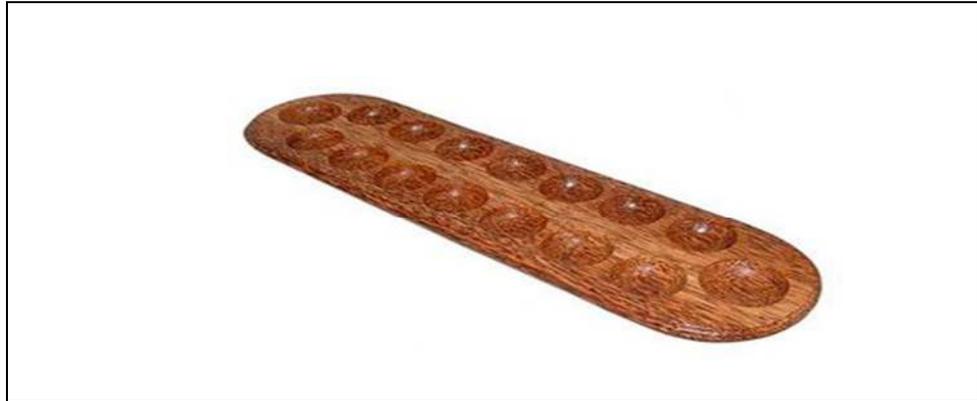
Tujuan dari penggunaan alat peraga yaitu untuk merangsang imajinasi siswa dan memberikan kesan yang mendalam dalam mengajar, panca indra dan seluruh kesanggupan seorang siswa perlu dirangsang, digunakan dan dilibatkan, sehingga tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari.

6. Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Perkalian adalah operasi matematika penskalaan satu bilangan dengan bilangan lain.³¹ Operasi ini adalah salah satu dari empat operasi dasar di dalam aritmetika dasar. Sedangkan pembagian adalah operasi aritmetika dasar yang merupakan kebalikan dari operasi perkalian. Ada beberapa alat peraga yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara konkret proses perhitungan, diantaranya menggunakan congklak. Alat peraga congklak digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar perkalian dan pembagian. Congklak memiliki 14 buah lubang kecil dan 2 buah lubang besar yang diisi dengan biji-bijian atau batu-batu kecil.

³⁰ Arni Setyaningsih, *Urgensi Alat Peraga Bagi Siswa Sekolah Dasar*, <http://arnisetyaningsih.blogspot.co.id/2013/06/urgensi-alat-peraga-bagi-siswa-sekolah.html>, diakses tanggal 12 Agustus 2017.

³¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <https://id.wikipedia.org/wiki/Perkalian>. diakses tanggal 28 November 2016.

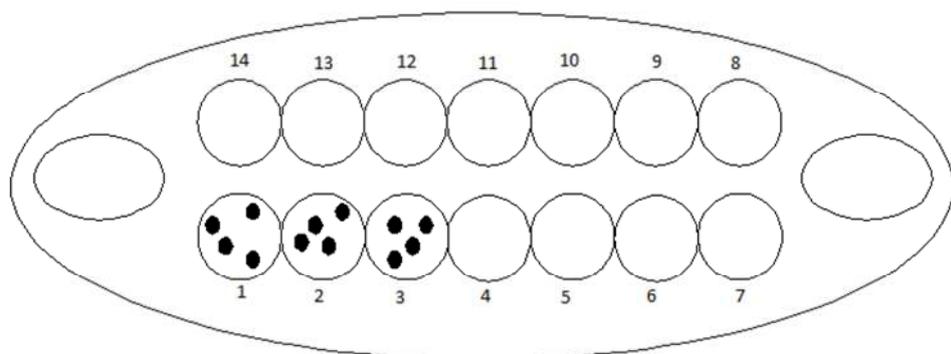


Gambar 2.2 : Congklak

Cara penggunaan alat peraga congklak dalam operasi hitung perkalian dan pembagian adalah setiap lubang di beri nomor 1 sampai 14. Dua lubang besar boleh digunakan untuk menyimpan biji-bijian. Kegunaan biji-bijian adalah untuk menghitung dengan cara memasukkan ke dalam congklak di mulai dari nomor 1 sampai seterusnya sesuai dengan soal yang di berikan.

Contoh 1: $3 \times 4 = \dots?$

Ambil 4 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1, 2, dan 3. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 3.



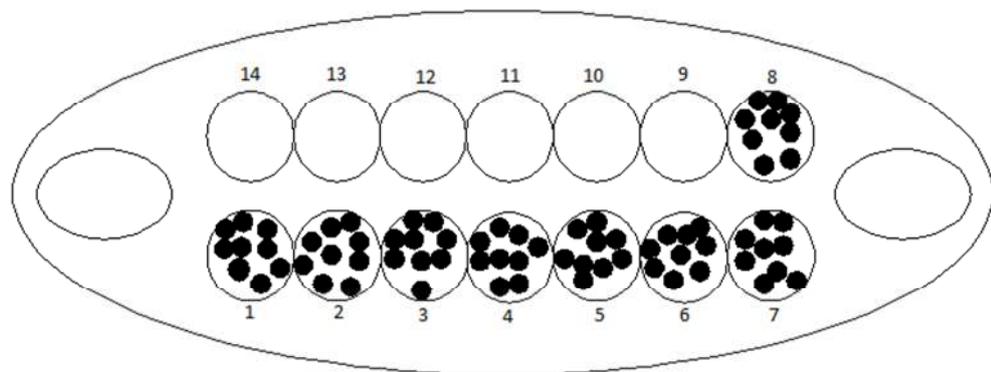
Gambar 2.3 : Contoh Perkalian 1

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4 = 12$$

Jadi, $3 \times 4 = 12$

Contoh 2: $8 \times 9 = \dots ?$

Ambil 9 buah biji-bijian, kemudian masukkan ke dalam lubang nomor 1 sampai nomor 8. Kemudian jumlahkan semua biji-bijian yang ada pada lubang nomor 1 sampai 8.



Gambar 2.4 : Contoh Perkalian 2

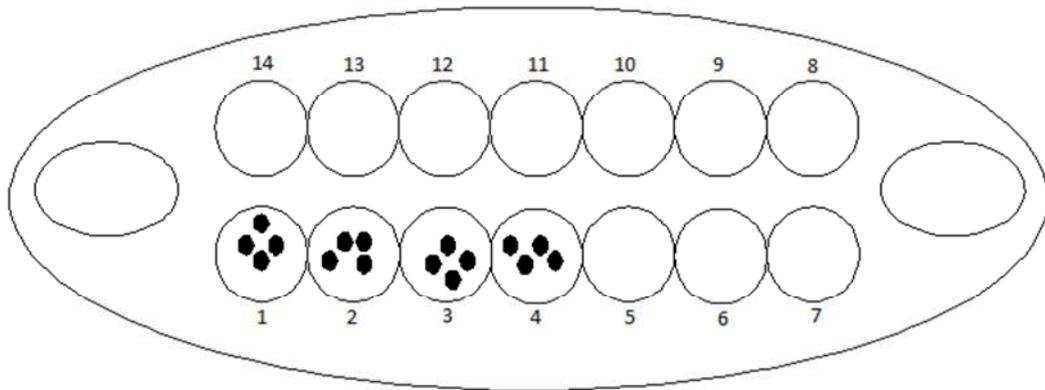
$$8 \times 9 = 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 + 9 = 72$$

Jadi, $8 \times 9 = 72$

Sedangkan pada operasi hitung pembagian caranya hampir sama dengan perkalian. Namun hasil akhirnya yang berbeda.

Contoh 1: $16 \div 4 = \dots ?$

Ambil 16 buah biji-bijian, kemudian 4 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 16 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada, jika pada nomor 4, maka itulah jawabannya.

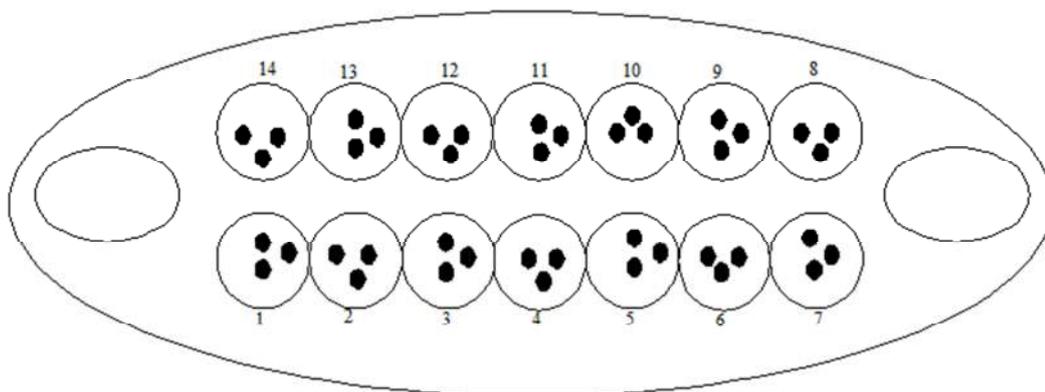


Gambar 2. 5 : Contoh Pembagian 1

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa 4 biji-bijian tersebut berakhir pada nomor 4, maka $16 \div 4 = 4$

Contoh 2: $42 \div 3 = \dots ?$

Cara penyelesaiannya sama dengan soal pembagian diatas yaitu ambil 42 buah biji-bijian, kemudian 3 buah biji-bijian dimasukkan ke dalam lubang mulai dari nomor satu sampai seterusnya sampai 42 biji-bijian tersebut habis. Kemudian untuk menentukan hasilnya lihat sampai nomor berapa biji tersebut berada.



Gambar 2.6 : Contoh Pembagian 2

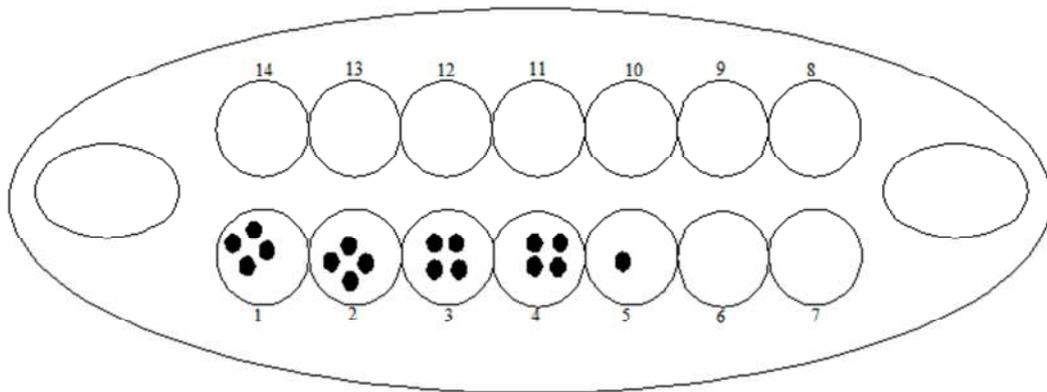
Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa jawaban dari $42 \div 3 = 14$

Contoh diatas adalah pembagian yang habis dibagi atau pembagian tak bersisa.

Berikut ini adalah contoh pembagian bersisa.

Contoh: $17 \div 4 = \dots$

Ambil 17 buah biji-bijian, masukkan 4 buah biji ke dalam lubang nomor 1, 2, 3, dan 4. Jika masih ada sisa masukkan ke lubang selanjutnya.



Gambar 2.7 : Contoh Pembagian 3

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat, biji congklak dari nomor 1 sampai nomor 4 sama-sama berjumlah 4 dan di nomor 5 hanya ada 1 biji.

Jawaban dari $\frac{17}{4} = 4 \frac{1}{4}$ \longrightarrow $4 \frac{1}{4}$

\longrightarrow sisa
 \longrightarrow Angka yang dibagi
 \downarrow
 Hasil bagi

B. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran matematika, diantaranya:

1. **Rina Setiyowati** dengan judul penelitiannya adalah *Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan*

Lindung tahun 2017.³² Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian siswa yang pada siklus I mencapai 63,63% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,36%.

2. **Jannatul Uzmi** dengan judul penelitiannya adalah ***Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016.***³³ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian dengan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 62,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87,5%.
3. **Astutik Sulaiman** dengan judul penelitiannya adalah ***Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya.***³⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang pada siklus I yaitu 63,20% dan meningkat pada siklus II menjadi 80,80%.

³² Rina Setiyowati, “Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian Menggunakan Media Permainan Congklak Pada Siswa Kelas II SD Negeri 182/I Hutan Lindung tahun 2017”, Skripsi pada Universitas Jambi, 2017.

³³ Jannatul Uzmi, “Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015/2016 “, Skripsi pada Universitas Mataram, 20152016.

³⁴ Astutik Sulaiman, “Penerapan Media Permainan Dakon dalam Peningkatan Hasil Belajar Berhitung Siswa Kelas I SD Al-Amin Surabaya”, Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Matematika di kelas IV adalah hasil belajar siswa yang sangat rendah, karena dalam proses pembelajaran Matematika guru hanya menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan alat peraga yang konkret sehingga siswa merasa cepat bosan, kurang tertarik, dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif untuk mengatasinya adalah dengan penggunaan alat peraga Congklak karena akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat peraga congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV MIN 3 Banda Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian ini dilakukan di MIN 3 Banda Aceh yang berlokasi di Jl. T. Kutilang No.7 Gampong Sukadamai Kec. Lueng Bata Banda Aceh. Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN Merduati Banda Aceh, tahun ajaran 2017-2018 pada semester ganjil.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu proses penelitian terhadap permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di kelas yang kemudian akan dicari solusi untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di kehidupan sehari-hari.

Menurut Arikunto penelitian tindakan kelas secara harfiah yaitu penelitian itu sendiri mempunyai arti suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik

minat dan penting bagi peneliti. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³⁵

Menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti yaitu penelitian, tindakan, dan kelas, segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama-sama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri dari empat yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dalam metode penelitian serta membuat rencana tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan penelitian yang berupa bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrumen penelitian dan alat peraga congklak.

b. Tindakan (*Acting*)

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

Penelitian tindakan adalah pelaksanaan atau tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perubahan peningkatan dan perbaikan yang diinginkan. Pada tahap ini peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui penguasaan materi perkalian dan pembagian sebelum menggunakan alat peraga congklak. Kemudian peneliti akan memulai pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

c. Pengamatan (*Observing*)

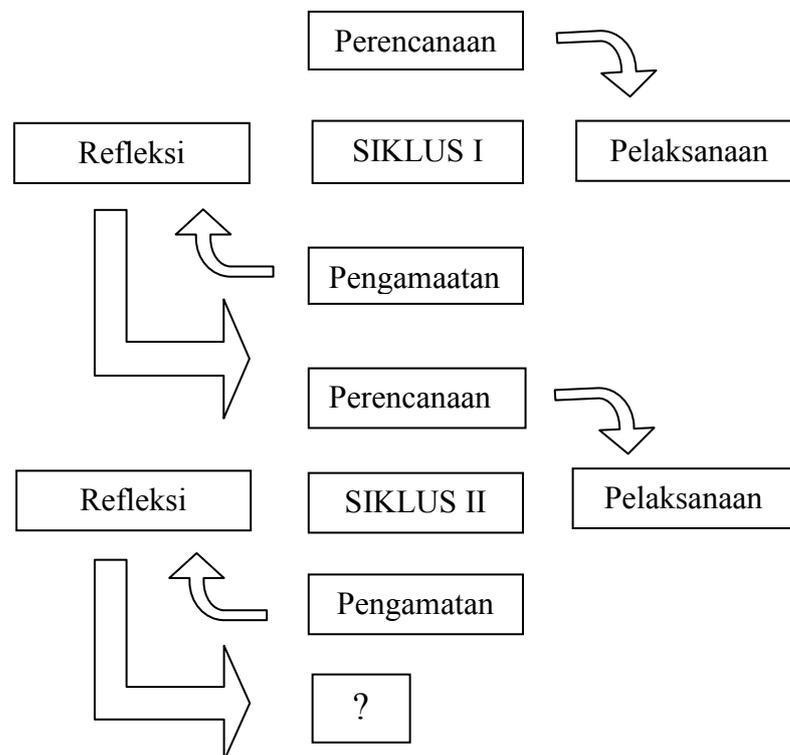
Kegiatan pengamat dilakukan oleh pengamat. Sambil melakukan pengamatan, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Dan peneliti melakukan evaluasi atau mengamati hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilaksanakan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan.³⁶ Pada tahap ini peneliti merefleksi semua hasil observasi untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki, ditambah dan aspek mana yang harus dipertahankan.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 17

Keempat tahapan tersebut merupakan daur berulang yang berhubungan, keempatnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1: Siklus PTK Model Hopkins³⁷

C. Subjek penelitian

Untuk memperoleh data mengenai penggunaan media Congklak maka, penulis memilih subjek penelitian di MIN 3 Banda Aceh pada kelas IV dengan jumlah siswa 39 orang yang terdiri dari 15 orang putra dan 24 orang putri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Alasan pemilihan kelas tersebut karena berdasarkan pengamatan guru

³⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 54

bidang studi Matematika bahwa penguasaan siswa terhadap materi perkalian dan pembagian pada kelas tersebut masih rendah.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah pedoman yang disusun secara sistematis oleh guru yang diberikan tentang skenario penyampaian materi pelajaran sesuai dengan rincian waktu yang telah ditentukan untuk setiap kali pertemuan.

2. Lembar observasi kemampuan guru

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar pengamatan kemampuan guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembaran ini berupa daftar *checklist* yang terdiri dari 20 item yang menyangkut observasi kemampuan guru selama proses belajar mengajar berlangsung pada pelajaran Matematika di kelas IV.

3. Lembar observasi kemampuan siswa

Lembar pengamatan kemampuan siswa berguna untuk melihat bagaimana kemampuan siswa selama proses pembelajaran seperti : mendengar, memperhatikan penjelasan guru atau teman, bertanya, menyampaikan

pendapat atau ide, dan lain-lain. Lembar kemampuan siswa diberikan kepada Dara Puspita sebagai pengamat kemampuan siswa untuk diisi sesuai dengan keadaan yang diamati di kelas.

4. Soal *pre test* dan *post tes*

Soal tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan siswa terhadap materi yang dipelajari. *Pre tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diajarkan dengan penggunaan alat peraga Congklak. Adapun bentuk soal yang digunakan adalah *essay* dalam jumlah 5 soal. Dan juga soal *quis* yang diberikan pada setiap siklus dalam jumlah 5 soal yang berbentuk *essay*. Kemudian soal *post tes* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga Congklak dengan jumlah 5 soal berbentuk *essay*.

E. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data digunakan untuk mengolah data dengan menggunakan metode statistik yang dapat untuk mencari kesimpulan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

1) Aktivitas Guru

Aktivitas guru diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan³⁸

2) Aktivitas siswa

Aktivitas siswa diperoleh dari lembar pengamatan untuk mengetahui kesesuaian belajar mengajar, dianalisis dengan persentase berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktifitas siswa

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

100% = Nilai konstan

3) Hasil Belajar

Data yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan belajar adalah tes hasil yang diberikan pada setiap selesai kegiatan pembelajaran. Jawaban tes yang digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut :

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hal. 43

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi jawaban siswa

N = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Nilai konstan.

Selanjutnya ditentukan tingkat penguasaan siswa tentang konsep perkalian dan pembagian, untuk menentukan golongan tingkat penguasaan siswa, penulis menggunakan klasifikasi penelitian sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudjono yaitu :

Tabel 3.1 : Klasifikasi Nilai³⁹

Angka	Kriteria
81 – 100%	Baik Sekali
61 – 80%	Baik
41 – 60%	Cukup
21 – 40%	Kurang
0 – 20	Gagal

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 44

F. Indikator Pencapaian

Indikator keberhasilan kemampuan guru dan siswa dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada kemampuan guru dan siswa sekurang-kurangnya 75% atau berada pada kategori baik. Sedangkan indikator keberhasilan belajar dari penelitian ini yaitu apabila nilai peserta didik memiliki ketuntasan belajar secara individu dan mendapat nilai atau sama dengan 75, sedangkan persentase mencapai $\geq 80\%$ dari seluruh peserta didik dalam kelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIN 3 Banda Aceh yang terletak di jalan Kutilang No.7 Desa Sukadamai Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Adapun letak MIN 3 Banda Aceh berbatasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur dengan tanah penduduk
- c. Sebelah selatan dengan warung penduduk
- d. Sebelah barat dengan jalan desa⁴⁰

Madrasah ini sangat mudah dijangkau oleh masyarakat disebabkan letaknya ditengah wilayah atau lokasi penduduk. Lembaga pendidikan ini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang modern dalam menerapkan model-model pembelajaran yang kontekstual. Sekarang madrasah ini di pimpin oleh bapak Drs. H. Abdul Hamid.

MIN 3 Banda Aceh ini berdiri pertama kali pada tahun 1953 dengan kepala madrasah yang pertama adalah Ustadz Daud. Madrasah ini sudah dipimpin

⁴⁰ Sumber Data : Dokumentasi MIN 3 Banda Aceh, Tahun 2017

oleh 16 orang, 11 orang laki-laki dan 5 perempuan. Berikut ini adalah tabel daftar nama-nama kepala sekolah MIN 3 Banda Aceh.

Tabel 4.1: Daftar Kepala Sekolah MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Ustadz Daud	1953 – 1957
2	Safwan Idris	1957 – 1961
3	Fatimah Ali	1961 – 1962
4	Ustadz Ocek	1962 – 1967
5	Ibrahim Hasan	1965 - 1967
6	Daud	1967 – 1984
7	Ilyas Yusuf	1984 – 1989
8	Wahab Raden	1989 – 1990
9	Zubaidah	1990 – 1992
10	Ruqaiyah	1992 – 1995
11	Sa'dan Ali	1995 – 1998
12	Drs. Burhanuddin	1998 – 2001
13	Hj. Murni	2001 – 2002
14	Hj. Nurlainah Abdurrahman	2002 – 2010
15	Drs. Jamaluddin	2010 – 2015
16	Drs. Abdul Hamid	2015- sekarang

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

1. Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

Awal penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Sebelumnya penulis menjumpai kepala sekolah untuk mendapatkan izin penelitian dan wawancara dengan kepala bidang tata usaha. Dari hasil tersebut didapatkan informasi bahwa MIN 3 memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MIN 3 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Kantor Kepala	1
2	Kantor TU	1
3	Kantor Dewan Guru	2
4	Ruang Kelas	12

5	Perpustakaan	1
6	Ruang UKS	1
7	WC	7
8	Kantin	1
9	Gudang	1
10	Aula	1
Jumlah		29

Sumber : Bagian Tata Usaha MIN 3 Banda Aceh (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, salah satu sarana yang mendukung pembelajaran matematika adalah perpustakaan. Dalam ruang tersebut tersedia buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran di madrasah ini. Dengan adanya buku yang memadai siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam pembelajaran.

2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa MIN 3 Banda Aceh sebanyak 452 orang siswa yang terdiri dari 227 laki-laki dan 225 perempuan. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3: Data Siswa MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tingkat Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	37	42	79
2	II	37	43	80
3	III	33	45	78
4	IV	42	31	73
5	V	46	34	80
6	VI	32	30	62
Jumlah Total		227	225	452

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas IV. Kelas IV ini dibagi menjadi 2 kelas yaitu IV-A Dan IV-B. Maka kelas IV-A dengan jumlah siswa 36 yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengambil kelas IV-A karena disebabkan

kelas ini banyak anak-anak yang kurang minat belajar khususnya matematika. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian menggunakan alat peraga yaitu congklak. Diharapkan dengan menggunakan alat peraga congklak minat siswa dalam belajar menjadi lebih meningkat lagi dari yang sebelumnya.

3. Keadaan Guru

Tenaga guru MIN 3 Banda Aceh secara Keseluruhan berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 19 orang guru tetap dan 5 guru tidak tetap. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4: Data Guru MIN 3 Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	Jumlah
1	Guru tetap	19
2	Guru tidak tetap	5
Jumlah		24

Sumber : Dokumen MIN 3 Banda Aceh 2017

Tenaga pendidik yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh sebagian besar berijazah strata satu (S1), S2, selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di MIN 3 Banda Aceh merupakan guru tetap yang diangkat oleh Kementrian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang bertugas membantu terlaksanakan pendidikan di sekolah tersebut.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama lima hari, yaitu pada tanggal 18, 20, 22, 24, dan 25 November 2017. Pada hari pertama melakukan penelitian, peneliti tidak langsung melakukan pembelajaran, akan tetapi peneliti memberikan *pretest* kepada siswa, yaitu tentang perkalian dan pembagian. Jumlah siswa dalam kelas

IV A ini adalah 36 orang siswa. *Pretest* dilakukan pada tanggal 18 November 2017. Tes ini diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Adapun hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5: Skor Tes Awal (*Pretest*)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	80	Tuntas
2	S2	40	Tidak Tuntas
3	S3	80	Tuntas
4	S4	20	Tidak Tuntas
5	S5	40	Tidak Tuntas
6	S6	80	Tuntas
7	S7	20	Tidak Tuntas
8	S8	40	Tidak Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	80	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	60	Tidak Tuntas
14	S14	0	Tidak Tuntas
15	S15	60	Tidak Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	20	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	40	Tidak Tuntas
21	S21	40	Tidak Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	40	Tidak Tuntas
24	S24	40	Tidak Tuntas
25	S25	20	Tidak Tuntas
26	S26	20	Tidak Tuntas
27	S27	40	Tidak Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas
29	S29	40	Tidak Tuntas
30	S30	80	Tuntas
31	S31	0	Tidak Tuntas
32	S32	0	Tidak Tuntas
33	S33	40	Tidak Tuntas
34	S34	60	Tidak Tuntas

35	S35	60	Tidak Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	1.640	

Sumber: Hasil Tes Awal di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas terlihat bahwa hanya ada 9 orang siswa (25%) yang yang tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Sedangkan 27 siswa (75%) lainnya masih belum tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian. Berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 75 ini berarti kemampuan siswa secara klasikal belum mencapai 80%, maka untuk siklus I guru harus mempersiapkan RPP, LKS, instrument tes, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kemampuan guru.

1. Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk tiga kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu :

- 1) Menentukan kelas penelitian, kelas IV-A
- 2) Menetapkan materi yang akan diajarkan yaitu “perkalian dan pembagian”
- 3) Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari tiga siklus
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- 5) Membuat instrumen tes (test awal, quis dan tes akhir)
- 6) Membuat lembar pengamatan kemampuan guru dan siswa
- 7) Mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk setiap pertemuan

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah di persiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada tanggal 20 November 2017 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Tahap-tahap tersebut sesuai dengan RPP siklus I.

Kegiatan awal yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar, mengkondisikan kelas dan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan serta menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, juga mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menggali pemahaman siswa dengan memberika pertanyaan-pertanyaan, serta diakhiri dengan memperkenalkan alat peraga congklak.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan inti. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa untuk setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan materi perkalian dengan menggunakan congklak. Selanjutnya guru membagikan LKS dan menjelaskan tentang cara penggunaan alat peraga dan cara pengisian LKS I, serta meminta siswa untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKS I dengan menggunakan alat peraga yang disediakan dalam kelompok masing-masing. Selama proses diskusi berlangsung guru bertugas sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa-siswi jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan akhir (penutup) pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum paham, dan meminta kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang paham tentang materi yang telah dipelajari. Selanjutnya siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dengan bimbingan guru, serta memberikan pujian terhadap kelompok yang aktif dalam pembelajaran dan memberikan semangat kepada kelompok yang lain. Kemudian guru menegaskan kembali kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari dan meminta siswa untuk duduk seperti semula, guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

c. Tahap pengamatan

Selama proses kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan observasi tahap aktivitas guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk dijadikan bahan masukan dan refleksi sebagai penyempurnaan pada tabel berikut:

Tabel 4.6: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	2	Cukup
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	2	Cukup
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian	3	Baik

	menggunakan congklak.		
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	2	Cukup
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	56	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapatkan skor persentase 70%. Berdasarkan kategori penilaian persentase 70% berada pada kategori baik, namun masih ada beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; kemampuan dalam melakukan apersepsi, kedua; kemampuan

dalam memotivasi siswa, ketiga; kemampuan dalam memberi penguatan terhadap kesimpulan siswa, keempat; kemampuan dalam melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{56}{80} \times 100\%$$

$$= 70\%$$

Selain observasi terhadap guru, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I. Hasil observasi kemampuan siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	2	Cukup
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	2	Cukup
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	2	Cukup
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	2	Cukup
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian menggunakan congklak. (mengamati)	2	Cukup
9.	Siswa duduk secara kelompok.	2	Cukup
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Cukup

12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	2	Cukup
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	2	Cukup
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	2	Cukup
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	2	Cukup
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Cukup
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	2	Cukup
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	51	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus I mendapat skor persentase 64% berada pada kategori baik. Namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu: pertama; siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, kedua; siswa mempresentasikan hasil diskusi, ketiga; siswa melakukan refleksi/evaluasi, keempat; siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{51}{80} \times 100\%$$

$$= 64\%$$

d. Hasil Tes Siklus I

Di akhir proses pembelajaran siklus I, peneliti memberikan tes dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal. Hasil jawaban siswa berupa nilai tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	40	Tidak Tuntas
5	S5	100	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	60	Tidak Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	100	Tuntas
16	S16	40	Tidak Tuntas
17	S17	40	Tidak Tuntas
18	S18	60	Tidak Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	100	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	20	Tidak Tuntas

29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	60	Tidak Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.740	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

$$\begin{aligned}
 \text{KKM} &= \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\% \\
 &= \frac{23}{36} \times 100\% \\
 &= 64\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tes siklus I pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa 23 siswa (64%) tuntas belajar pada materi perkalian, sedangkan 13 siswa (36%) lainnya yang secara individual masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa yang sudah tuntas belajar pada siklus I adalah 64% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus I

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Kurang mampu Menyampaikan apersepsi dengan baik	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat menyampaikan apersepsi dengan cara bertanya siapa saja

			yang sudah mempelajari penjumlahan dan pengurangan.
		Kurang mampu dalam memberi motivasi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan motivasi dengan cara menanyakan kepada siswa siapa saja yang menyenangi dan tidak menyenangi pelajaran matematika.
		Kurang mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan dan meluruskan kesalahpahaman siswa
		Kurang mampu dalam melakukan refleksi	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru dapat melakukan refleksi dengan baik atau dengan cara menanyakan siswa tentang pembelajaran yang telah berlangsung
2	Kemampuan siswa	Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi	Guru harus menyampaikan apersepsi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mendengarkan saat guru menyampaikan apersepsi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan motivasi	Guru harus membuat siswa bersemangat untuk belajar dengan cara mengajak siswa bernyanyi
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Guru harus membuat perjanjian sebelum memulai pembelajaran agar tidak ada yang berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan pembelajaran
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru sedang menjelaskan pembelajaran	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang melanggar perjanjian yang telah dibuat
		Siswa masih	Guru harus mengikutsertakan

		kurang memperhatikan saat guru menjelaskan tahapan perkalian menggunakan congklak	siswa pada saat menjelaskan tahapan perkalian dengan menyuruh siswa kedepan kelas secara bergantian
		Siswa masih sulit untuk duduk secara berkelompok	Guru harus menjelaskan kepada siswa kelebihan mengerjakan LKS dengan cara berkelompok yaitu lebih mudah dan cepat dalam menjawab soal karena dikerjakan bersama-sama
		Siswa masih kurang bekerja dalam kelompok	Guru harus memberi sanksi kepada siswa yang tidak mau bekerja dalam kelompok
		Kerja sama siswa dalam kelompok belum maksimal	Guru harus lebih mengawasi kerja siswa dalam kelompok agar apa yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan
		Siswa belum mampu mempresentasikan hasil diskusi dengan baik	Guru dapat membantu siswa bagaimana cara mempresentasikan hasil diskusi yang baik di depan kelas
		Siswa belum mampu melakukan evaluasi	Guru harus menjelaskan kepada siswa bahwa lembar evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam materi tersebut
		Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
		Siswa masih kurang mendengarkan saat guru menyampaikan pesan-pesan moral	Guru harus menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa misalnya tentang sikap siswa yang mencerminkan anak MIN sehingga pada pembelajaran selanjutnya siswa lebih mendengarkan saat guru menjelaskan
3	Hasil belajar	Terdapat 13 siswa	Pada tahap selanjutnya guru

	Siswa	yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi perkalian	harus memberikan penekanan tentang materi perkalian
--	-------	---	---

Terlihat pada tabel 4.9 hasil belajar siswa belum tuntas. Ada 13 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi yaitu: pertama, kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan konsep perkalian menggunakan alat peraga congklak, kedua, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus I indikator penerapan hasil belajar yang telah ditetapkan belum tercapai maka dilanjutkan siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II, guru mempersiapkan RPP II (terlampir).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ini dilakukan pada hari senin tanggal 22 November 2017 dalam satu kali pertemuan. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada siklus I.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan meliputi aktivitas peneliti sebagai guru, aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil observasi kemampuan guru siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	3	Baik
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	3	Baik
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi pembagian	3	Baik
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap permbagian menggunakan congklak.	3	Baik
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik

14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	2	Cukup
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	59	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 74%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 74% berada pada kategori baik, tetapi terdapat kemampuan yang perlu ditingkatkan yaitu: Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{59}{80} \times 100\% = 74\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik
8.	Siswa memperhatikan tahapan permbagiann menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	3	Baik
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	3	Baik
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	2	Cukup
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	3	Baik

17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	3	Baik
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	62	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 78%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 78% berada pada kategori baik, tetapi ada kemampuan yang harus ditingkatkan lagi yaitu: siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{62}{80} \times 100\% = 78\%$$

d. Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas

6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	20	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	20	Tidak Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	60	Tidak Tuntas
17	S17	60	Tidak Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	60	Tidak Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	20	Tidak Tuntas
	Jumlah	2.860	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus II pada tabel 4.12 diatas diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (75%) tuntas belajar pada materi pembagian, sedangkan sebanyak 9 siswa (25%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM disekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus II adalah 75% tetapi belum mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%. Siswa

harus mencapai KKM secara individual, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus II belum berhasil.

e. Refleksi

Secara umum, penjelasan tentang hasil permasalahan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Hasil Temuan dan Revisi Selama Proses Pembelajaran Siklus II

No	Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
1	Kemampuan guru	Guru belum mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	Pertemuan selanjutnya diharapkan guru mampu memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa dengan mengulang sedikit materi yang telah dipelajari.
2	Kemampuan siswa	Siswa belum mampu menyimpulkan tentang pembelajaran yang telah dipelajari	Guru dapat memberikan dorongan sehingga siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan memberikan reward.
3	Hasil belajar Siswa	Terdapat 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham pada materi pembagian	Pada tahap selanjutnya guru harus memberikan penekanan tentang materi pembagian

Terlihat pada tabel 4.13 hasil belajar siswa belum tuntas. Masih ada 9 orang yang belum tuntas. Hal ini disebabkan kesulitan-kesulitan yang mereka

hadapi yaitu: pertama, masih sulit bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami, kedua, jalan-jalan saat guru sedang menjelaskan cara pengerjaan soal.

3. Siklus III

Siklus III terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Oleh karena pada siklus II indikator penelitian belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus III. Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus III, Penelitian juga telah menyiapkan RPP dan instrumen.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2017. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus II yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran siklus III berlangsung. Observasi terhadap kemampuan guru dan siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi kemampuan guru siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
----	--------------------	----------------	----------

1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	4	Baik Sekali
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa	4	Baik Sekali
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.	3	Baik
4.	Guru melakukan apersepsi.	3	Baik
5.	Guru Guru memotivasi siswa.	3	Baik
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.	3	Baik
7.	Guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian berupa soal cerita.	4	Baik Sekali
8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian menggunakan congklak.	4	Baik Sekali
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak	3	Baik
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.	3	Baik
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.	3	Baik
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.	3	Baik
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.	3	Baik
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.	3	Baik
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa	3	Baik
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.	3	Baik
18.	Guru menyampaikan pesan moral	3	Baik
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis	3	Baik

20.	Guru mengucapkan salam	3	Baik
	Jumlah	64	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Hasil observasi pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus III mendapatkan skor persentase 80%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 80% berada pada kategori baik, Skor hasil presentase kegiatan guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{64}{80} \times 100\% = 80\%$$

Selanjutnya, adapun hasil observasi kemampuan siswa pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15: Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa Dengan Menggunakan Alat Peraga Congklak Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Skor Penilaian	Kategori
1.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
2.	Siswa membaca doa bersama-sama	4	Baik Sekali
3.	Siswa menjawab absen	3	Baik
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)	3	Baik
5.	Siwa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.	3	Baik
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru	3	Baik
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru	3	Baik

8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak. (mengamati)	3	Baik
9.	Siswa duduk secara kelompok.	3	Baik
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.	3	Baik
11.	Siswa menerima LKS dan congklak	3	Baik
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)	3	Baik
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)	4	Baik Sekali
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini	4	Baik Sekali
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran	3	Baik
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan	4	Baik Sekali
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan	3	Baik
18.	Siswa mendengarkan pesan moral	3	Baik
19.	Siswa membaca doa penutup majelis	4	Baik Sekali
20.	Siswa menjawab salam	4	Baik Sekali
	Jumlah	67	

Sumber : Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh Tahun 2017

Dari tabel 4.15 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga congklak pada siklus II mendapatkan skor persentase 84%. Berdasarkan kategori penelitian persentase 84% berada pada kategori baik sekali.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{67}{80} \times 100\% = 84\%$$

d. Hasil Tes Siklus III

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran pada siklus III, guru memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penggunaan alat peraga congklak yang diikuti oleh 36 siswa. Skor tes hasil belajar pada siklus III dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16: Daftar Nilai Hasil Tes Siklus III

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	60	Tidak Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	40	Tidak Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	40	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas
24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas

34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	40	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.020	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan hasil tes pada siklus III pada tabel 4.16 diatas diketahui bahwa sebanyak 31 siswa (86%) tuntas belajar pada materi perkalian dan pembagian sedangkan sebanyak 5 siswa (14%) lainnya yang secara individu masih dibawah KKM di sekolah tersebut. Siswa sudah tuntas belajar pada siklus III adalah 86% dan sudah mencapai ketuntasan kalsikal yaitu 80%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus III sudah berhasil.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diketahui bahwa 31 orang siswa yang tuntas (86%) dan 5 siswa lainnya belum tuntas (14%). Namun selama kegiatan pembelajaran, siswa semakin aktif dan nilainya menunjukkan peningkatan dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat pada siklus III khususnya dalam kegiatan inti sudah mencapai kategori baik sekali. Rata-rata ketuntasan belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Ketuntasan semua siklus dalam belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4.17 di bawah ini:

Tabel 4.17: Ketuntasan Belajar siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi (F)			Persentase (%)		
		S I	S II	S III	S I	S II	S III
1.	Tuntas	23	27	31	64%	75%	86%
2.	Belum Tuntas	13	9	5	36%	25%	14%
	Jumlah	36	36	36	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Penelitian MIN 3 Banda Aceh 2017

Berdasarkan tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai pada siklus III. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan tiga siklus. Dari tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang tercapai pada setiap siklus.

4. Hasil Post Test

Guna memperoleh hasil belajar secara keseluruhan materi dan siklus pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak, dilakukan *post test* atau tes akhir. Post test dilaksanakan pada tanggal 25 November 2017. Hasil jawaban siswa berupa nilai test akhir dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.18: Nilai Hasil *Post Test* (Tes Akhir)

No	Kode Siswa	Skor	Keterangan (KKM) 75
1	S1	100	Tuntas
2	S2	100	Tuntas
3	S3	100	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	100	Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	80	Tuntas
9	S9	100	Tuntas
10	S10	80	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	100	Tuntas
14	S14	80	Tuntas
15	S15	80	Tuntas
16	S16	80	Tuntas
17	S17	80	Tuntas
18	S18	80	Tuntas
19	S19	80	Tuntas
20	S20	100	Tuntas
21	S21	80	Tuntas
22	S22	60	Tidak Tuntas
23	S23	100	Tuntas

24	S24	100	Tuntas
25	S25	100	Tuntas
26	S26	100	Tuntas
27	S27	100	Tuntas
28	S28	40	Tidak Tuntas
29	S29	80	Tuntas
30	S30	100	Tuntas
31	S31	80	Tuntas
32	S32	100	Tuntas
33	S33	80	Tuntas
34	S34	100	Tuntas
35	S35	80	Tuntas
36	S36	60	Tidak Tuntas
	Jumlah	3.120	

Sumber: Hasil Penelitian di MIN 3 Banda Aceh, (2017).

Berdasarkan tabel 4.18 di atas hasil tes akhir siswa terlihat hanya 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu sedangkan 33 siswa lainnya sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dengan persentase 92%. Sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal disekolah dinyatakan tuntas apabila 80% siswa tuntas secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV-A MIN 3 Banda Aceh telah mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada materi perkalian dan pembagian dan menunjukkan peningkatan selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak.

C. Pembahasan/Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan III siklus yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian

dan pembagian. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui kemampuan siswa pada kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran

Hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap pertemuan sudah termasuk dalam kategori baik. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I) dan RPP II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah tergolong baik. Demikian juga RPP III terlihat kemampuan guru sudah meningkat dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian termasuk ke kategori sangat baik, dalam arti Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 70% (kategori baik). Skor pada siklus II yaitu 74% (kategori baik) juga dan siklus III yaitu 80% kategori baik. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian berada pada kategori yang baik. kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun pada RPP I, RPP II dan RPP III.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS) yang membantu siswa menemukan penjelasan dan pemecahan masalah tentang materi perkalian dan pembagian. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.”⁴¹

2. kemampuan siswa selama proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak pada siklus I, siklus II, dan siklus III, menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu 64% (kategori baik) pada siklus I, siklus II yaitu dengan skor 78% (kategori baik) dan siklus III yaitu 84% kategori baik sekali. Pada siklus I masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok, kemudian pada siklus II bertambah meningkat walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa mengalami peningkatan sangat baik, dikarenakan siswa sudah mulai aktif dan mulai terbiasa dengan belajar kelompok. Oleh karena itu persentase observasi aktivitas siswa pada siklus III telah mencapai 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa selama pembelajaran melalui penggunaan alat peraga congklak

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 105

pada materi perkalian dan pembagian berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

3. Hasil belajar siswa

KKM yang ditetapkan di MIN 3 Banda Aceh adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dari hasil tes pada siklus I ini hanya 23 (64%) siswa yang mencapai ketuntasan individu. Jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 13 siswa (36%) belum tuntas.

Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (75%) sedangkan 9 siswa (25%) belum tuntas belajarnya. Pada siklus III sebanyak 31 siswa (86%) sudah tuntas dan 5 orang siswa (14%) belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus III adalah siswa yang sama, hal ini dikarenakan pada saat guru sedang menjelaskan, pertama, S8 dan S22 mereka mengirim surat menyurat saat guru sedang menjelaskan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak, kedua, S19 dan S36 tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, ketiga, S28 sering keluar masuk kelas dan jalan-jalan saat pembelajaran sedang berlangsung. Dan pada tes akhir sebanyak 33 siswa (92%) tuntas sedangkan 3 orang siswa (8%) tidak tuntas. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh. Jadi penggunaan alat peraga congklak ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga congklak dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MIN 3 Kota Banda Aceh dapat dikemukakan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, penulis dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I sudah mencapai kategori baik yaitu 70%, pada RPP siklus II juga mencapai kategori baik yaitu 74% dan pada RPP Siklus III yaitu 80% dengan kategori baik.
2. Kemampuan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada RPP siklus I mencapai kategori baik yaitu 64%, pada RPP siklus II sudah mencapai

kategori baik yaitu 78% dan pada RPP Siklus III yaitu 84% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan penggunaan alat peraga congklak, pada hasil persentase *pretest* yaitu 25%, siklus I yaitu 64%, siklus II yaitu 75%, siklus III yaitu 86%, dan tes akhir yaitu 92 %. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa secara klasikal sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu 80%. Maka dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan alat peraga congklak dalam meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik diterapkan di MIN 3 Banda Aceh karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh agar proses pembelajaran lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, maka disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk menggunakan alat peraga congklak pada materi perkalian dan pembagian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat memilih model, metode, dan alat peraga yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Alat peraga congklak merupakan salah satu alternative yang dapat digunakan guru.

3. Diharapkan kepada guru dapat mengelola waktu seefektif mungkin karena dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga congklak banyak menyita waktu, apalagi saat menjelaskan tahapan-tahapan perkalian dan pembagian.
4. Diharapkan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, agar dapat menyediakan lebih banyak lagi alat peraga congklak supaya semua siswa bekerja saat menyelesaikan LKS.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
 Nomor: B-9176/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing;
 - b. Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cukup dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi dimaksud;
- Mengingat** :
1. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen
 3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindehahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** :
- Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, tanggal 01 November 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Mencabut Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry Nomor : Un.08/FTK/KP.07.6/511/2017
- KEDUA** : Menunjuk Saudara:

1. Dr. Muslim RCL, S.H, M. Ag sebagai pembimbing pertama
2. Nida Jarmita, M. Pd sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi :

- Nama : Mona Aprimila
 NIM : 201325184
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul Skripsi : Penggunaan Alat Peraga Congklak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh

KETIGA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah Dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
 Pada Tanggal : 10 Oktober 2017
 An. Rektor
 Dekan,

 Mujiburrahman

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3**

Jalan Kutiang No. 7 Gp. Sukadamai Kota Banda Aceh – 23249, Telp. 0651 - 22789
Website: www.minsukadamai.sch.id
Email: 02504.601021kd@gmail.com

nomor : B - 154 /Mi.01.07.03/PP.00.4/11/2017 29 November 2017
ifat : Biasa
ampiran :
al : **Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

th,
ekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IN Ar – Raniry Darussalam Banda Aceh
nda Aceh

ngan hormat,

Sehubungan dengan Surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh nomor: 1852/Kk.01.07/4/TL.00/11/2017 tanggal 27 November 2017 hal Rekomendasi Melakukan penelitian, maka kepala MIN 3 Kota Banda Aceh menyatakan:

Nama : **Mona Aprimila**
Nim : 201 325 184
Prodi/Jurusan : PGMI
Semester : IX

nar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di MIN 3 Kota Banda Aceh da tanggal 18 s/d 25 November 2017 dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun Skripsi ngan judul: " **Penggunaan Alat Peraga Congklak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa da Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh.**

mikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala,

Drs. H. Abdul Hamid
NIP 19580412 199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
Jln. Mohd. Jam No.29 Telp. 27959 – 22907 Fax. 22907
BANDA ACEH (Kode Pos 23242)

83

nomor : B-1852 /Kk.01.07/4/TL.00/11/2017 27 November 2017
jenis : Biasa
prioritas : Nihil
tujuan : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

Kepala MIN 3
Kota Banda Aceh

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-10889/Un.08/TU-FTK/TL.00/11/2017 tanggal 23 November 2017, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan *Skripsi*, dengan judul "Penggunaan Alat Cengkiak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh" kepada saudara :

Nama : **Mona Aprimila**
NIM : 201 325 184
Prodi/Jurusan : PGM
Semester : IX
Alamat : Lambaro Skep Banda Aceh

dan ketentuan sebagai berikut :

harus berkonsultasi langsung dengan kepala madrasah yang bersangkutan dan Sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar
tidak memberatkan madrasah.
tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke kantor kementerian agama kota banda aceh

Rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kasi Pendidikan Madrasah,



Aiyub

busan :

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

82

5-10889/Un.08/TU-FTK/TL.00/11/2017

23 November 2017

Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth. Kepala Kantor Kementrian Agama Kota Banda Aceh

Di-
Tempat

Dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini
memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Mona Aprimila
NIM : 201 325 184
Prodi / Jurusan : PGMI
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
Alamat : Jl.Mujahidin Lr. Durian Gang II No.5 Lambaro Skep Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

MIN 3 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Penggunaan Alat Peraga Congklak untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran
Matematika di Kelas IV MIN 3 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan
terima kasih.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali

Soal Pretest

Petunjuk:

Nama:

Awali dengan membaca basmalah

Bacalah soal dengan baik dan teliti

Pahami setiap soal dan selesaikan soal perkalian dan pembagian dibawah ini dengan tepat dan benar.

Soal

1. $3 + 3 + 3 + 3 = \dots \times \dots = \dots$

2. $2 + 2 + 2 + 2 + 2 + 2 = \dots \times \dots = \dots$

3. $6 \times 5 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

4. $20 \div 4 = \dots$

5. $10 \div 2 = \dots$

Kunci Jawaban Pretest

No.	Jawaban	Skor
1.	$3 + 3 + 3 + 3 = 4 \times 3 = 12$	20
2.	$6 \times 2 = 12$	20
3.	$5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 30$	20
4.	$20 \div 4 = 5$	20
5.	$10 \div 2 = 5$	20
	Total Skor	100

Soal Post test

Petunjuk:

Nama:

Awali dengan membaca basmalah

Bacalah soal dengan baik dan teliti

Pahami setiap soal dan selesaikan soal perkalian dan pembagian dibawah ini dengan tepat dan benar.

Soal

- $6 \times 4 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$
- $7 + 7 + 7 + 7 + 7 = \dots \times \dots = \dots$
- $54 \div 9 = 1$. $54 - 9 = \dots$
 - $\dots - \dots = \dots$
 - $\dots - \dots = \dots$
 - $\dots - \dots = \dots$
 - $\dots - \dots = \dots$
 - $\dots - \dots = \dots$
 - $\dots - \dots = \dots$
- Ani membeli 27 pasang kaos kaki. Semua kaos kaki tersebut akan disumbangkan untuk 9 orang anak yatim piatu dalam jumlah yang sama banyak. Berapa pasang kaos kaki yang diterima oleh masing-masing anak yatim piatu tersebut?
- Tina diberi 3 kotak coklat, setiap kotak berisi 7 coklat. Berapakah semua coklat yang Tina miliki?

Kunci Jawaban Post test

No.	Jawaban	Skor
1.	$4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4 = 24$	20
2.	$5 \times 7 = 35$	20
3.	$54 \div 9 = 6$ 1. $54 - 9 = 45$ 2. $45 - 9 = 36$ 3. $36 - 9 = 27$ 4. $27 - 9 = 18$ 5. $18 - 9 = 9$ 6. $9 - 9 = 0$	20
4.	$27 \div 9 = 3$ 1. $27 - 9 = 18$ 2. $18 - 9 = 9$ 3. $9 - 9 = 0$	20
5.	$5 \times 12 = 12 + 12 + 12 + 12 + 12 = 60$	20
	Total Skor	100

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP I)**

Satuan Pendidikan	: MIN 3 Banda Aceh
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas / Semester	: IV / 1 (satu)
Tema	: Selalu Berhemat Energi
Sub Tema	: Macam-macam Sumber Energi
Materi Pokok	: Perkalian dan Pembagian
Alokasi Waktu	: (2 x 35 menit) 1 x Pertemuan
Tahun Ajaran	: 2017/2018

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD) :

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman

dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

- 4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Indikator

- 3.1.1 Membuat pertanyaan dari teks laporan yang dibacanya

Matematika

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.2 Menerapkan penaksiran dalam melakukan penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian untuk memperkirakan hasil perhitungan
- 3.10 Menunjukkan pemahaman persamaan antara sepasang ekspresi menggunakan penambahan, pengurangan, dan perkalian
- 4.1 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, menyatakan kalimat matematika dan memecahkan masalah dengan efektif permasalahan yang berkaitan dengan KPK dan FPB, satuan kuantitas, desimal dan persen terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain serta memeriksa kebenarannya sederhana

Indikator

- 3.2.1 Mengenal konsep dasar perkalian
- 3.2.2 Mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang
- 3.2.3 Menentukan hasil perkalian bilangan bulat

IPS

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.3 Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya

4.3 Menceritakan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan geografis tempat tinggalnya

Indikator

3.3.1 Mengidentifikasi kenampakan alam dan buatan sesuai kondisi lingkungan geografis tempat tinggal

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menentukan hasil perkalian sebagai penjumlahan yang berulang-ulang
- Siswa mampu menentukan hasil perkalian bilangan bulat

D. MATERI PEMBELAJARAN

Matematika : Perkalian dan Pembagian

E. PENDEKATAN & METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan dan kelompok

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Membuka pelajaran dengan salam pembuka dan berdoa.▪ Memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin.▪ Melakukan apersepsi (guru menanyakan apakah siswa sudah mempelajari penjumlahan)▪ Guru memotivasi siswa dengan menanyakan	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>kepada siswa siapa saja yang gemar berhitung.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian dari perkalian. ▪ Siswa menjawab sesuai dengan pengetahuannya. (menalar) ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian dari perkalian. ▪ Guru mengenalkan konsep dasar perkalian dengan menggunakan congklak ▪ Siswa memperhatikan guru dalam memperkenalkan tahap-tahap perkalian dengan menggunakan alat peraga congklak. (mengamati) ▪ Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai perkalian. (menanya) ▪ Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen. ▪ Guru membagikan congklak kepada tiap-tiap kelompok untuk menyelesaikan soal matematika, masing-masing kelompok mendapat 1 buah congklak. ▪ Guru membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok ▪ Setiap kelompok mengerjakan LKS bersama anggotanya masing-masing. ▪ Siswa diarahkan untuk saling berdiskusi dengan 	50 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>anggota kelompoknya. (mencoba)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa secara berkelompok menulis jawaban pada LKS. ▪ Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. (mengkomunikasi) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis ▪ Guru menutup pembelajaran hari ini dengan mengucapkan salam 	15 menit

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI kelas IV, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI kelas IV, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.

- Mangatur Sinaga, dkk, 2006, Terampil Berhitung Matematika Jilid 4, Jakarta : Erlangga
- Bupena Buku Penilaian Tema Indahnya Kebersamaan, Tema Selalu Berhemat Energi, dan Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Jilid 4A untuk SD/MI Kelas IV, 2016, Jakarta : Erlangga
- LKS
- Congklak dan biji congklak

H. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap

NO	Nama Siswa	Perubahan Sikap								
		Percaya diri			Bertanggung jawab			Teliti		
		BT	T	M	BT	T	M	BT	T	M
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										

Keterangan:

BT = Belum Terlihat

T = Terlihat

M = Menonjol

2. Penilaian Pengetahuan

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Konversi Nilai (0-100)	Predikat	Klasifikasi
81-100	A	Sangat Baik
66-80	B	Baik

51-65	C	Cukup
0-50	D	Kurang

3. Penilaian Keterampilan

No	Nama Siswa	Kerja sama				Presentasi			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1									
2									
3									
4									

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = sangat baik

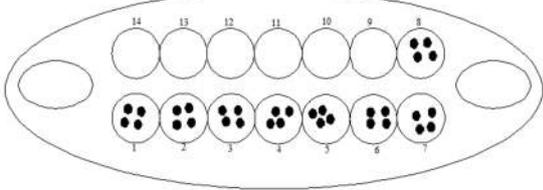
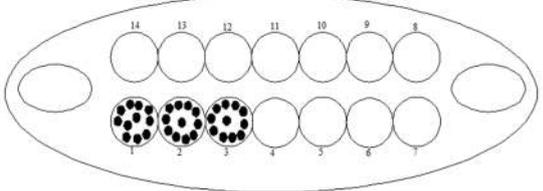
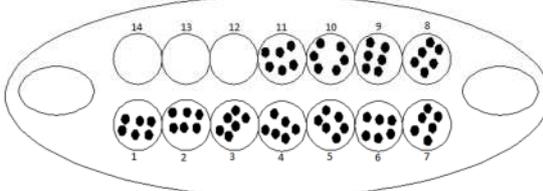
**Mengetahui,
Guru Pengamat**

Peneliti

**(Yusri Faizah, S. Pd. I)
NIP. 196903111994032004**

**(Mona Aprimila)
NIM. 201325184**

Kunci Jawaban LKS I

No.	Jawaban	Skor
1.	$5+5+5+5+5 = 5 \times 5 = 25$	20
2.	$6+6+6+6+6+6+6+6+6+6+6+6 = 12 \times 6 = 72$	20
3.a	 <p data-bbox="384 725 775 757">$8 \times 4 = 4+4+4+4+4+4+4+4 = 32$</p>	20
b.	 <p data-bbox="384 974 679 1005">$3 \times 11 = 11+11+11 = 33$</p>	20
c.	 <p data-bbox="384 1216 895 1247">$11 \times 6 = 6+6+6+6+6+6+6+6+6+6+6 = 66$</p>	20
Total Skor		100

QUIZ I

Soal

Selesaikanlah soal-soal dibawah ini!

1. $10 \times 3 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

2. $7 \times 1 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

3. $5 \times 12 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

4. $9 \times 4 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

5. $8 \times 6 = \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$

Kunci Jawaban Quis I

No.	Jawaban	Skor
1.	$3+3+3+3+3+3+3+3+3+3 = 30$	20
2.	$1+1+1+1+1+1+1 = 7$	20
3.	$12+12+12+12+12 = 60$	20
4.	$4+4+4+4+4+4+4+4+4 = 36$	20
5.	$6+6+6+6+6+6+6+6 = 48$	20
	Total Skor	100

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP II)**

Satuan Pendidikan	: MIN 3 Banda Aceh
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas / Semester	: IV / 1 (satu)
Tema	: Selalu Berhemat Energi
Sub Tema	: Macam-macam Sumber Energi
Materi Pokok	: Perkalian dan Pembagian
Alokasi Waktu	: (2 x 35 menit) 1 x Pertemuan
Tahun Ajaran	: 2017/2018

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
- 4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Indikator

- 3.1 Membuat pertanyaan dari teks laporan yang dibacanya

Matematika

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.2 Menerapkan penaksiran dalam melakukan penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian untuk memperkirakan hasil perhitungan
- 3.10 Menunjukkan pemahaman persamaan antara sepasang ekspresi menggunakan penambahan, pengurangan, dan perkalian
- 4.1 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, menyatakan kalimat matematika dan memecahkan masalah dengan efektif permasalahan yang berkaitan dengan KPK dan FPB, satuan kuantitas, desimal dan persen terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain serta memeriksa kebenarannya sederhana

Indikator

- 3.2.1 Mengenal konsep dasar pembagian
- 3.2.2 Mengenal pembagian sebagai pengurangan berulang
- 3.2.3 Menentukan hasil pembagian bilangan bulat

IPS

Kompetensi Dasar (KD) :

3.3 Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya

4.3 Menceritakan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan geografis tempat tinggalnya

Indikator

3.3.1 Mengidentifikasi kenampakan alam dan buatan sesuai kondisi lingkungan geografis tempat tinggal

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menentukan hasil pembagian sebagai pengurangan yang berulang-ulang
- Siswa mampu menentukan hasil pembagian bilangan bulat

D. MATERI PEMBELAJARAN

Matematika : Perkalian dan Pembagian

E. PENDEKATAN & METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan dan kelompok

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Membuka pelajaran dengan salam pembuka dan berdoa.	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin. ▪ Melakukan apersepsi (guru menanyakan apakah siswa sudah mempelajari pengurangan) ▪ Guru memotivasi siswa dengan menanyakan kepada siswa siapa saja yang gemar berhitung. ▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru bertanya kepada siswa tentang pengertian dari pembagian ▪ Siswa menjawab sesuai dengan pengetahuannya. (menalar) ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian dari pembagian. ▪ Guru mengenalkan konsep dasar pembagian dengan menggunakan congklak ▪ Siswa memperhatikan guru dalam memperkenalkan tahap-tahap pembagian dengan menggunakan alat peraga congklak. (mengamati) ▪ Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai pembagian. (menanya) ▪ Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen. ▪ Guru membagikan congklak kepada tiap-tiap kelompok untuk menyelesaikan soal matematika, masing-masing kelompok mendapat 1 buah congklak. 	50 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok ▪ Setiap kelompok mengerjakan LKS bersama anggotanya masing-masing. ▪ Siswa diarahkan untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya. (mencoba) ▪ Siswa secara berkelompok menulis jawaban pada LKS. ▪ Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok. (mengkomunikasi) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar • Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis • Guru menutup pembelajaran hari ini dengan mengucapkan salam 	15 menit

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI kelas IV, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.

- Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI kelas IV, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Mangatur Sinaga, dkk, 2006, Terampil Berhitung Matematika Jilid 4, Jakarta : Erlangga
- Bupena Buku Penilaian Tema Indahnya Kebersamaan, Tema Selalu Berhemat Energi, dan Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Jilid 4A untuk SD/MI Kelas IV, 2016, Jakarta : Erlangga
- LKS
- Congklak dan biji congklak

H. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap

NO	Nama Siswa	Perubahan Sikap								
		Percaya diri			Bertanggung jawab			Teliti		
		BT	T	M	BT	T	M	BT	T	M
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										

Keterangan:

BT = Belum Terlihat

T = Terlihat

M = Menonjol

2. Penilaian Pengetahuan

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Konversi Nilai (0-100)	Predikat	Klasifikasi
81-100	A	Sangat Baik
66-80	B	Baik
51-65	C	Cukup
0-50	D	Kurang

3. Penilaian Keterampilan

No	Nama Siswa	Kerja sama				Presentasi			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1									
2									
3									
4									

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = sangat baik

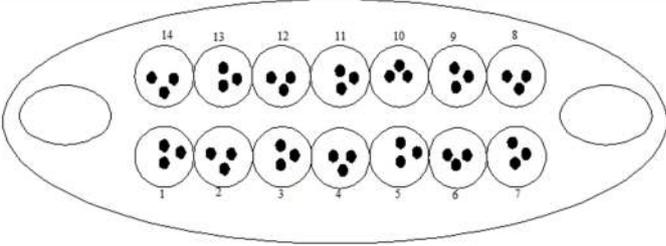
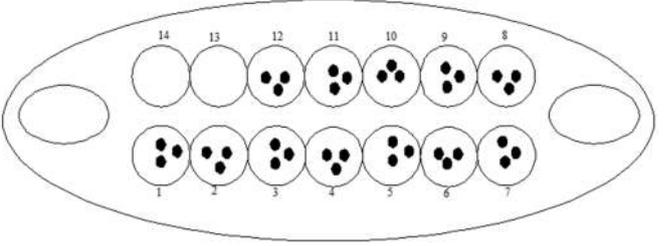
**Mengetahui,
Guru Pengamat**

Peneliti

**(Yusri Faizah, S. Pd. I)
NIP. 196903111994032004**

**(Mona Aprimila)
NIM. 201325184**

Kunci Jawaban LKS II

No.	Jawaban	Skor
1.	 <p>$42 \div 3 = 14$</p>	25
2.	 <p>$36 \div 3 = 12$</p>	25
3.	<p>$45 \div 9 =$</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $45 - 9 = 36$ 2. $36 - 9 = 27$ 3. $27 - 9 = 18$ 4. $18 - 9 = 9$ 5. $9 - 9 = 0$ <p>Jadi, $45 \div 9 = 5$</p>	25
4.	<p>$49 \div 7 =$</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. $49 - 7 = 42$ 2. $42 - 7 = 35$ 3. $35 - 7 = 28$ 4. $28 - 7 = 21$ 5. $21 - 7 = 14$ 6. $14 - 7 = 7$ 7. $7 - 7 = 0$ <p>Jadi, $49 \div 7 = 7$</p>	25
Total Skor		100

QUIS II

Soal

1. Selesaikanlah soal-soal dibawah ini!

a. $45 \div 3 = \dots$

b. $21 \div 7 = \dots$

c. $11 \div 11 = \dots$

d. $18 \div 6 = \dots$

e. $84 \div 12 = \dots$

Kunci Jawaban Quis II

No.	Jawaban	Skor
1.	$45 \div 3 =$ 1. $45 - 3 = 42$ 2. $42 - 3 = 39$ 3. $39 - 3 = 36$ 4. $36 - 3 = 33$ 5. $33 - 3 = 30$ 6. $30 - 3 = 27$ 7. $27 - 2 = 24$ 8. $24 - 3 = 21$ 9. $21 - 3 = 18$ 10. $18 - 3 = 15$ 11. $15 - 3 = 12$ 12. $12 - 3 = 9$ 13. $9 - 3 = 6$ 14. $6 - 3 = 3$ 15. $3 - 3 = 0$ Jadi, $45 \div 3 = 15$	20
2.	$21 \div 7 =$ 1. $21 - 7 = 14$ 2. $14 - 7 = 7$ 3. $7 - 7 = 0$ Jadi, $21 \div 7 = 3$	20
3.	$11 \div 11 =$ 1. $11 - 11 = 0$ Jadi, $11 \div 11 = 1$	20
4.	$18 \div 6 =$ 1. $18 - 6 = 12$ 2. $12 - 6 = 6$ 3. $6 - 6 = 0$ Jadi, $18 \div 6 = 3$	20
5.	$84 \div 12 =$ 1. $84 - 12 = 72$ 2. $72 - 12 = 60$ 3. $60 - 12 = 48$ 4. $48 - 12 = 36$ 5. $36 - 12 = 24$ 6. $24 - 12 = 12$ 7. $12 - 12 = 0$ Jadi, $84 \div 12 = 7$	20
Total Skor		100

Hari/Tanggal :
 Nama Kelompok :
 Nama Anggota :1.
 2.
 3.
 4.
 5.
 6.

LEMBAR KERJA SISWA II

Tujuan Pembelajaran :

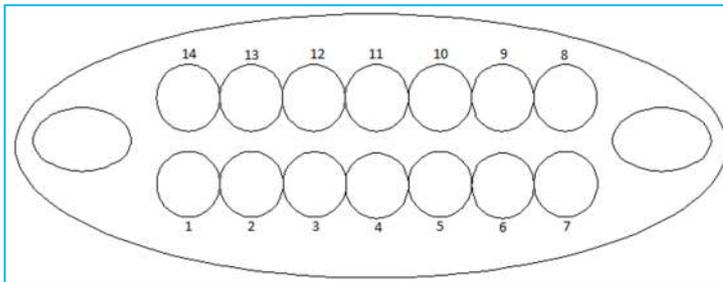
- ✓ Siswa mampu menentukan hasil pembagian sebagai pengurangan yang berulang-ulang
- ✓ Siswa mampu menentukan hasil pembagian bilangan bulat

Petunjuk :

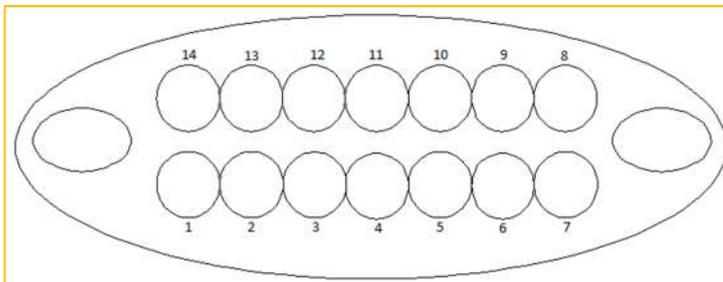
- ✓ Awali dengan membaca basmalah
- ✓ Bacalah soal dengan benar dan teliti
- ✓ Pahami semua soal berikut dan selesaikan dengan tepat dan benar

Soal

1. $42 \div 3 = \dots$



2. $36 \div 3 = \dots$



Tuliskan pengurangan berulang dari pembagian berikut :

3. $45 \div 9 = \dots$

1. $45 - 9 = 36$
2. $36 - 9 = \dots$
3.
4.
5.

4. $49 \div 7 = \dots$

1. $49 - 7 = 42$
2. $42 - 7 = 35$
3.
4.
5.
6.
7.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP III)**

Satuan Pendidikan	: MIN 3 Banda Aceh
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas / Semester	: IV / 1 (satu)
Tema	: Selalu Berhemat Energi
Sub Tema	: Macam-macam Sumber Energi
Materi Pokok	: Perkalian dan Pembagian
Alokasi Waktu	: (2 x 35 menit) 1 x Pertemuan
Tahun Ajaran	: 2017/2018

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima dan menjalankan ajaran Agama yang dianutnya.

KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.

KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.

KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar (KD) :

3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman

dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

- 4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

Indikator

- 3.1 Membuat pertanyaan dari teks laporan yang dibacanya

Matematika

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.2 Menerapkan penaksiran dalam melakukan penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian untuk memperkirakan hasil perhitungan
- 3.10 Menunjukkan pemahaman persamaan antara sepasang ekspresi menggunakan penambahan, pengurangan, dan perkalian
- 4.1 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri, menyatakan kalimat matematika dan memecahkan masalah dengan efektif permasalahan yang berkaitan dengan KPK dan FPB, satuan kuantitas, desimal dan persen terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain serta memeriksa kebenarannya sederhana

Indikator

- 3.2.1 Menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian

IPS

Kompetensi Dasar (KD) :

- 3.3 Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di sekitarnya
- 4.3 Menceritakan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan geografis tempat tinggalnya

Indikator

3.3.1 Mengidentifikasi kenampakan alam dan buatan sesuai kondisi lingkungan geografis tempat tinggal

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Siswa mampu menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian bilangan
- Siswa mampu menentukan hasil perkalian dan pembagian

D. MATERI PEMBELAJARAN

Matematika : Perkalian dan Pembagian

E. PENDEKATAN & METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan dan kelompok

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Membuka pelajaran dengan salam pembuka dan berdoa.▪ Memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin.▪ Melakukan apersepsi (guru menanyakan tentang perkalian dan pembagian yang terjadi di kehidupan sehari-hari)▪ Guru memotivasi siswa dengan menanyakan kepada siswa siapa saja yang gemar berhitung.	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang perkalian dan pembagian. ▪ Siswa memperhatikan guru dalam memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian dengan menggunakan alat peraga yaitu congklak. (mengamati) ▪ Guru memberikan masalah berupa soal cerita. ▪ Siswa memperhatikan dan mencermati kalimat yang ada dalam cerita tersebut. (mencoba) ▪ Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai perkalian dan pembagian yang berupa soal cerita. (menanya) ▪ Guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok heterogen. ▪ Guru membagikan congklak kepada tiap-tiap kelompok untuk menyelesaikan soal matematika, masing-masing kelompok mendapat 1 buah congklak. ▪ Guru membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok ▪ Setiap kelompok mengerjakan LKS bersama anggotanya masing-masing. ▪ Siswa diarahkan untuk saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya. ▪ Siswa secara berkelompok menulis jawaban pada 	50 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	LKS. (menalar) <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok. (mengkomunikasikan) 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar. ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis ▪ Guru menutup pembelajaran hari ini dengan mengucapkan salam 	15 menit

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI kelas IV, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI kelas IV, Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Mangatur Sinaga, dkk, 2006, Terampil Berhitung Matematika Jilid 4, Jakarta : Erlangga

- Bupena Buku Penilaian Tema Indahnnya Kebersamaan, Tema Selalu Berhemat Energi, dan Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Jilid 4A untuk SD/MI Kelas IV, 2016, Jakarta : Erlangga
- LKS
- Congklak dan biji congklak

H. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Penilaian Sikap

NO	Nama Siswa	Perubahan Sikap								
		Percaya diri			Bertanggung jawab			Teliti		
		BT	T	M	BT	T	M	BT	T	M
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										

Keterangan:

BT = Belum Terlihat

T = Terlihat

M = Menonjol

2. Penilaian Pengetahuan

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Konversi Nilai (0-100)	Predikat	Klasifikasi
81-100	A	Sangat Baik
66-80	B	Baik
51-65	C	Cukup

0-50	D	Kurang
------	---	--------

3. Penilaian Keterampilan

No	Nama Siswa	Kerja sama				Presentasi			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1									
2									
3									
4									

Keterangan:

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = sangat baik

**Mengetahui,
Guru Pengamat**

Peneliti

**(Yusri Faizah, S. Pd. I)
NIP. 196903111994032004**

**(Mona Aprimila)
NIM. 201325184**

KUNCI JAWABAN LKS III

No.	Jawaban	Skor
1.	$3 \times 7 = 7+7+7 = 21$	25
2.	$5 \times 3 = 3+3+3+3+3 = 15$	25
3.	$40 \div 8 =$ 1. $40 - 8 = 32$ 2. $32 - 8 = 24$ 3. $24 - 8 = 16$ 4. $16 - 8 = 8$ 5. $8 - 8 = 0$ Jadi. $40 \div 8 =$	25
4.	$42 \div 6 =$ 1. $42 - 6 = 36$ 2. $36 - 6 = 30$ 3. $30 - 6 = 24$ 4. $24 - 6 = 18$ 5. $18 - 6 = 12$ 6. $12 - 6 = 6$ 7. $6 - 6 = 0$ $42 \div 6 = 7$	25
	Total Skor	100

QUIS III

Soal

1. Selesaikanlah soal-soal dibawah ini!
 - a. Siti memiliki 10 ayam. Berapakah banyak kaki ayam seluruhnya?
 - b. Ibu membeli 3 kotak air mineral, setiap kotak berisi 40 buah air mineral. Berapakah jumlah air mineral yang ibu beli?
 - c. Toni memiliki 12 buah kelereng. Toni memberikan kelerengnya kepada Agus, Rio, dan Ucok dalam jumlah yang sama banyak. Berapakah kelereng yang dimiliki Agus, Rio, dan Ucok?
 - d. Asih membagikan 48 kue pada 6 temannya. Teman-teman Asih mendapatkan kue sama banyak. Berapa kue yang diperoleh masing-masing teman Asih?

Kunci Jawaban Quis III

No.	Jawaban	Skor
1.	$10 \times 2 = 2+2+2+2+2+2+2+2+2+2 = 20$	25
2.	$3 \times 40 = 40+40+40 = 120$	25
3.	$12 \div 3 =$ 1. $12 - 3 = 9$ 2. $9 - 3 = 6$ 3. $6 - 3 = 3$ 4. $3 - 3 = 0$ Jadi, $12 \div 3 = 4$	25
4.	$48 \div 6 =$ 1. $48 - 6 = 42$ 2. $42 - 6 = 36$ 3. $36 - 6 = 30$ 4. $30 - 6 = 24$ 5. $24 - 6 = 18$ 6. $18 - 6 = 12$ 7. $12 - 6 = 6$ 8. $6 - 6 = 0$ Jadi, $48 \div 6 = 8$	25
	Total Skor	100

Hari/Tanggal :
Nama Kelompok :
Nama Anggota :1.
2.
3.
4.
5.
6.

LEMBAR KERJA SISWA III

Tujuan Pembelajaran :

- ✓ Siswa mampu menyelesaikan soal cerita perkalian dan pembagian bilangan

Petunjuk :

- ✓ Awali dengan membaca basmalah
- ✓ Bacalah soal dengan benar dan teliti
- ✓ Pahami semua soal berikut dan selesaikan dengan tepat dan benar
- ✓ Gunakan congklak untuk menghitung soal cerita dibawah!

Soal

1. Ana mempunyai 3 ekor induk ayam yang sedang mengeram. Tiap induk ayam mengerami 7 butir telur. Berapa butir seluruh telur yang dierami?

Jawaban:

2. Pak Anto mempunyai 5 buah becak. Berapakah banyak roda seluruhnya?

Jawaban:

3. Mita membeli 40 manggis. Manggis tersebut dimasukkan ke dalam 8 kantong dengan isi yang sama banyak. Berapakah jumlah manggis dalam tiap kantong plastik?

Jawaban:

4. Pak Karim mempunyai 42 ekor kambing. Semua kambingnya dibagikan sama banyak kepada 6 orang. Berapa kambing yang diterima masing-masing orang?

Jawaban:

Lembar Observasi Kemampuan Guru

Siklus I

Nama Sekolah : MIN 3 Banda Aceh
Kelas/Semester : IV/I
Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Nama Guru : Mona Aprimila
Nama Pengamat/Observasi :

A. Petunjuk

Berilah tanda (✓) pada kolom nilai yang sesuai menurut penilaian Bapak/Ibu

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

B. Lembar Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam				
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa				
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.				
4.	Guru melakukan apersepsi.				
5.	Guru memotivasi siswa.				
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.				
7.	Guru menjelaskan materi perkalian				

8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian menggunakan congklak.				
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak				
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.				
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.				
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.				
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.				
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.				
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.				
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa				
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.				
18.	Guru menyampaikan pesan moral				
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis				
20..	Guru mengucapkan salam				
	Jumlah				

$$\text{Aktivitas guru} = \frac{\dots}{\dots} \times 100\%$$

=

Lembar Observasi Kemampuan Siswa

Siklus I

Nama Sekolah : MIN 3 Banda Aceh
Kelas/Semester : IV/I
Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Nama Guru : Mona Aprimila
Nama Observer/Pengamat : Dara Puspita

A. **Pengantar:** Kegiatan observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dengan dengan penggunaan alat peraga congklak.. Aktivitas yang perlu diperhatikan adalah kegiatan siswa dalam pembelajaran.

B. **Petunjuk:** Daftar pengelolaan berikut ini berdasarkan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

C. Lembar Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Siswa menjawab salam				
2.	Siswa membaca doa bersama-sama				
3.	Siswa menjawab absen				
4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)				

5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.				
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru				
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru				
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian menggunakan congklak. (mengamati)				
9.	Siswa duduk secara kelompok.				
10	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.				
11.	Siswa menerima LKS dan congklak				
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)				
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)				
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini				
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran				
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan				
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan				
18.	Siswa mendengarkan pesan moral				
19.	Siswa membaca doa penutup majelis				
20.	Siswa menjawab salam				
	Jumlah				

Aktivitas siswa = $\frac{\dots}{\dots} \times 100\%$

=

D. Saran dan komentar pengamat/observer

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Banda Aceh, 2017

Pengamat/observer

(DARA PUSPITA)

NIM.

Lembar Observasi Kemampuan Guru

Siklus II

Nama Sekolah : MIN 3 Banda Aceh
Kelas/Semester : IV/I
Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Nama Guru : Mona Aprimila
Nama Pengamat/Observasi :

A. Petunjuk

Berilah tanda (✓) pada kolom nilai yang sesuai menurut penilaian Bapak/Ibu

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

B. Lembar Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam				
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa				
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.				
4.	Guru melakukan apersepsi.				
5.	Guru memotivasi siswa.				
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.				
7.	Guru menjelaskan materi pembagian				

8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap permbagian menggunakan congklak.				
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak				
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.				
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.				
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.				
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.				
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.				
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.				
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa				
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.				
18.	Guru menyampaikan pesan moral				
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis				
20..	Guru mengucapkan salam				
	Jumlah				

$$\text{Aktivitas guru} = \frac{\dots}{\dots} \times 100\%$$

=

C. Saran dan komentar pengamat/observer

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Banda Aceh, 2017
Pengamat/observer

(YUSRI FAIZAH, S.Pd. I)
NIP. 196903111994032004

Lembar Observasi Kemampuan Siswa

Siklus II

Nama Sekolah : MIN 3 Banda Aceh
Kelas/Semester : IV/I
Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Nama Guru : Mona Aprimila
Nama Observer/Pengamat : Dara Puspita

A. Pengantar: Kegiatan observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dengan dengan penggunaan alat peraga congklak.. Aktivitas yang perlu diperhatikan adalah kegiatan siswa dalam pembelajaran.

B. Petunjuk: Daftar pengelolaan berikut ini berdasarkan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

C. Lembar Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Siswa menjawab salam				
2.	Siswa membaca doa bersama-sama				
3.	Siswa menjawab absen				

4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)				
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.				
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru				
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru				
8.	Siswa memperhatikan tahapan perbagiann menggunakan congklak. (mengamati)				
9.	Siswa duduk secara kelompok.				
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.				
11.	Siswa menerima LKS dan congklak				
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)				
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)				
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini				
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran				
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan				
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan				
18.	Siswa mendengarkan pesan moral				
19.	Siswa membaca doa penutup majelis				
20.	Siswa menjawab salam				
	Jumlah				

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\dots}{\dots} \times 100\%$$

=

D. Saran dan komentar pengamat/observer

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Banda Aceh, 2017

Pengamat/observer

(DARA PUSPITA)

NIM.

Lembar Observasi Kemampuan Guru

Siklus III

Nama Sekolah : MIN 3 Banda Aceh
Kelas/Semester : IV/I
Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Nama Guru : Mona Aprimila
Nama Pengamat/Observasi :

A. Petunjuk

Berilah tanda (✓) pada kolom nilai yang sesuai menurut penilaian Bapak/Ibu

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

B. Lembar Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam				
2.	Guru memerintahkan siswa berdoa				
3.	Guru mengabsen siswa dan melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.				
4.	Guru melakukan apersepsi.				
5.	Guru memotivasi siswa.				
6.	Guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.				
7.	Guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian berupa soal cerita.				

8.	Guru memperkenalkan tahap-tahap perkalian dan pembagian menggunakan congklak.				
9.	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan LKS serta congklak				
10.	Guru mendorong siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.				
11.	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS.				
12.	Guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.				
13.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok.				
14.	Guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka lalui.				
15.	Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran hari ini.				
16.	Guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang diberikan oleh siswa				
17.	Guru melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung.				
18.	Guru menyampaikan pesan moral				
19.	Guru menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa penutup majelis				
20..	Guru mengucapkan salam				
	Jumlah				

$$\text{Aktivitas guru} = \frac{\dots}{\dots} \times 100\%$$

=

Lembar Observasi Kemampuan Siswa

Siklus III

Nama Sekolah : MIN 3 Banda Aceh
Kelas/Semester : IV/I
Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Nama Guru : Mona Aprimila
Nama Observer/Pengamat : Dara Puspita

A. Pengantar: Kegiatan observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dengan dengan penggunaan alat peraga congklak.. Aktivitas yang perlu diperhatikan adalah kegiatan siswa dalam pembelajaran.

B. Petunjuk: Daftar pengelolaan berikut ini berdasarkan penggunaan alat peraga congklak dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia.

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Baik Sekali

C. Lembar Pengamatan

No	Aspek yang diamati	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Siswa menjawab salam				
2.	Siswa membaca doa bersama-sama				
3.	Siswa menjawab absen				

4.	Siswa menyimak apersepsi dan menjawab pertanyaan guru. (menalar)				
5.	Siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru.				
6.	Siswa menyimak tujuan dan materi yang disampaikan guru				
7.	Siswa mendengarkan penjelasan guru				
8.	siswa memperhatikan tahapan perkalian dan pembagian menggunakan congklak. (mengamati)				
9.	Siswa duduk secara kelompok.				
10.	Siswa mengerjakan LKS secara berkelompok.				
11.	Siswa menerima LKS dan congklak				
12.	Siswa berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS.(mencoba)				
13.	Siswa mempresentasikan hasil diskusi (Mengkomunikasikan)				
14.	Siswa melakukan refleksi/ evaluasi terhadap proses pembelajaran hari ini				
15.	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran				
16.	Siswa mendengarkan kesimpulan yang guru sampaikan				
17.	Siswa mendengarkan refleksi yang guru sampaikan				
18.	Siswa mendengarkan pesan moral				
19.	Siswa membaca doa penutup majelis				
20.	Siswa menjawab salam				
	Jumlah				

$$\text{Aktivitas siswa} = \frac{\dots}{\dots} \times 100\%$$

=

D. Saran dan komentar pengamat/observer

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Banda Aceh, 2017

Pengamat/observer

(DARA PUSPITA)

NIM.

LEMBAR VALIDASI (RPP I)

Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Kelas/Semester : IV/ I
Penulis : Mona Aprimila
Nama Validator :

A. Petunjuk

Berilah tanda cek list (✓) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu

Keterangan :

1. Berarti “Kurang Baik”
2. Berarti “Cukup”
3. Berarti “Baik”
4. Berarti “Sangat Baik”

B. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Format 1. Kejelasan pembagian materi 2. Pengaturan ruang				
2	Isi 1. Kebenaran isi atau materi 2. Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis 3. Kesesuaian dengan kurikulum 2013 4. Pemilihan strategi, pendekatan, model dan sarana pembelajaran dengan tepat, sehingga				

	<p>memungkinkan siswa aktif belajar.</p> <p>5. Kegiatan guru dan siswa dirumuskan secara jelas dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.</p> <p>6. Kesesuaian dengan alat peraga congklak</p> <p>7. Kesesuaian dengan alokasi yang digunakan</p> <p>8. Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran</p>				
3	<p>Bahasa</p> <p>Kebenaran satu bahasa</p> <p>Kejelasan petunjuk dan arahan</p> <p>Sifat komunikatif bahasa yang digunakan</p>				

C. Penilaian umum

Rekomendasi kesimpulan penilaian secara umum *)

a. RPP ini

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Baik Sekali

b. RPP ini

1:belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

2:dapat digunakan dengan banyak revisi

3:dapat digunakan dengan sedikit revisi

4:dapat digunakan tanpa revisi

*) *Lingkari nomor angka dengan penilaian bapak dan ibu*

LEMBAR VALIDASI (RPP II)

Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Kelas/Semester : IV/ I
Penulis : Mona Aprimila
Nama Validator :

D. Petunjuk

Berilah tanda cek list (✓) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu

Keterangan :

5. Berarti “Kurang Baik”
6. Berarti “Cukup”
7. Berarti “Baik”
8. Berarti “Sangat Baik”

E. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Format 3. Kejelasan pembagian materi 4. Pengaturan ruang				
2	Isi 9. Kebenaran isi atau materi 10. Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis 11. Kesesuaian dengan kurikulum 2013 12. Pemilihan strategi, pendekatan, model dan sarana pembelajaran dengan tepat, sehingga				

	<p>memungkinkan siswa aktif belajar.</p> <p>13. Kegiatan guru dan siswa dirumuskan secara jelas dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.</p> <p>14. Kesesuaian dengan alat peraga congklak</p> <p>15. Kesesuaian dengan alokasi yang digunakan</p> <p>16. Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran</p>				
3	<p>Bahasa</p> <p>Kebenaran satu bahasa</p> <p>Kejelasan petunjuk dan arahan</p> <p>Sifat komunikatif bahasa yang digunakan</p>				

F. Penilaian umum

Rekomendasi kesimpulan penilaian secara umum *)

b. RPP ini

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Baik Sekali

b. RPP ini

1: belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

2: dapat digunakan dengan banyak revisi

3: dapat digunakan dengan sedikit revisi

4: dapat digunakan tanpa revisi

*) *Lingkari nomor angka dengan penilaian bapak dan ibu*

LEMBAR VALIDASI (RPP III)

Mata Pelajaran : Matematika
Materi Pokok : Perkalian dan Pembagian
Kelas/Semester : IV/ I
Penulis : Mona Aprimila
Nama Validator :

G. Petunjuk

Berilah tanda cek list (✓) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu

Keterangan :

9. Berarti “Kurang Baik”

10. Berarti “Cukup”

11. Berarti “Baik”

12. Berarti “Sangat Baik”

H. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek

No	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1	Format 5. Kejelasan pembagian materi 6. Pengaturan ruang				
2	Isi 17. Kebenaran isi atau materi 18. Dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis 19. Kesesuaian dengan kurikulum 2013 20. Pemilihan strategi, pendekatan, model dan sarana pembelajaran dengan tepat, sehingga				

	<p>memungkinkan siswa aktif belajar.</p> <p>21. Kegiatan guru dan siswa dirumuskan secara jelas dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.</p> <p>22. Kesesuaian dengan alat peraga congklak</p> <p>23. Kesesuaian dengan alokasi yang digunakan</p> <p>24. Kelayakan sebagai perangkat pembelajaran</p>				
3	<p>Bahasa</p> <p>Kebenaran satu bahasa</p> <p>Kejelasan petunjuk dan arahan</p> <p>Sifat komunikatif bahasa yang digunakan</p>				

I. Penilaian umum

Rekomendasi kesimpulan penilaian secara umum *)

c. RPP ini

1 : Kurang Baik

2 : Cukup Baik

3 : Baik

4 : Baik Sekali

b. RPP ini

1: belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

2: dapat digunakan dengan banyak revisi

3: dapat digunakan dengan sedikit revisi

4: dapat digunakan tanpa revisi

*) *Lingkari nomor angka dengan penilaian bapak dan ibu*

LEMBAR VALIDASI

Mata pelajaran : Matematika
Materi pokok : Perkalian dan Pembagian
Kelas/Semester : IV/I
Kurikulum Acuan : K13
Penulis : Mona Aprimila
Nama Validator :
Pekerjaan Validator :

A. Petunjuk

1. Sebagai pedoman untuk mengisi tabel validasi isi, bahasa dan penulisan soal serta rekomendasi hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:
 - a. Validasi isi
 - Kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran yang tercermin dalam indikator pencapaian hasil belajar.
 - Kejelasan perumusan petunjuk pengerjaan soal.
 - Kejelasan maksud soal.
 - b. Bahasa dan penulisan soal
 - Kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - Kalimat matematika soal yang tidak menafsirkan pengertian ganda.
 - Rumusan kalimat soal komunikatif, menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan menggunakan kata-kata yang dikenal siswa.
 - c. Rekomendasi
2. Berikan tanda cek list (✓) dalam kolom penilaian yang sesuai menurut pendapat Bapak/Ibu!

Keterangan:

Validasi Isi	Bahasa dan Penulisan Soal	Rekomendasi
V : Valid	SDF : Sangat dapat dipahami	TR : Dapat digunakan tanpa revisi
CV : Cukup Valid	DF : Dapat dipahami	RK : Dapat digunakan dengan revisi kecil
KV : Kurang Valid	KF : Kurang dapat dipahami	RB : Dapat digunakan dengan revisi besar
TV : Tidak Valid	TF : Tidak dapat dipahami	PK : Belum dapat digunakan, masih perlu konsultasi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Guru membagikan soal *pre test*



Siswa mengerjakan soal *pre test*

SIKLUS I



Guru menjelaskan tahapan perkalian



Siswa mencoba melakukan tahapan perkalian



Guru menyuruh siswa menjawab soal



Siswa mengerjakan LKS I



Mempresentasi dan menulis jawaban hasil diskusi di papan tulis



Mengerjakan soal Quis I

SIKLUS II



Memeriksa kehadiran siswa



Mengenalkan konsep dasar pembagian



Mengerjakan LKS II



Membimbing siswa dalam mengerjakan LKS



Mempresentasikan hasil diskusi LKS II



Mengerjakan soal Quis II

SIKLUS III



Menjelaskan perkalian dan pembagian dengan soal cerita



Mengerjakan LKS III



Mempresentasikan hasil diskusi LKS III



Membagikan soal Quis III



Mengerjakan soal Quis III



Mengerjakan soal Post Test

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mona Aprimila
Nim : 201325184
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 5 April 1994
Alamat Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN)
Darussalam Banda Aceh
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)
Tahun Angkatan : 2013
Alamat : Jalan Mujahidin Lr. Durian gang II Lambaro Skep
Telp/Hp : 082370915116

RIWAYAT PENDIDIKAN :

SD : SDN 84 Banda Aceh
SLTP : SMPN 2 Banda Aceh
SLTA : SMAN 12 Banda Aceh
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DATA ORANG TUA :

Nama Ayah : Jufri
Nama Ibu : Darmiati
Pekerjaan Ayah : Tukang Bangunan
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat Lengkap : Jalan Mujahidin Lr. Durian gang II Lambaro Skep

Banda Aceh, 18 Januari 2018
Yang Menerangkan

Mona Aprimila
NIM.201325184